

**MODIFIKASI DAKWAH MELALUI BUDAYA
PENGINYONGAN DALAM NGAJI NGAPAK
USTADZ HARI DONO**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah

**Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos.)**

Oleh:

Desti Dwi Rahmawati

2017102012

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desti Dwi Rahmawati
NIM : 2017102012
Jenjang : S-1
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa dengan ini skripsi saya yang berjudul **“Modifikasi Dakwah Melalui Budaya Penginyongan dalam Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 11 Oktober 2024

Peneliti,



Desti Dwi Rahmawati

NIM. 2017102012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

MODIFIKASI DAKWAH MELALUI BUDAYA PENGINYONGAN DALAM
NGAJI NGAPAK USTADZ HARI DONO

Yang disusun oleh **Desti Dwi Rahmawati** NIM. 2017102012 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam**, Fakultas **Dakwah**, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari **Senin** tanggal **21 Oktober 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** dalam Ilmu **Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang

Uus Uswatusolihah, M.A.

NIP. 19770304 200312 2 001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom.

NIP. 19870525 201801 1 001

Penguji Utama

Dr. Enung Asmaya, M.A.

NIP. 19760508 200212 2 004

Mengesahkan,
Purwokerto, ... 21 Oktober ... 2024.

Wakil Dekan I,



Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si.

NIP. 1970115 200801 1 018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Desti Dwi Rahmawati
NIM : 2017102012
Jenjang : S-1
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Modifikasi Dakwah Melalui Budaya Penginyongan Dalam Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 14 Oktober 2024

Pembimbing

Arsam, M.S.I

NIP. 197806122009011011

MODIFIKASI DAKWAH MELALUI BUDAYA PENGINYONGAN DALAM NGAJI NGAPAK USTADZ HARI DONO

Desti Dwi Rahmawati

NIM. 2017102012

ABSTRAK

Dakwah berkaitan erat dengan upaya mengajak orang lain pada kebaikan serta mencegah mereka dari perbuatan tercela. Karena dakwah terus mengalami perkembangan yang signifikan, maka modifikasi penting dilakukan untuk memastikan dakwah tetap relevan. Modifikasi dakwah merupakan penyesuaian strategi dalam penyampaian ajaran Islam yang didasarkan pada kebutuhan kelompok masyarakat tertentu sebagai target audiens. Dalam penelitian ini, modifikasi dakwah yang dimaksud berupa pemanfaatan Budaya Penginyongan dalam bentuk bahasa ngapak pada Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono.

Adapun jenis penelitian ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Selain itu digunakan pula model komunikasi SMCR milik Berlo untuk mengkaji lebih dalam mengenai empat elemen komunikasi yang diaplikasikan dalam dakwah Ustadz Hari Dono. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari proses observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dalam hal ini Ustadz Hari Dono beserta madh'u merupakan narasumber utama.

Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa modifikasi dakwah menggunakan bahasa ngapak terbukti efektif dan dapat diterima oleh madh'u. Bukan saja bagi masyarakat Penginyongan, namun orang-orang dari luar Banyumas juga merasakan hal serupa. Melalui model komunikasi SMCR dapat diukur sejauh mana Ustadz Hari Dono mengerti kebutuhan madh'u sehingga dapat mengemas pesan secara efektif. Diketahui Ustadz Hari telah memperhatikan faktor-faktor pada keempat elemen komunikasi meliputi *Source*, *Message*, *Channel*, maupun *Receiver*.

Kata Kunci: Modifikasi, Dakwah, Penginyongan, Ngapak, Hari Dono

**MODIFICATION OF DA'WAH THROUGH THE CULTURE OF
PENGINYONGAN IN NGAJI NGAPAK USTADZ HARI DONO**

Desti Dwi Rahmawati

NIM. 2017102012

ABSTRACT

Da'wah is closely related to the efforts to invite others to goodness and to prevent them from reprehensible actions. As da'wah continues to experience significant development, modifications are essential to ensure its relevance. The modification of da'wah refers to the adjustment of strategies in delivering Islamic teachings based on the needs of specific community groups as the target audience. In this research, the modification of da'wah is exemplified by the utilization of the Penginyongan Culture in the form of the Ngapak language during the Ngaji Ngapak sessions led by Ustadz Hari Dono.

This study employs a qualitative research design with a descriptive approach. Additionally, Berlo's SMCR communication model is utilized to conduct a deeper analysis of the four elements of communication applied in Ustadz Hari Dono's da'wah. The data used in this research were obtained through observation, interviews, and documentation. In this context, Ustadz Hari Dono and the audience (madh'u) serve as the primary sources.

The findings of the research reveal that the modification of da'wah using the Ngapak language has proven to be effective and acceptable to the audience. Not only for the Penginyongan community, but individuals from outside Banyumas have also experienced similar sentiments. Through the SMCR communication model, it can be measured how well Ustadz Hari Dono understands the needs of the audience, enabling him to package the message effectively. It is evident that Ustadz Hari has considered the factors present in the four elements of communication, which include Source, Message, Channel, and Receiver.

Keywords: Modification, Da'wah, Penginyongan, Ngapak, Hari Dono

MOTTO

“Be afraid and do it anyway”

(Paula Barriga)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia, serta kemudahan sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Dengan tulus penulis mempersembahkan skripsi ini untuk almamater tercinta, program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamiin,

Segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta pertolongan-Nya sehingga penulis diberi kemampuan untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Modifikasi Dakwah Melalui Budaya Penginyongan dalam Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono”** dengan lancar. Sholawat serta salam juga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, beserta para sahabatnya. Semoga kita mendapat syafa'at di *yaumul akhir* nanti, *amiin*.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari do'a, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqien, M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyo, M. Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M. Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Uus Uswatusolihah, M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam.
7. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom., Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus Dosen Pembimbing Akademik.
8. Arsam, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga beliau sekeluarga sehat selalu, *amiin*.
9. Seluruh dosen, karyawan, dan civitas akademika UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Ustadz Hari Dono yang sudah berkenan menjadi narasumber dalam skripsi ini.

11. Bapak Edi selaku manajer Ustadz Hari Dono, Bapak Bambang, Ibu Sari Nur Ikhsanti, Ibu Sustiana selaku narasumber yang banyak membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Kedua orang tua penulis, Bapak Achmad Soberi dan Ibu Puji Amini, beserta keluarga besar yang selalu mendukung setiap keputusan yang penulis ambil.
13. Kawan seperjuangan, Fitri Nur Aini, Annisaul Hidayah, Beny Adam Pujangga yang telah menemani dan menguatkan penulis selama proses skripsi berlangsung.
14. Sahabat karib penulis, Tarsih, Nia, Sindi, Iir, Fiki, Melawati, Irma, Rara, Mella yang sudah berkenan menjadi tempat ternyaman untuk penulis bercerita.
15. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, masih banyak terdapat kekeliruan dan kekurangan. Untuk itu, dengan segenap hati penulis harapkan kritik dan saran membangun dari pembaca. Semoga hasil skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, termasuk juga bagi peneliti sendiri. *Aamiin.*

Purwokerto, 11 Oktober 2024



Desti Dwi Rahmawati

2017102012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	8
1. Modifikasi Dakwah.....	8
2. Budaya Penginyongan	10
3. Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
1. Manfaat Teoritis.....	12
2. Manfaat Praktis	12
F. Kajian Pustaka.....	13
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II	19
LANDASAN TEORI.....	19
A. Dakwah.....	19
1. Pengertian Dakwah	19

2.	Bentuk Kegiatan Dakwah	21
3.	Unsur-Unsur Dakwah	24
B.	Modifikasi Dakwah	30
1.	Pengertian Modifikasi Dakwah	30
2.	Model Komunikasi SMCR Berlo	32
3.	Contoh Penerapan Modifikasi Dakwah	37
C.	Dakwah Melalui Budaya Penginyongan	42
BAB III		46
METODE PENELITIAN		46
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	46
B.	Subjek dan Objek Penelitian	47
C.	Sumber Data	47
D.	Teknik Pengumpulan Data	48
E.	Teknik Analisis Data	50
BAB IV		52
HASIL DAN PEMBAHASAN		52
A.	Biografi Ustadz Hari Dono.....	52
B.	Pemanfaatan Budaya Penginyongan dalam Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono	55
1.	Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono Secara Langsung.....	57
2.	Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono di YouTube.....	60
C.	Modifikasi Dakwah Ustadz Hari Dono dalam Perspektif Model Komunikasi SMCR Berlo	67
D.	Analisis Model Komunikasi SMCR dalam Modifikasi Dakwah Ustadz Hari Dono.....	89
E.	Perbandingan Hasil Kajian Modifikasi Dakwah Menggunakan Budaya Penginyongan.....	95
BAB V		99
PENUTUP		99

A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN.....	108



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang paling banyak dianut di Indonesia. Bahkan dilansir dari hasil survey *World Population Review*, Indonesia menempati peringkat kedua sebagai negara dengan pemeluk agama Islam terbanyak di dunia setelah Pakistan, dengan lebih dari 236 juta jiwa penduduknya adalah muslim.¹ Proses penyebaran agama Islam telah terjadi dalam kurun waktu yang lama, di mana metode yang ditempuh juga disesuaikan dengan perkembangan yang ada. Meski demikian pada akhirnya syiar Islam bermuara pada praktik dakwah.

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari Bahasa Arab “*da’a-yad’u-da’watan*” yang artinya mengajak, menyeru, memanggil, serta mengundang.² Dalam implementasinya, dakwah berhubungan erat dengan upaya mengajak orang lain pada kebaikan serta mencegah mereka dari perbuatan tercela. Konsep dakwah yang demikian itu dikenal dengan *amar ma’ruf nahi munkar*.

Pelaksanaan dakwah tidak hanya diwajibkan bagi golongan tertentu saja, melainkan perintah yang berlaku untuk seluruh umat muslim. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an Surah Al-Ashr yakni: “merugilah orang-orang yang tidak beriman, tidak berbuat amal saleh, serta tidak saling menasihati--dalam hal ini berdakwah--dengan hati yang lapang”.³ Maka sudah semestinya seorang muslim mendakwahkan kebaikan sekecil apa pun kepada siapa pun, sehingga kedamaian Islam dapat tersampaikan hingga ke penjuru dunia.

¹ Ani Nursalikhah, ‘Indonesia Kini Nomor Dua, Ini Negara Dengan Populasi Muslim Terbanyak Di Dunia’, *Republika*, 2024 <https://khazanah.republika.co.id/berita/sbd2jv366/indonesia-kini-nomor-dua-ini-negara-dengan-populasi-muslim-terbanyak-di-dunia>>.

² Yuni Liawati, ‘Gaya Komunikasi Dakwah Ustadzah Mumpuni Menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan’ (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2023), hlm. 1.

³ *Al-Qur’an Surah Al-Ashr Ayat 1-3*.

Salah satu contoh keberhasilan dakwah dapat dijumpai pada proses penyebaran Islam di Indonesia. Lewat peran Walisongo sebagai pelopor dakwah, Islam dapat berkembang pesat melalui proses akulturasi dengan kebudayaan setempat, khususnya di Pulau Jawa. Penggunaan media dakwah yang familiar membuat dakwah yang disampaikan Walisongo dapat lebih mudah diterima serta dipahami oleh sebagian besar masyarakat.

Penyebutan Walisongo sendiri merujuk pada gelar yang diberikan kepada sembilan (dalam Bahasa Jawa disebut *songo*) wali (kekasih Allah) yang memiliki andil penting dalam penyebaran paham keislaman di tanah Jawa. Kesembilan wali tersebut antara lain: Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Muria, Sunan Kudus, serta Sunan Gunung Djati. Diketahui mereka hidup antara abad ke-15 hingga 16 Masehi.

Pendekatan dakwah yang digunakan Walisongo sangat memperhatikan penggunaan bahasa, kebudayaan, hingga adat istiadat yang telah berjalan turun-temurun kemudian mengintegrasikan ajaran Islam ke dalamnya. Untuk menjalin hubungan yang lebih kokoh, Walisongo juga menikahi wanita-wanita pribumi serta mengadakan kerja sama dengan para penguasa. Strategi dakwah yang demikian ternyata mampu menciptakan citra positif sehingga masyarakat tidak langsung mengonfrontasi kehadiran Walisongo, sebaliknya mereka justru cenderung menerima. Oleh karena itu, penting dipahami bahwa seorang pendakwah mesti arif dalam membaca realitas kondisi sosial-psikologi di mana ia berada. Meskipun ada tanggung jawab untuk menuntun mereka menuju kebaikan, namun jalan yang ditempuh harus lemah lembut dan penuh kasih sayang sebagaimana yang dilakukan para wali terdahulu.⁴

Beberapa media yang dipergunakan Walisongo dalam dakwahnya, antara lain: Sunan Kalijaga dengan kesenian wayangnya; Sunan Drajat dengan Gamelan Singomengko dan tembang macapat; serta Sunan Bonang

⁴ Yuliyatun Tajuddin, 'Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah', *Addin*, 8.2 (2015), hlm. 368–370.

dengan alat musik Bonang dan Rebab. Sunan Bonang juga menulis primbon berisi petuah untuk berpegang teguh pada tauhid, menjauhi perbuatan syirik dan kesesatan, yang akhirnya menjadi pedoman hidup bagi masyarakat kala itu. Selain itu masih banyak contoh media dakwah yang digunakan Walisongo dengan mengakulturasikan nilai-nilai keagamaan serta kebudayaan.

Akulturasikan antara nilai agama dan budaya merupakan sebuah keniscayaan, keduanya akan terus bersinggungan karena sama-sama mengandung nilai dan simbol. Agama dapat mempengaruhi pembentukan kebudayaan, di sisi lain kebudayaan juga akan mempengaruhi sistem nilai serta simbol agama.⁵ Dalam perspektif ilmu sosial, agama mengandung sistem nilai berisi cara pandang mengenai konstruksi realitas yang digunakan dalam struktur tata normatif sosial. Sedangkan budaya sendiri merupakan bentuk ekspresi dari cipta, rasa, sekaligus karsa dalam lingkup masyarakat tertentu yang di dalamnya mengandung nilai religi, filosofi, serta kearifan lokal. Dengan kata lain agama dipahami sebagai simbol ketaatan kepada Tuhan, sedangkan budaya merupakan nilai-nilai yang menuntun manusia.⁶

Kehadiran Islam di tengah masyarakat yang sudah terlebih dahulu memiliki nilai-nilai budaya mau tidak mau menimbulkan persinggungan antar keduanya. Maka jalan terbaik dalam menghadapinya ialah dengan mengakomodasi nilai-nilai budaya ke dalam ajaran agama. Hal ini juga menjadi bukti bahwa Islam adalah agama yang akomodatif terhadap tradisi maupun budaya lokal tanpa mengesampingkan esensi dari Islam itu sendiri. Proses akulturasikan yang demikian juga telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13, yang bunyinya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ

⁵ Moh Roqib, 'Diseminasi Kerukunan Umat Beragama Model Pesantren Mahasiswa di Purwokerto', *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 15.2 (2018), pp. 312–24, doi:10.24090/ibda.v15i2.2017. hlm 318.

⁶ Imam Munawar, 'Dakwah dengan Kenthongan Wong Banyumasan', *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 12.1 (2020), pp. 1–19, doi:10.34001/an.v12i1.1207. hlm. 2.

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu semua dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Lalu kami menjadikan kamu bersuku-suku serta berbangsa-bangsa agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah ialah mereka yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.⁷

Ayat tersebut menjelaskan tentang hakikat penciptaan manusia yang pada dasarnya memang beragam. Pengelompokan dalam bentuk suku ataupun bangsa tidak menjadikan manusia mesti saling memerangi satu sama lain, justru dapat melandasi mereka agar saling mengenal serta menjalin hubungan baik. Untuk itu salah satu jalan yang dapat ditempuh yakni melalui proses akulturasi, yang dalam hal ini bentuknya ialah pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal.

Adapun budaya sendiri dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni budaya material dan budaya non-material. Budaya material merupakan budaya berbentuk objek yang dapat dirasakan oleh panca indera, contohnya pakaian, makanan, atau alat-alat rumah tangga. Budaya material dibuat untuk dipergunakan demi memenuhi kepentingan hidup manusia. Sedangkan bentuk budaya non-material ialah ide atau gagasan yang diterapkan dalam sebuah sistem masyarakat agar diikuti dengan kesadaran penuh oleh anggotanya. Contoh budaya non-material adalah seperangkat nilai dan norma yang berlaku.⁸

Setiap daerah tentu memiliki budaya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Salah satu budaya yang memiliki ciri khas tersendiri adalah Budaya Banyumasan atau yang lebih dikenal sebagai Budaya Penginyongan. Terminologi penginyongan didasarkan pada kata “inyong” yang artinya aku atau saya, begitulah akhirnya budaya ini umum dikenal sebagai penginyongan. Salah satu ciri budaya penginyongan adalah penggunaan bahasa Jawa dengan dialek ngapak. Dialek ngapak memiliki pengucapan yang tegas pada beberapa huruf konsonan seperti b, d, k, g, h, k, m ataupun

⁷ *Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 13.*

⁸ Anggun Permata Sari Dewi, 'Model Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung', 2017, hlm. 48–50.

huruf vokal a dan o. Bahasa ngapak sendiri banyak dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Banyumas, Purbalingga, Cilacap, Tegal, dan sekitarnya.⁹

Selain digunakan sebagai media penghubung antar individu masyarakat yang menggunakannya, bahasa ngapak juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah. Bahasa sendiri memang memegang peranan penting dalam proses penyampaian informasi, termasuk dalam hal ini dakwah. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya dakwah merupakan proses komunikasi antara da'i sebagai komunikator terhadap madh'u sebagai komunikan. Oleh karena itu, pemilihan bahasa yang relevan dapat meningkatkan ketersampaian dakwah serta pemahaman madh'u akan pesan yang disampaikan.¹⁰

Penggunaan bahasa daerah, seperti bahasa ngapak, akan sangat membantu da'i dalam membangun pemahaman keagamaan madh'u. Kemampuan retorika yang mumpuni bersanding dengan bahasa yang mudah dipahami merupakan kombinasi yang dibutuhkan agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, dakwah menggunakan bahasa ngapak merupakan bentuk modifikasi terhadap kegiatan dakwah agar sesuai dengan tingkat pengetahuan madh'u.

Hingga kini sudah banyak da'i yang mensyiarkan Islam dengan menggunakan bahasa ngapak, sebut saja Ustadzah Mumpuni Handayayekti, Gus Ulinnuha, serta Ustadz Hari Dono. Meski demikian, setiap dari mereka tentu memiliki ciri khas tersendiri; Ustadzah Mumpuni dengan gaya dakwah yang aktif dalam penguasaan panggung, Gus Ulinnuha dengan pertunjukan wayang kulit, serta Ustadz Hari Dono dengan guyonan khas anak muda. Nama para pendakwah ini tidak hanya besar di kota asal mereka yakni Cilacap, sampai sekarang ketiganya masih terus aktif mengisi ceramah di

⁹ Isrofiah Laela Khasanah and Heri Kurnia, 'Melestarikan Budaya Banyumasan Melalui Dialek Bahasa Ngapak', *Kulturistik: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 7.2 (2023), pp. 43–53 (hlm. 45), doi:10.22225/kulturistik.7.2.7135.

¹⁰ Yuni Liawati, 'Gaya Komunikasi Dakwah Ustadzah Mumpuni Menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan' (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2023), hlm. 6–7.

daerah Bralingmascakeb meliputi Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, Pemalang, dan sekitarnya. Bahkan Ustadz Hari Dono sendiri diketahui sudah memiliki majelis ta'lim sendiri yang diberi nama Hidayatut Tholibin dan rutin mengadakan pengajian ahad pon setiap bulannya.

Ustadz Hari Dono atau yang mempunyai nama asli Hari Wahyudi merupakan pendakwah jebolan AKSI (Akademi Sahur Indosiar) tahun 2015. Beliau dijuluki Dono karena perawakannya yang mirip dengan pelawak senior dari Warkop DKI, almarhum Dono. Julukan tersebut masih melekat sampai sekarang, bahkan channel YouTube milik beliau juga diberi nama "HARI DONO". Dalam channel tersebut, Ustadz Hari Dono acapkali membagikan video ceramahnya secara online kepada khalayak luas.¹¹

Ustadz Hari Dono memiliki gaya dakwah yang santai dan jenaka, diimbangi dengan nasihat kegamaan yang berbobot. Seseekali beliau juga melempar candaan mengenai hal-hal viral sehingga mengundang gelak tawa penonton. Hal tersebut didukung dengan cara penyampaian pesan beliau yang kental dengan dialek ngapak sehingga terkesan "*marem*". Adapun tema yang dibahas yakni seputar aqidah, akhlak, ibadah, keluarga, keteladanan Rasulullah, dan masih banyak yang lainnya.

Ngaji Ngapak sendiri merupakan istilah yang dipakai Ustadz Hari Dono untuk menamai sesi dakwahnya, di mana beliau menggunakan bahasa ngapak sebagai media penyampai pesan. Secara umum bentuknya dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni pengajian secara langsung atau tatap muka serta pengajian online yang diunggah melalui platform YouTube. "Ngaji" atau pengajian dalam hal ini merujuk pada kegiatan dakwah dalam bentuk ceramah yang dilakukan Ustadz Hari Dono dengan memadukan unsur kedaerahan yakni penggunaan bahasa ngapak. Tujuannya agar pesan dakwah dapat lebih mudah dipahami oleh madh'u, khususnya masyarakat Banyumas dan sekitarnya selaku target audiens. Tidak hanya disambut baik oleh kalangan dewasa saja, ceramah yang disampaikan Ustadz Hari Dono

¹¹ 'Hari Dono' <<https://www.youtube.com/@haridono7840/featured>>.

mendapat respons antusias dari anak muda hingga kalangan civitas akademika di Banyumas Raya.



Gambar 1.1 : Segmen Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono di YouTube

Hal tersebut dibuktikan ketika Ustadz Hari Dono menjadi pembicara pada acara “Tabligh Akbar Ramadhan 1445 H” di IT Telkom Purwokerto. Ceramah bertajuk “Tiga Doa yang Diaminkan Rosululloh SAW,” membahas sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Tirmidzi. Dijelaskan ketika Rasulullah mengumpulkan para sahabat dan berjalan menaiki mimbar, setiap menaiki anak tangga Rasulullah mengangkat tangan sembari mengucap “aamiin”. Sahabat pun bertanya, “Ya Rasulullah, sesungguhnya apakah yang engkau aamiin-kan?”. Sembari bercanda, Ustadz Hari Dono menimpali “*Ndilalah* Rasulullah itu orangnya baik, tidak (menjawab dengan) ‘kamu nanya?’”, sontak semua madh’u tertawa menanggapi candaan tersebut. Ustadz Hari Dono kemudian melanjutkan “*Kuwe cah enom-enom ora usah kaya kuwe*. Inalillahi, masuk kuburan (ditanyai) ‘*man robbuka?*’ (malah menjawab dengan) ‘kamu nanya?’” sekali lagi para madh’u tertawa. Ceramah yang berlangsung sekitar 36 menit tersebut berjalan dengan lancar dan menuai respons positif dari madh’u yang mayoritas berasal dari kalangan mahasiswa serta civitas akademika Universitas Telkom Purwokerto.¹²

¹² Hari Dono, ‘Ngaji Ngapak | Ustadz Hari Dono | Tiga Doa Yg Diaminkan Rosululloh SAW’, 2024 <<https://www.youtube.com/watch?v=tLDhEUCvELg>>.

Modifikasi dakwah penting dilakukan guna mengatasi kesenjangan yang timbul saat pelaksanaan dakwah di lapangan, di mana sebagian besar madh'u terkendala untuk memahami pesan dakwah. Hal tersebut dapat dikarenakan penggunaan bahasa yang terlalu teoritis ataupun materi yang bisa dibilang cukup rumit. Oleh karena itu, sebagai bentuk optimalisasi dakwah dilakukan modifikasi agar pesan dakwah dapat tersampaikan secara maksimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian terhadap **“Modifikasi Dakwah Melalui Budaya Penginyongan dalam Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono”**.

B. Penegasan Istilah

1. Modifikasi Dakwah

Istilah modifikasi berasal dari Bahasa Inggris *“modification”* jika diterjemahkan memiliki makna mengubah. Bentuk kata kerjanya adalah *“modify”* yang artinya melakukan perubahan, membatasi atau mengurangi.¹³ Senada dengan pengertian tersebut, definisi modifikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia juga berkaitan dengan pengubahan atau perubahan.¹⁴ Pengubahan yang dimaksud mengacu pada objek dari bentuk semula menjadi sesuatu yang berbeda.

Jika diterapkan dalam konteks dakwah, modifikasi mengarah pada proses penyesuaian strategi dalam menyebarkan ajaran Islam yang didasarkan atas kebutuhan madh'u. Dengan kata lain, terdapat proses personalisasi pesan dakwah yang dilakukan da'i dengan melibatkan pemilihan metode yang dianggap paling efektif. Meski demikian, metode tetap harus mempertimbangkan minat, kebutuhan, serta latar belakang madh'u.¹⁵

¹³ John M Echols, *Kamus Inggris Indonesia* (PT Gramedia Pustaka Utama, 2022), hlm. 384.

¹⁴ ‘Pengertian Modifikasi’, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* <<https://kbbi.web.id/modifikasi>>.

¹⁵ Nur Khoerun Nisa, *Modifikasi Dakwah Melalui Pagelaran Seni Ki Dalang Ulin Nuha*, 2024, hlm. 6–7 <www.uinsaizu.ac.id>.

Salah satu contoh pengaplikasian modifikasi dakwah dapat dijumpai pada praktik dakwah kontemporer dengan memanfaatkan media sosial. Melalui modifikasi tersebut, dakwah yang awalnya hanya melibatkan komunikasi satu arah, kini ikut melibatkan peran audiens secara langsung sehingga komunikasi dapat berjalan dua arah. Selain itu, pemanfaatan media sosial juga mampu meningkatkan ketersampaian dakwah menjadi lebih luas.¹⁶

Adapun kata dakwah sendiri berasal dari Bahasa Arab “*da’u-yad’u-da’watan*” yang artinya mengajak, menyeru, memanggil, serta mengundang.¹⁷ Sebutan bagi orang yang melakukan seruan kepada ajaran Islam adalah kiai, ulama, ustadz, mubaligh, buya, dan lain sebagainya. Sementara masyarakat selaku penerima pesan dakwah disebut madh’u, umat, jama’ah atau audiens.

Beberapa ahli turut memberikan pendapat mereka mengenai pengertian dakwah. Seperti Syekh Ali Mahfudh yang mendefinisikan dakwah sebagai upaya mengajak sesama manusia untuk mengikuti petunjuk Ilahi, yakni dengan berbuat kebaikan, menyeru pada kebajikan, serta mencegah perbuatan-perbuatan munkar.¹⁸

Senada dengan pendapat tersebut, Syekh Husain menyebut dakwah merupakan upaya untuk mengajak atau memotivasi seseorang agar terus berbuat baik sesuai dengan ajaran yang telah ditentukan dalam agama. Hal ini berarti esensi pelaksanaan dakwah ialah *amar ma’ruf nahi munkar*, dengan maksud mencapai tujuan hidup yakni memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁹

¹⁶ Mike Meiranti, ‘Modifikasi Penerapan Konsep - Konsep Dasar Komunikasi Publik Dalam Kegiatan Dakwah Kontemporer’, *INTERCODE – Jurnal Ilmu Komunikasi*, 02.01 (2022), pp. 1–7 (hlm. 6).

¹⁷ Aris Saefulloh, ‘Dakwah di Bumi Ngapak: Studi Tentang Upaya Penyebaran Ajaran Islam di Kabupaten Banyumas Tahun 1998-2020’, *UIN Walisongo Semarang*, 2021, pp. 1–23 (hlm. 65).

¹⁸ Ade Masturi, ‘Dakwah di Tengah Pluralisme Agama’, *Dakwah, Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 21.1 (2017), pp. 1–18 (hlm. 7).

¹⁹ Aris Saefulloh, ‘Cyberdakwah Sebagai Media Alternatif Dakwah’, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 7.1 (2014), p. 138 (hlm. 142), doi:10.15642/islamica.2012.7.1.138-160.

Keseimbangan tersebut menjadikan dakwah tidak hanya fokus terhadap penguatan nilai-nilai akhirat saja, namun juga menekankan pentingnya kebermanfaatan hidup di dunia. Oleh karena itu Quraish Shihab menambahkan bahwa dakwah merupakan seruan untuk seseorang agar ia menempuh jalan keinsyafan dan mengubah keadaan menjadi lebih baik dari sebelumnya.²⁰

Dari definisi yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti memahami modifikasi dakwah adalah proses penyesuaian dalam penyampaian ajaran Islam yang didasarkan pada individu atau kelompok masyarakat tertentu sebagai target audiens. Modifikasi dakwah dalam penelitian ini berupa pemanfaatan unsur kedaerahan dalam bentuk bahasa ngapak sebagai media penyampai pesan dakwah. Tujuannya untuk menciptakan perasaan dekat serta agar pesan dakwah dapat dipahami dengan mudah oleh madh'u.

2. Budaya Penginyongan

Bangsa Indonesia telah lama dikenal mempunyai budaya yang kaya serta beraneka ragam. Budaya sendiri dapat didefinisikan sebagai pola atau cara hidup secara menyeluruh yang dimiliki serta berkembang dalam kelompok masyarakat tertentu. Budaya juga dapat bantu mengidentifikasi kehadiran komunitas sosial melalui perilaku perorangan maupun kelompok. Setiap komunitas sosial tumbuh dalam budayanya masing-masing hingga menciptakan karakteristik tersendiri yang kemudian dikenal sebagai budaya lokal.²¹

Salah satu contoh budaya lokal ialah Budaya Penginyongan, yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat wilayah eks-Karesidenan Banyumas meliputi: Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas serta Cilacap. Terminologi Penginyongan sendiri didasarkan pada kata “*inyong*” yang

²⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan, 1994).

²¹ Mahyuddin K M Nasution, 'Budaya Lokal Dan Keterbukaan Informasi', *Conference: Sosialisasi Undang-Undang - WR3 USU*, May, 2016, doi:10.13140/RG.2.2.28335.94886.

dalam Bahasa Indonesia berarti aku atau saya.²² Tidak hanya berbentuk karya seni, Budaya Penginyongan juga dapat berupa alat, bangunan, pakaian, termasuk juga bahasa.

Berkaitan dengan konteks penelitian, Budaya Penginyongan yang dimaksud ialah penggunaan bahasa ngapak oleh Ustadz Hari Dono untuk memodifikasi dakwahnya. Seperti yang diketahui, bahasa ngapak menjadi identitas masyarakat Penginyongan dalam keseharian. Bahkan bisa dibilang ia merupakan bahasa ibu atau bahasa yang paling umum digunakan. Dalam pengucapan bahasa ngapak, terdapat penekanan pada beberapa huruf konsonan seperti b, d, k, g, h, k, m ataupun huruf vokal a dan o. Bahasa ngapak banyak dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Banyumas, Purbalingga, Cilacap, Tegal, dan sekitarnya.²³

3. Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono

Hari Wahyudi atau yang lebih dikenal dengan Ustadz Hari Dono merupakan salah satu kontestan AKSI (Akademi Sahur Indosiar) tahun 2015. Beliau berhasil mencuri perhatian dikarenakan perawakannya yang mirip pelawak senior dari Warkop DKI, almarhum Dono.²⁴ Semenjak saat itu, beliau lebih sering menggunakan nama panggungnya dan dikenal sebagai Ustadz Hari Dono.

Ngaji Ngapak sendiri merupakan istilah yang dipakai Ustadz Hari Dono untuk menamai sesi dakwahnya, di mana beliau menggunakan bahasa ngapak sebagai media penyampai pesan. Secara umum bentuknya dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni pengajian secara langsung atau tatap muka serta pengajian online yang diunggah melalui platform YouTube.²⁵ “Ngaji” atau pengajian dalam hal ini merujuk pada kegiatan

²² Rheza Ega Winastwan and Annisa Nur Fatwa, ‘Pojoy Penginyongan Perpustakaan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Sebagai Sarana Pelestarian Budaya Lokal Banyumas’, *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 17.1 (2022), p. 58 (hlm. 60), doi:10.14421/fhrs.2022.17.1.58-75.

²³ Isrofiah Laela Khasanah and Heri Kurnia, ‘Melestarikan Budaya Banyumasan Melalui Dialek Bahasa Ngapak’, *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 7.2 (2023), pp. 43–53 (hlm. 45), doi:10.22225/kulturistik.7.2.7135.

²⁴ Puji Astuti, ‘Hari Wahyudi, Idola Baru di AKSI Indosiar’, *Liputan6.com*, 2015.

²⁵ ‘Hari Dono’ <<https://www.youtube.com/@haridono7840/featured>>.

dakwah dalam bentuk ceramah yang dilakukan Ustadz Hari Dono dengan memadukan unsur kedaerahan yakni penggunaan bahasa ngapak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok permasalahan penelitian yakni bagaimana modifikasi dakwah yang dilakukan Ustadz Hari Dono menggunakan Budaya Penginyongan dalam Ngaji Ngapak?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni menjelaskan mengenai modifikasi dakwah yang dilakukan Ustadz Hari Dono menggunakan Budaya Penginyongan dalam Ngaji Ngapak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terkait modifikasi dakwah.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru bagi da'i maupun pembaca untuk mendalami materi terkait penerapan modifikasi dakwah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti
Melalui penyusunan penelitian ini, diharap menjadikan peneliti paham akan bentuk modifikasi dakwah.
 - b. Bagi Pembaca
Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai modifikasi dakwah serta membuka perspektif baru bagi peneliti selanjutnya untuk mendalami area yang belum sempat dieksplor lebih jauh oleh peneliti.

c. Bagi Da'i

Diharapkan penelitian ini dapat menginspirasi para da'i untuk lebih inovatif dalam menciptakan metode dakwah yang efektif.

F. Kajian Pustaka

Dalam proses penyusunan skripsi, peneliti banyak dibantu beberapa skripsi, disertasi, maupun jurnal terdahulu sebagai kajian pustaka. Pemaparan mengenai kajian pustaka dinilai perlu guna membuktikan bahwa penelitian ini memiliki aspek kebaruan dibandingkan dengan penelitian yang sudah ada.

Pertama, skripsi berjudul “Modifikasi Dakwah Melalui Pagelaran Seni Ki Dalang Ulinuha”, oleh Nur Khoerun Nisa dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mana data diperoleh dari observasi, wawancara, hingga analisis konten.²⁶ Perbedaan terletak pada objek penelitian yakni strategi Ki Dalang Ulinuha menjadikan pagelaran seni wayang sebagai media dakwah yang menarik, sedangkan milik peneliti membahas tentang penggunaan bahasa ngapak sebagai bentuk modifikasi dakwah dalam Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono.

Kedua, disertasi berjudul “Dakwah di Bumi Ngapak: Studi tentang Upaya Penyebaran Ajaran Islam di Kabupaten Banyumas Tahun 1998-2020”, oleh Aris Saefulloh dari Program Doktor Studi Islam, Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Tahun 2021. Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan analisis deskriptif. Fokus permasalahannya hendak mengupas tuntas dinamika perkembangan agama Islam di Banyumas antara tahun 1998-2020.²⁷ Berbeda dengan fokus peneliti yang hendak menggali lebih dalam mengenai modifikasi dakwah yang dilakukan Ustadz Hari Dono dalam Ngaji Ngapak.

²⁶ Nur Khoerun Nisa, Modifikasi Dakwah Melalui Pagelaran Seni Ki Dalang Ulin Nuha, 2024 <www.uinsaizu.ac.id>.

²⁷ Aris Saefulloh, ‘Dakwah di Bumi Ngapak: Studi Tentang Upaya Penyebaran Ajaran Islam di Kabupaten Banyumas Tahun 1998-2020’, *UIN Walisongo Semarang*, 2021, pp. 1–23.

Ketiga, disertasi berjudul “Gaya Komunikasi Dakwah Ustadzah Mumpuni Menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan”, oleh Yuni Liawati dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2023. Dalam penelitian ini, subjeknya ialah Ustadzah Mumpuni yang kerap mempergunakan Bahasa Jawa Banyumasan sebagai pengantar dakwahnya.²⁸ Sedangkan peneliti mengkaji subjek yang berbeda yakni Ustadz Hari Dono dalam program Ngaji Ngapak.

Keempat, disertasi berjudul “Pola Dakwah Transformatifional Pada Organisasi Forum Pemuda Cinta Dakwah”, oleh Nurhasanah, Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu Tahun 2019. Penelitian ini berupaya menjelaskan pola dakwah transformasional pada organisasi Forum Pemuda Cinta Dakwah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.²⁹ Pola dakwah transformasional dapat dipahami juga sebagai modifikasi dakwah, namun subjek penelitian tetap berbeda karena milik peneliti mengkaji program Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono.

Kelima, jurnal Komunikasi dengan judul “Aplikasi Model Komunikasi Berlo dalam Komunikasi Pemasaran PT. Lion Wings Indonesia”, oleh Qoniah Nur Wijayani, Vol. 16, No. 1 Maret 2022, halaman 101-120. Penelitian ini hendak mengetahui tentang komunikasi pemasaran yang dilakukan oleh PT. Lion Wings Indonesia dalam beberapa iklan media sosialnya dilihat dari perspektif model komunikasi SMCR milik David K. Berlo.³⁰ Sedangkan milik peneliti, model komunikasi SMCR digunakan untuk mengkaji elemen komunikasi dalam modifikasi dakwah Ustadz Hari Dono.

²⁸ Yuni Liawati, ‘Gaya Komunikasi Dakwah Ustadzah Mumpuni Menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan’ (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2023).

²⁹ Nurhasanah, ‘Pola Dakwah Transformatifional Pada Organisasi Forum Pemuda Cinta Dakwah’, 2019.

³⁰ Qoniah Nur Wijayani, ‘Aplikasi Model Komunikasi Berlo Dalam Komunikasi Pemasaran PT. Lion Wings Indonesia’, *Jurnal Komunikasi*, 16.1 (2022), pp. 101–20.

Keenam, jurnal Empati yang berjudul “Membaca *Cablaka* (Sebuah Studi Fenomenologis pada Budaya Penginyongan)”, oleh Herdiansyah Rizky Ramadhan dan Achmad Muja Masykur, Vol. 7, No. 3, Tahun 2018, halaman 100-110. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan makna *cablaka* serta upaya pewarisannya sebagai pondasi kehidupan masyarakat Penginyongan.³¹ Hal ini berbeda dengan tujuan peneliti yang hendak mengkaji terkait penggunaan Budaya Penginyongan, lebih tepatnya bahasa ngapak, dalam dakwah Ustadz Hari Dono.

Ketujuh, jurnal Kulturistik yang berjudul “Melestarikan Budaya Banyumasan Melalui Dialek Bahasa Ngapak”, oleh Isrofiah Laela Khasanah dan Heri Kurnia, Vol. 7, No. 2, Tahun 2023, halaman 43-53. Fokus penelitian ini hendak menunjukkan upaya pelestarian penggunaan dialek bahasa ngapak di kalangan masyarakat Banyumas.³² Sedangkan peneliti fokus pada penggunaan bahasa ngapak sebagai metode penyampaian dakwah Ustadz Hari Dono.

Kedelapan, jurnal Onoma yang berjudul “Pendakwah Berbahasa Jawa Ngapak dalam Ceramah Ustadzah Mumpuni pada Channel Youtube: Kajian Sociolinguistik”, oleh Ayu Rahmawati dan Prembayun Miji Lestari, Vol. 10, No. 2, Tahun 2024 halaman 2080-2096. Penelitian ini mengkaji karakteristik bahasa ngapak yang digunakan Ustadzah Mumpuni dalam dakwahnya melalui channel YouTube.³³ Sedangkan milik peneliti mendalami penggunaan bahasa ngapak dalam dakwah Ustadz Hari Dono baik secara langsung maupun melalui platform YouTube.

Kesembilan, jurnal Diskursus Islam yang berjudul “Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal”, oleh Hamzah Junaid Vol. 1, No. 1,

³¹Herdiansyah Rizky Ramadhan and Achmad Muja Masykur, ‘MEMBACA CABLAKA (Sebuah Studi Fenomenologis Pada Budaya Penginyongan)’, *Jurnal EMPATI*, 7.3 (2020), pp. 934–44, doi:10.14710/empati.2018.21838.

³² Isrofiah Laela Khasanah and Heri Kurnia, ‘Melestarikan Budaya Banyumasan Melalui Dialek Bahasa Ngapak’, *Kulturistik: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 7.2 (2023), pp. 43–53, doi:10.22225/kulturistik.7.2.7135..

³³ Ayu Rahmawati and Prembayun Miji Lestari, ‘Pendakwah Berbahasa Jawa Ngapak Dalam Ceramah Ustadzah Mumpuni Pada Channel Youtube : Kajian Sociolinguistik’, 10.2 (2024), pp. 2080–96.

Tahun 2013, halaman 56-73. Adapun penelitian ini hendak mendalami terkait proses akulturasi Islam terhadap lokalitas masyarakat tempat ia berada.³⁴ Berbeda dengan peneliti yang menjadikan salah satu budaya lokal, yakni bahasa ngapak, sebagai media penyampai pesan dakwah oleh Ustadz Hari Dono.

Kesepuluh, skripsi berjudul “Retorika Dakwah Ustadzah Mumpuni Handayayekti Melalui Humor di Youtube Raden Aryo Production”, oleh Syarifah Labibah dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2022. Penelitian ini hendak mengungkap bentuk humor yang digunakan Ustadzah Mumpuni dalam video dakwah di channel YouTube Raden Aryo Production.³⁵ Sedangkan milik peneliti lebih cenderung mengkaji penggunaan bahasa ngapak dalam dakwah Ustadz Hari Dono baik secara langsung maupun dalam video di channel YouTube milik beliau.

Kesebelas, skripsi berjudul “Retorika Dakwah Ustadz Ulin Nuha dalam Program Aksi Indosiar 2019” oleh Nabila Fatha Zainatul Hayah dari program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Puwokerto Tahun 2021. Adapun penelitian ini ingin mengetahui tentang retorika dakwah Ustadz Ulin Nuha dalam program AKSI 2019.³⁶ Sedangkan milik peneliti lebih fokus pada modifikasi dakwah menggunakan bahasa ngapak dalam dakwah Ustadz Hari Dono.

Kedua belas, skripsi berjudul “Metode Dakwah Mamah Dedeh di Indosiar dan Respon Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung”, oleh Afra Muliani dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung Tahun

³⁴ Hamzah Junaid, ‘Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal’, *Jurnal Diskursus Islam*, 1.1 (2013), pp. 56–73.

³⁵ Syarifah Labibah, ‘Retorika Dakwah Ustadzah Mumpuni Handayayekti Melalui Humor Di Youtube Raden Aryo Production’, *Institusional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2022 <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62772>>.

³⁶ Nabila Fatha, ‘Retorika Dakwah Ustadz Ulin Nuha Dalam Program Aksi Indosiar 2019 Skripsi’, 2021.

2020. Penelitian ini hendak mengkaji metode dakwah Mamah Dedeh serta respons mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung terhadapnya.³⁷ Sedangkan peneliti hendak mengkaji empat elemen komunikasi utama, yakni *Source*, *Message*, *Channel*, dan *Receiver*, dalam modifikasi dakwah Ustadz Hari Dono.

Ketiga belas, jurnal *Alhadharah* yang berjudul “*Urgensi Interpersonal Skill* Dalam Dakwah Persuasif”, oleh Halimatus Sakdiah, Vol. 14, No. 27, halaman 85-94. Adapun penelitian ini hendak mengkaji tentang *interpersonal skill* sebagai keterampilan dasar yang harus dimiliki seorang pendakwah atau da’i.³⁸ Berbeda dengan milik peneliti yang secara luas bukan saja mengkaji tentang keterampilan dari sisi komunikasi da’i saja, namun termasuk elemen-elemen utama komunikasi yang lainnya.

Keempat belas, jurnal *An-Nida* yang berjudul “Dakwah dengan *Kenthongan* Wong Banyumasan”, oleh Imam Munawar Vol. 12, No. 1, Tahun 2020, halaman 1-19. Penelitian ini hendak mendalami tentang salah satu grup *kenthongan* di Banyumas yang dalam pentasnya menyisipkan makna dan nilai moral ajaran Islam.³⁹ Berbeda dengan milik peneliti, yang medianya lebih cenderung menggunakan bahasa ngapak dalam dakwah Ustadz Hari Dono.

Kelima belas, jurna *Intercode* yang berjudul “Modifikasi Penerapan Konsep-Konsep Dasar Komunikasi Publik dalam Kegiatan Dakwah Kontemporer”, Vol. 02, No. 01, halaman 01-07. Penelitian ini hendak mendalami terkait modifikasi pada konsep dasar komunikasi publik dalam dakwah kontemporer.⁴⁰ Berbeda dengan milik peneliti yang lebih fokus

³⁷ Afra Muliani, ‘Metode Dakwah Mamah Dedeh di Indosiar dan Respon Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung’ (UIN Raden Intan Lampung, 2020).

³⁸ Halimatus Sakdiah, ‘Urgensi Interpersonal Skill Dalam Dakwah Persuasif’, *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 14.27 (2015), pp. 1–10.

³⁹ Imam Munawar, ‘Dakwah dengan *Kenthongan* Wong Banyumasan’, *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 12.1 (2020), pp. 1–19, doi:10.34001/an.v12i1.1207.

⁴⁰ Mike Meiranti, ‘Modifikasi Penerapan Konsep - Konsep Dasar Komunikasi Publik Dalam Kegiatan Dakwah Kontemporer’, *INTERCODE – Jurnal Ilmu Komunikasi*, 02.01 (2022), pp. 1–7.

mengkaji modifikasi dakwah dalam bentuk penggunaan bahasa ngapak dalam dakwah Ustadz Hari Dono.

G. Sistematika Pembahasan

Agar sistematika penulisan skripsi menjadi lebih teratur, maka peneliti menguraikan pembahasan ke dalam beberapa bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan, berisi Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, serta Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, Landasan Teori, berisi uraian dasar teori yang memiliki keterkaitan dengan penelitian, meliputi: Pengertian Dakwah, Bentuk Kegiatan Dakwah, Unsur-Unsur Dakwah, Pengertian Modifikasi Dakwah, Contoh Penerapan Modifikasi Dakwah, serta Dakwah Melalui Budaya Penginyongan.

Bab Ketiga, Metode Penelitian, menguraikan Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan serta Teknik Analisis Data.

Bab Keempat, Hasil dan Pembahasan, memaparkan hasil dari penelitian berupa penyajian data mengenai modifikasi dakwah melalui Budaya Penginyongan dalam Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono.

Bab Kelima, Penutup, berisi penutup yang mana di dalamnya terdapat kesimpulan serta saran dari peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah jika dituliskan ke dalam Bahasa Arab menjadi “الدعوة”, tersusun atas tiga huruf asal yakni *dal*, *‘ain*, dan *wawu*. Ketiga huruf tersebut dapat membentuk beragam kata yang kemudian menghasilkan berbagai interpretasi. Dalam Al-Qur’an sendiri, kata dakwah dengan makna mengajak atau menyeru menjadi yang paling banyak ditemukan yakni 46 kali.⁴¹ Salah satunya terdapat pada Al-Qur’an Surah Yusuf ayat 33 berikut⁴² :

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: (Yusuf) berkata, “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku suka daripada harus mengikuti ajakan mereka. Maka apabila Engkau tidak menghindarkan aku dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung kepadanya (mengikuti keinginan mereka) dan tentu aku termasuk ke dalam golongan orang yang bodoh”.

Sedangkan definisi dakwah sebagai “menyeru” dapat ditemukan dalam Al-Qur’an Surah Yunus ayat 25, yang berbunyi⁴³ :

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan Allah menyeru (pada manusia) ke *Darussalam* (surga) serta memberikan petunjuk kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya untuk menuju jalan yang lurus”.

⁴¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Prenada Media, 2024), hlm. 5.

⁴² ‘Surat Yusuf Ayat 33: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap’, *NU Online* <<https://quran.nu.or.id/yusuf/33>>.

⁴³ ‘Surat Yunus Ayat 25: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap’, *NU Online* <<https://quran.nu.or.id/yunus/25>>.

Jika ditinjau secara etimologis, kata dakwah merupakan bentuk masdar dari *da'a* (*fi'il madhi*) serta *yad'u* (*fi'il mudhori*) yang memiliki arti memanggil atau mengundang. Dapat juga didefinisikan sebagai memohon, berdo'a, menghibur, dan masih banyak yang lainnya.⁴⁴ Selain dari segi kebahasaan, para ahli juga turut merumuskan pendapat mereka mengenai pengertian dakwah sebagai berikut:

Syekh Muhammad Al-Ghazali mendefinisikan dakwah sebagai proses penghimpunan pengetahuan yang mesti dilakukan manusia dalam segala bidang untuk membantu mereka memahami tujuan hidup sehingga tergolong menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴⁵

Sementara Asmuni Syukir berpendapat bahwa dakwah Islam adalah upaya terencana yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk mengajak manusia ke jalan Allah SWT., supaya mereka dapat memperbaiki keadaan menjadi lebih baik guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁶

Adapun menurut Jamaluddin Kafie, dakwah merupakan sistem kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang sebagai bentuk aktualisasi iman yang diwujudkan dalam bentuk ajakan, seruan, maupun panggilan dengan metode tertentu guna mengetuk pintu hati madh'u supaya mereka tergerak untuk mengubah tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁷

Dari ketiga pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tujuan dakwah ialah mengarahkan kehidupan manusia agar memperoleh keselamatan baik di dunia maupun akhirat. Dakwah ingin mengembalikan fitrah manusia dalam hal keberpihakan mereka terhadap

⁴⁴ Nur Khoerun Nisa, *Modifikasi Dakwah Melalui Pagelaran Seni Ki Dalang Ulin Nuha*, 2024 <www.uinsaizu.ac.id>. hlm 20.

⁴⁵ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Prenada Media, 2024), hlm. 10.

⁴⁶ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Prenada Media, 2024), hlm. 12.

⁴⁷ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Prenada Media, 2024), hlm. 13.

kebaikan, kebenaran, dan keadilan, serta perlawanan akan segala bentuk kejahatan.⁴⁸

2. Bentuk Kegiatan Dakwah

Sebagian besar orang memahami dakwah sebagai aktivitas penyampaian ajaran Islam melalui kata-kata verbal, bentuknya bisa ceramah atau khutbah yang disampaikan seorang da'i kepada madh'u. Namun seiring perkembangan zaman, dakwah ikut bertransformasi bukan saja kegiatan orasi semata. Kini dakwah telah merambah ke berbagai platform media yang populer di masanya mulai dari radio, televisi, hingga yang terbaru yakni internet.

Meski demikian, kegiatan dakwah tetap dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk berikut⁴⁹:

a. *Dakwah Bi Al-Lisan*

Bentuk dakwah ini adalah yang paling populer karena disampaikan dalam bentuk komunikasi lisan atau verbal, misalnya ceramah, pengajian, pidato, dan lain sebagainya. Untuk mengetahui macam kegiatan yang termasuk jenis *dakwah bi al-lisan*, berikut penjelasannya:

- 1) Ceramah, pengajian, maupun pidato, yakni penyampaian ceramah atau pidato keagamaan terkait berbagai materi dan persoalan pada sebuah forum. Sebutan bagi orang yang menyampaikan ceramah bisa da'i, kiai, ustadz, mubaligh, dan masih banyak istilah lainnya.
- 2) *Khutbah*, yakni penyampaian ajaran Islam yang dilakukan pada kesempatan tertentu, misalnya Shalat Jum'at, Shalat 'Id, khutbah pernikahan, dan lain-lain.
- 3) Dialog atau biasa disebut *mujadalah*, biasanya berisi diskusi seputar tema-tema tertentu yang memiliki kaitan dengan

⁴⁸ Miftakhuiddin, 'Dakwah Dalam Perspektif Komunikasi Pembangunan Miftakhuiddin STAI Luqman Al Hakim Surabaya', *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 10.1 (2022), pp. 119–38 (hlm. 130).

⁴⁹ Aris Saefulloh, 'Dakwah di Bumi Ngapak: Studi Tentang Upaya Penyebaran Ajaran Islam di Kabupaten Banyumas Tahun 1998-2020', UIN Walisongo Semarang, 2021, pp. 1–23. hlm. 71-75.

keagamaan atau kemaslahatan umat. Nantinya hasil dari diskusi tersebut berupa kesepakatan bersama mengenai suatu permasalahan. Contoh kegiatan *mujadalah* dapat ditemui pada organisasi keislaman seperti *bahtsul masail* dan majelis tarjih dalam kaitannya membahas *current issue* yang memerlukan solusi segera. Selain itu, *mujadalah* juga dapat bersifat non-formal dalam bentuk perbincangan atau obrolan di waktu luang yang membahas masalah keagamaan.

- 4) *Qaulun ma'rufun*, yakni penggunaan kata-kata baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Bentuknya bisa mengucapkan salam, memulai kegiatan dengan bacaan bismillah, mengakhirinya dengan hamdalah, serta pengaplikasian kalimat thayyibah lain.
- 5) *Muzarakah*, yakni peringatan yang disampaikan kepada orang lain yang berbuat kekeliruan namun dengan pemilihan kata yang tepat. Kata “tepat” yang dimaksudkan dalam hal ini bahwa kalimat tersebut mesti baik, tidak menyinggung ataupun menyakiti hati orang lain.
- 6) *Nasihatudin*, yakni pemberian nasihat-nasihat keagamaan yang baik kepada orang dengan maksud agar mereka dapat menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar.
- 7) *Majelis ta'lim*, yakni perkumpulan berisi sekelompok orang yang mengadakan kegiatan keagamaan secara rutin, misalnya saja pengajian rutin setiap bulan, yasinan, tahlilan, dzikir bersama, dan lain sebagainya.

Tanpa disadari *dakwah bi al-lisan* sebenarnya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pelaksanaannya pun tidak harus dilakukan secara formal, bahkan diskusi keagamaan dengan sahabat terdekat saja sudah termasuk contoh penerapan *dakwah bi al-lisan*. Jadi tidak ada alasan lagi untuk tidak andil dalam dakwah Islam, maka

ke depan diharapkan seluruh muslim tidak hanya berperan sebagai penerima namun juga sebagai pemberi pesan dakwah.

b. *Dakwah Bi Al-Hal*

Jika sebelumnya dakwah dilakukan lewat media kata, maka berbeda dengan *dakwah bi al-hal* yang lebih cenderung pada perbuatan. Seorang muslim dikatakan sudah menerapkan *dakwah bi al-hal* apabila ia berperilaku baik terhadap sesama. *Dakwah bi al-hal* juga tercermin dalam kegiatan bakti sosial, bisa juga pelatihan-pelatihan maupun kegiatan kemasyarakatan lain. Bentuk dakwah ini dapat berkiblat pada perilaku Rasulullah SAW., salah satunya yakni melaksanakan apa yang diucapkannya. Jadi sederhananya *dakwah bi al-hal* ialah upaya-upaya yang dilakukan guna menjaga sikap serta perilaku agar mencerminkan ajaran agama Islam.

c. *Dakwah Bi Al-Mal*

Dakwah bi al-mal dilakukan melalui perantara harta. Bentuknya yakni memanfaatkan kepemilikan harta tersebut untuk kegiatan dakwah, termasuk juga mengelolanya agar dapat dimanfaatkan pada saat kegiatan agama seperti: zakat, infaq dan sedekah. Selain itu, *dakwah bi al-mal* dapat ditemui pada kegiatan santunan anak yatim, bantuan untuk orang miskin, sumbangan pada panti asuhan, dan lain sebagainya. Pada zaman Nabi, contoh pelaksanaan *dakwah bi al-hal* adalah ketika beliau memerdekakan seorang budak bernama Bilal bin Rabah yang kemudian dikenal sebagai muadzin.

d. *Dakwah Bi Al-Qalam*

Selanjutnya, *dakwah bi al-qalam* yaitu upaya penyebaran agama Islam dengan memanfaatkan media tulisan. *Dakwah bi al-qalam* juga biasa disebut *dakwah bi al-kitab*. Mediana dapat berupa naskah, jurnal, atau tulisan di majalah, koran, brosur, buletin, hingga penerbitan buku. Salah satu pegiat *dakwah bi al-qalam* yang terkenal sekarang adalah Habib Husein Ja'far Al-Hadar, beliau banyak menulis

buku tentang filsafat keagamaan. Bahkan mengutip sebuah wawancara disebutkan ayahnya pernah berpesan "...jika kamu mau lihat kualitas seseorang, maka lihat kualitas tulisan dan jumlah bacaannya...". Hingga kini Habib Ja'far masih aktif menerbitkan buku karyanya sendiri.

Tentu saja setiap kegiatan dakwah memerlukan keterampilan di bidangnya masing-masing. Jika *dakwah bi al-lisan* memerlukan kepandaian merangkai kata dan beretorika, maka *dakwah bi al-hal* perlu bukti dalam bentuk sikap dan perilaku. Sementara itu *dakwah bi al-mal* membutuhkan sejumlah harta, sedangkan *dakwah bi al-qalam* perlu kepiawaian menulis. Keragaman bentuk dakwah menjadikan umat muslim punya pilihan dalam menjalankan kewajiban dakwah sesuai dengan kemampuan mereka.

3. Unsur-Unsur Dakwah

Dakwah berusaha menciptakan perubahan dalam masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, oleh karena itu pelaksanaannya harus mempunyai rencana yang matang. Kegiatan dakwah tidak dapat berjalan tanpa adanya unsur-unsur dakwah yang mencakup: subjek dakwah, objek dakwah, materi dakwah, metode dakwah, serta media dakwah.⁵⁰

a. Subjek Dakwah (Da'i)

Da'i merupakan unsur paling mendasar yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan dakwah. Sebab da'i merupakan seseorang atau sekelompok orang yang melakukan proses penyampaian pesan dakwah. Selain da'i, istilah lain yang sering dipakai ialah kiai, ulama, ustadz, mubaligh, juru dakwah, dan masih banyak yang lainnya.

Pelaku dakwah atau da'i dalam hal ini dapat dimaknai menjadi dua. Pertama, bahwa dakwah merupakan kewajiban setiap muslim sehingga seluruh dari mereka termasuk ke dalam kategori

⁵⁰ Qonita Nurshabrina, 'Dakwah Nabi Nuh 'Alaihisalam: Studi Tafsir Tematik Dakwah Nabi Nuh dalam Surat Nuh', *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1.1 (2021), pp. 19–26 (hlm. 21), doi:10.58404/uq.v1i1.9.

da'i. Kedua, sebutan da'i hanya merujuk pada orang-orang yang fokus menekuni bidang dakwah, lalu menyampaikan ilmunya kepada khalayak luas dengan teori dan metode yang telah ia pelajari.⁵¹

Peran da'i sangat krusial karena ia merupakan pemberi nasihat, peringatan, sekaligus kabar tentang pahala dan dosa sebagai balasan di akhirat kelak. Maka sudah seharusnya da'i membekali diri dengan ilmu dan keterampilan untuk menarik perhatian madh'u serta menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam diri mereka. Di samping itu, kemampuan tafsir ayat Al-Qur'an bisa menjadi salah satu formulasi agar dakwah yang dilakukan punya pondasi yang kuat.

Pada praktiknya, da'i dapat berupa perorangan maupun kelompok. Da'i perorangan ialah mereka yang menyampaikan dakwah secara individu tanpa campur tangan orang lain. Sedangkan jika berkelompok maka kegiatan dakwah digerakkan oleh kelompok tertentu. Keduanya bisa disesuaikan dengan tingkat kebutuhan madh'u hingga kemampuan dari masing-masing da'i itu sendiri.

Mulkan dalam bukunya *Ideologisasi Gerakan Dakwah* menyebutkan bahwa subjek dakwah sekurang-kurangnya punya 3 komponen yang dapat mempengaruhi keberhasilan dakwah, yakni: (1) da'i selaku pihak yang menyampaikan pesan dakwah, (2) perencana, dan (3) pengelola.⁵² Komponen-komponen tersebut saling mempengaruhi satu sama lain guna mencapai keberhasilan dakwah. Jika diibaratkan dengan pembuatan film, maka peran da'i ialah sebagai aktor, perencana sebagai *script writer*, serta pengelola sebagai sutradara.

Seorang da'i dikatakan baik apabila ia bisa menjadi sosok panutan bagi umatnya, mengarahkan mereka menuju jalan yang dirahmati Allah SWT. supaya memperoleh keselamatan dunia

⁵¹ Khairan Muhammad Arif, Ahmad Luthfi, Ahmad Suja'i, 'Urgensi Manajemen dalam Dakwah', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.1 (2022), pp. 37–50 (hlm. 46), doi:10.34005/tahdzib.v5i1.1950.

⁵² Abd. Munir Mulkan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah* (Sipress, 1996), hlm. 210.

akhirat. Maka dari itu, da'i wajib memiliki kemampuan berkomunikasi yang mumpuni. Komunikasi yang dimaksudkan di sini meliputi lisan, tulisan, hingga contoh perbuatan. Ditambah, da'i perlu keberanian dalam menjalankan fungsi serta peranannya sebagai pembimbing umat.⁵³

b. Objek Dakwah (Madh'u)

Adapun yang disebut sebagai objek dakwah ialah orang atau sekelompok orang yang menerima pesan dakwah dari da'i. Sebutan untuk madh'u juga cukup beragam, mulai dari jama'ah, umat, audiens, maupun istilah lainnya.

Mulkan membagi objek dakwah ke dalam dua kategori yakni umat dakwah serta umat ijabah. Umat dakwah merujuk pada objek dakwah yang belum memeluk Islam sedangkan umat ijabah meliputi seluruh umat muslim.⁵⁴ Umat ijabah kemudian dibagi lagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu (1) kelompok masyarakat umum yang punya heterogenitas tinggi, dan (2) kelompok khusus yang tersusun atas kelompok atau status tertentu seperti: kelompok ibu-ibu, kelompok mahasiswa, kelompok petani, dan seterusnya.

Dakwah yang dilakukan terhadap umat dakwah bertujuan mengenalkan serta mengajak mereka supaya memeluk agama Islam. Sementara dakwah bagi umat ijabah bertujuan menambah kualitas dari segi keimanan serta kemantapan Islam mereka.

Objek dakwah dapat berupa orang perorangan maupun kelompok. Perorangan karena tujuan dakwah hendak menciptakan individu yang memiliki keyakinan serta perilaku sesuai ajaran agama. Kelompok karena dakwah tidak jarang disampaikan kepada sekelompok orang dalam bentuk kegiatan sosial dengan tujuan membentuk tatanan masyarakat yang sesuai tuntunan agama.⁵⁵

⁵³ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 101.

⁵⁴ Jurnal Matlamat Minda and Umat Dakwah, 'Reorientasi Konsep Umat Dakwah untuk Merawat Kerukunan Umat Beragama di Indonesia', 2.2 (2022), pp. 1–9 (hlm. 1).

⁵⁵ Arifin, *Psikologi Dakwah* (Bumi Aksara, 2000), hlm. 3–4.

Dengan memahami karakteristik serta kebutuhan objek dakwah, seorang da'i dapat merumuskan metode yang tepat dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Hal ini dikarenakan setiap kelompok masyarakat memiliki realitas kehidupan yang berbeda. Masyarakat kota mungkin akan menyukai dakwah yang disampaikan secara formal, berbeda dengan masyarakat desa yang lebih suka gaya dakwah santai dan penuh guyonan. Begitu pun kelompok masyarakat lain yang tentu akan berbeda satu sama lain.

c. Materi Dakwah (Maddah)

Materi dakwah ialah isi pesan yang hendak disampaikan da'i kepada madh'u, umumnya berisi nilai-nilai keislaman untuk kemudian dijadikan tuntunan hidup. Sebagian besar materi dakwah diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah.⁵⁶

Dalam menyusun materi dakwah, da'i perlu memperhatikan kesesuaiannya dengan audiens yang akan dituju. Pesan dakwah seyogianya dapat menyumbang kontribusi positif terhadap masyarakat. Relevansi materi dibarengi dengan kompetensi da'i yang mumpuni diharapkan dapat menghadirkan solusi bagi permasalahan yang ada saat ini.

Pemilihan materi dakwah juga perlu memerhatikan beberapa hal berikut: (1) pastikan materi yang dipilih sudah sesuai dengan kebutuhan madh'u sehingga mereka dapat lebih mudah memahaminya, (2) materi dakwah harus tetap *up to date*, meski tidak boleh sampai mengabaikan pokok ajaran agama, (3) materi mampu menanamkan kesadaran madh'u untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, (4) jadikan dakwah sebagai sarana penyegaran ilmu pengetahuan bagi madh'u.

d. Metode Dakwah (Thariqah)

Metode dakwah meliputi langkah-langkah apa saja yang dilakukan da'i dalam proses pelaksanaan dakwah. Kehadiran metode

⁵⁶ Endang Saifuddin Anshari, 'Kuliah Al-Islam', Jakarta: Rajawali, 1992, hlm. 87.

dapat membantu pesan dakwah agar tersampaikan dengan baik kepada madh'u. Dalam Al-Qur'an telah disebutkan tiga konsep dasar metode dakwah, yakni: *metode bil hikmah*, *metode bil mau'izah hasanah*, *metode bil mujadalah*.⁵⁷

Pertama, penerapan *metode bil hikmah* dilakukan sedemikian rupa hingga madh'u paham akan pesan yang disampaikan da'i, kemudian ikut melaksanakan atas inisiatifnya sendiri. Dalam *metode bil hikmah* akan ada penyesuaian terhadap realitas sosial maupun situasi madh'u sehingga da'i mampu menakar apa yang perlu dan tidak perlu untuk disampaikan. Dalam hal ini da'i dituntut dapat memilih, memilah, serta menyelaraskan pesan dakwah yang hendak disampaikan sesuai kondisi objektif sehingga dakwah dapat dilakukan dengan penuh kasih tanpa adanya paksaan.⁵⁸

Selanjutnya, *metode bil mau'izah hasanah* dapat diterjemahkan sebagai nasihat yang baik. Metode dakwah ini berorientasi pada ajakan, bentuknya bisa: membimbing, mengajar, menceritakan kisah, memberikan nasihat, peringatan atau pesan-pesan dengan cara yang baik sehingga mampu menggetarkan jiwa madh'u agar mau menjalankan ajaran Islam dengan hati yang ikhlas. Dakwah menggunakan *mau'izah hasanah* dapat memanfaatkan berbagai cara, di sinilah kemampuan penyesuaian diri dari seorang da'i diuji. Sebab tentu saja dakwah terhadap kaum ibu punya pendekatan yang berbeda dibanding dakwah kepada remaja dan anak muda.⁵⁹

Terakhir, *bil mujadalah al-ahsan* yakni metode dakwah lewat diskusi yang baik. Da'i yang hendak mempergunakan metode ini harus benar-benar siap dalam hal penguasaan keilmuan, dengan

⁵⁷ Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125.

⁵⁸ Munzier Suparta and Harjani Hefni, 'Metode Dakwah' (Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2009), hlm. 6.

⁵⁹ Aris Saefulloh, 'Dakwah di Bumi Ngapak: Studi Tentang Upaya Penyebaran Ajaran Islam di Kabupaten Banyumas Tahun 1998-2020', UIN Walisongo Semarang, 2021, pp. 1-23 (hlm. 90-91).

demikian jawaban yang diberikan dapat diterima oleh semua kalangan. *Mujadalah* juga sering dikaitkan dengan “*al-hiwar*” yaitu saling tukar pendapat antar dua orang atau lebih secara kooperatif tanpa ada rasa permusuhan.

e. Media Dakwah (Wasilah)

Media menjadi pelengkap pelaksanaan dakwah setelah metode. Media dakwah juga dapat menjadi penentu diterima atau tidaknya dakwah oleh madh'u. Pemilihan media yang tepat akan mempengaruhi ketersampaian dakwah secara keseluruhan. Oleh karena itu, da'i perlu cermat dalam menentukan media mana yang hendak digunakan.⁶⁰

Keberhasilan Islam di Indonesia tentu tidak lepas dari pemilihan metode serta media dakwah yang tepat. Para pendakwah terdahulu menghadirkan Islam lewat media tradisional yang sudah familiar dan disukai oleh masyarakat setempat. Adapun kini media dakwah beragam bentuknya, baik berupa lisan, tulisan, audio, visual, maupun audio visual. Menurut Zarkhasyi, secara umum media dakwah tersusun atas⁶¹ :

- 1) *Spoken words*, yakni media dakwah yang bisa didengar baik ucapan maupun bunyi-bunyian.
- 2) *Printing writings*, adalah media penyampaian pesan berbentuk cetak seperti tulisan atau gambar.
- 3) *The audio visual*, yakni media dakwah yang bisa dilihat sekaligus didengar dalam waktu bersamaan. Contohnya: televisi, film, video YouTube, dan lain-lain.

Seperti yang diketahui, masyarakat modern makin beragam dan berkembang. Maka dari itu media dakwah juga perlu disesuaikan. Sebab pemilihan media yang kurang tepat dapat menghambat pemahaman madh'u atas pesan yang disampaikan.

⁶⁰ Wahidin Saputra, '*Pengantar Ilmu Dakwah*' (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 9.

⁶¹ Sari Purwanti, '*Implementasi Dakwah di Majelis Taklim Masjid Nurul Iman Tanjung Sari Tambak Aji Ngaliyan Semarang*' (UIN Walisongo Semarang, 2019), hlm. 41–42.

B. Modifikasi Dakwah

1. Pengertian Modifikasi Dakwah

Istilah modifikasi berasal dari Bahasa Inggris “*modification*” jika diterjemahkan memiliki makna mengubah. Merujuk definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, modifikasi juga berkaitan dengan perubahan atau perubahan.⁶² Perubahan yang dimaksud mengacu pada objek dari bentuk semula menjadi sesuatu yang berbeda.

Jika diterapkan dalam konteks dakwah, modifikasi mengarah pada proses penyesuaian strategi dalam menyebarkan ajaran Islam yang didasarkan atas kebutuhan madh'u. Dengan kata lain, terdapat proses personalisasi pesan dakwah yang dilakukan da'i dengan melibatkan pemilihan metode yang dianggap paling efektif. Meski demikian, metode tetap harus mempertimbangkan minat, kebutuhan, serta latar belakang madh'u.⁶³

Salah satu contoh pengaplikasian modifikasi dakwah dapat dijumpai pada praktik dakwah kontemporer dengan memanfaatkan media sosial. Melalui modifikasi tersebut, dakwah yang awalnya hanya melibatkan komunikasi satu arah, kini ikut melibatkan peran audiens secara langsung sehingga komunikasi dapat berjalan dua arah. Selain itu, pemanfaatan media sosial juga mampu meningkatkan ketersampaian dakwah menjadi lebih luas.⁶⁴

Modifikasi juga bisa dipahami sebagai proses transformasi untuk menciptakan keadaan yang lebih baik dari sebelumnya.⁶⁵ Secara umum, penerapan modifikasi atau perubahan dilatarbelakangi hal-hal berikut, antara lain:

⁶² ‘Pengertian Modifikasi’, Kamus Besar Bahasa Indonesia <<https://kbbi.web.id/modifikasi>>.

⁶³ Nur Khoerun Nisa, *Modifikasi Dakwah Melalui Pagelaran Seni Ki Dalang Ulin Nuha*, 2024, hlm. 6–7 <www.uinsaizu.ac.id>.

⁶⁴ Mike Meiranti, ‘Modifikasi Penerapan Konsep - Konsep Dasar Komunikasi Publik Dalam Kegiatan Dakwah Kontemporer’, *INTERCODE – Jurnal Ilmu Komunikasi*, 02.01 (2022), pp. 1–7 (hlm. 6).

⁶⁵ Lembaga Administrasi Negara, ‘Modul Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat III’ (Teknik, 2008).

- a. Terjadinya krisis yang berdampak besar bagi kepentingan banyak pihak, baik itu krisis politik, krisis budaya, krisis ekonomi, krisis kesehatan, maupun krisis sosial-budaya;
- b. Untuk mencapai keberhasilan di masa depan, kita harus berani melakukan perubahan terhadap konsep yang telah ada;
- c. Pendekatan-pendekatan yang berhasil di masa lampau ternyata sudah tidak efektif jika diterapkan sekarang;
- d. Perlu ada teori-teori dan konsep baru untuk menggantikan teori atau konsep yang sudah tidak relevan;
- e. Hadirnya permasalahan aktual (*current issues*) yang memerlukan solusi baru.

Sejalan dengan hal tersebut, praktik dakwah juga tidak lepas dari adanya modifikasi. Terlebih melihat realitas masyarakat Indonesia yang multikultural, sehingga pelaksanaan dakwah harus disusun sedemikian rupa mengikuti adat dan kebiasaan yang telah ada.⁶⁶ Modifikasi tersebut dapat mencakup penyesuaian pesan dakwah agar lebih relevan, penggunaan teknik dakwah yang disesuaikan dengan kecanggihan zaman, dan lain sebagainya.⁶⁷ Dengan kata lain modifikasi dakwah merupakan upaya penyesuaian dalam menyampaikan ajaran Islam yang didasarkan pada kebutuhan madh'u.

Pemanfaatan berbagai teknik dan metode dakwah diperbolehkan selama disampaikan dengan cara yang baik. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Surah An-Nahl ayat 125 yang bunyinya⁶⁸ :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

⁶⁶ Charolin Indah Roseta, 'Dakwah Antarbudaya: Perubahan Sosial Budaya Pada Proses Islamisasi Jawa Abad XV', *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 1.2 (2020), pp. 163–86 (hlm. 164), doi:10.55372/inteleksiajpid.v1i2.45.

⁶⁷ Nur Khoerun Nisa, *Modifikasi Dakwah Melalui Pagelaran Seni Ki Dalang Ulin Nuha*, 2024 <www.uinsaizu.ac.id>. hlm 22.

⁶⁸ *Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125*.

Artinya: “Serulah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan cara hikmah dan pengajaran yang baik serta berdebatlah dengan lebih baik (pula). Sesungguhnya Tuhanmu paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (juga) paling mengetahui siapa yang memperoleh petunjuk”.

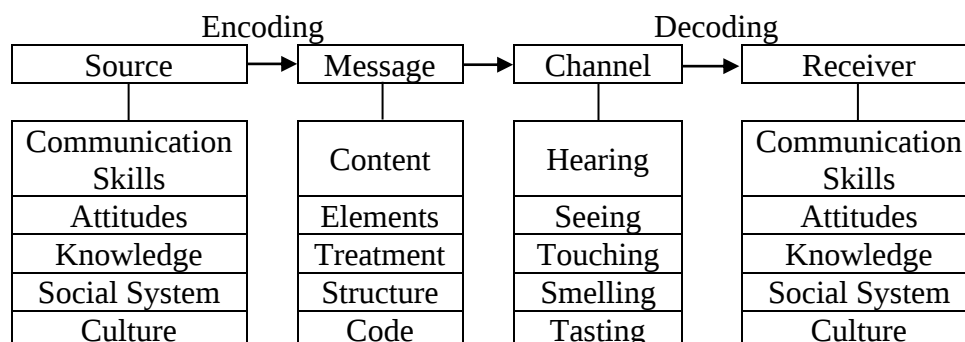
Ayat tersebut memuat anjuran bagi umat muslim untuk menyampaikan dakwah dengan jalan hikmah serta dilandasi pengajaran yang baik.⁶⁹ Jadi hal pertama yang mesti diperhatikan seorang da'i adalah cara penyampaian pesan, maka kemampuan komunikasi menjadi sangat penting. Begitu pun dalam proses modifikasi, untuk itu diperlukan sebuah alat analisis guna mengukur sejauh mana da'i dapat memahami kemudian menentukan strategi modifikasi paling sesuai. Adapun dalam penelitian ini, digunakan model komunikasi SMCR milik Berlo untuk mengkaji mulai dari penyusunan pesan hingga proses penerimaannya oleh madh'u.

2. Model Komunikasi SMCR Berlo

David K. Berlo, penulis buku *The Process of Communication*, menyebutkan bahwa proses komunikasi setidaknya melibatkan beberapa komponen utama supaya dapat berjalan efisien.⁷⁰ Berlaku juga pada kegiatan dakwah, yang dalam hal ini diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari da'i selaku komunikator kepada madh'u sebagai komunikan. Maka pelaksanaan modifikasi dakwah pun harus memperhatikan *Source, Message, Channel*, serta *Receiver* atau yang dikenal sebagai model komunikasi SMCR milik Berlo.

⁶⁹ Nur Khoerun Nisa, Modifikasi Dakwah Melalui Pagelaran Seni Ki Dalang Ulin Nuha, 2024 <www.uinsaizu.ac.id>. hlm 23.

⁷⁰ Qoniah Nur Wijayani, 'Aplikasi Model Komunikasi Berlo Dalam Komunikasi Pemasaran PT. Lion Wings Indonesia', *Jurnal Komunikasi*, 16.1 (2022), pp. 101–20 (hlm. 103).



Gambar 2.1 : Model Komunikasi SMCR David K. Berlo⁷¹

a. *Source* (Sumber)

Source dalam hal ini diposisikan sebagai sumber pesan atau seseorang yang memberikan informasi. Ia dapat terdiri atas satu orang atau lebih dan biasa disebut sebagai *sender* atau *encoder*. Namun dalam proses komunikasi, ia lebih dikenal dengan istilah komunikator.⁷² *Source* sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, serta budaya.⁷³

- 1) Keterampilan komunikasi (*communication skills*), meliputi kemampuan komunikator sebagai individu untuk berbicara, membaca, menulis, mendengarkan, dan lain sebagainya. Hal tersebut penting karena keterampilan komunikasi memegang peranan vital dalam proses komunikasi. Seorang komunikator yang menguasai keterampilan ini akan mampu menyampaikan pesan dengan baik, begitu pula sebaliknya.
- 2) Sikap (*attitudes*), berupa sikap atau perilaku yang direfleksikan *source* baik kepada diri sendiri, lawan bicara, khalayak, atau

⁷¹ S M Suryanto, 'Pengantar Ilmu Komunikasi, Bandung: CV', Pustaka Setia, 2015, hlm. 249.

⁷² S M Suryanto, 'Pengantar Ilmu Komunikasi, Bandung: CV', Pustaka Setia, 2015.

⁷³ Dinus ac.id, 'Model Komunikasi SMCR', *Repository.Dinud.Ac.Id* <[https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/PERTEMUAN_6_MODEL_KOMUNIKASI_SMCR_\(DAVID_K.BERLO\).pdf](https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/PERTEMUAN_6_MODEL_KOMUNIKASI_SMCR_(DAVID_K.BERLO).pdf)>.

lingkungan yang dapat menyebabkan perubahan makna atas pesan yang disampaikan.

- 3) Pengetahuan (*knowledge*), lebih berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki *source* terhadap pola komunikasi subjek pesan sehingga dapat mengemas pesan sedemikian rupa supaya memiliki efek lebih pada khalayak. Penguasaan yang baik mengenai subjek akan membuat pesan dapat tersampaikan lebih efektif oleh komunikator. Jadi yang dimaksud pengetahuan di sini bukan pengetahuan secara umum, melainkan hanya pengetahuan terkait subjek pesan.
 - 4) Sistem sosial (*social system*), yang mana meliputi beberapa aspek seperti nilai-nilai, kepercayaan, agama, budaya, serta pemahaman umum mengenai masyarakat. Aspek inilah yang kemudian akan memberikan pengaruh terhadap cara *source* mengkomunikasikan isi pesan.
 - 5) Budaya (*culture*), merupakan salah satu aspek dalam sistem sosial. Latar belakang kebudayaan yang dimiliki seseorang akan banyak mempengaruhi cara mereka dalam membentuk serta menerima pesan. Jadi ketika ada perbedaan cara penerimaan pesan karena budaya, hal tersebut harus segera diatasi untuk memastikan pesan tersampaikan dengan baik.
- b. *Message* (Pesan)

Elemen pesan pada model komunikasi Berlo merujuk pada isi atau substansi yang dikirim *source* kepada *receiver* atau penerima pesan. Bentuk pesan ini bermacam-macam antara lain: teks, suara, video, ataupun media lainnya. Pesan sendiri ada yang sifatnya sebagai informasi, edukasi, persuasi, hiburan, hingga agenda propaganda tergantung tujuan masing-masing.

Umumnya pesan disampaikan secara verbal atau nonverbal, baik melalui tatap muka ataupun media komunikasi lain. Pesan juga biasa disebut sebagai *message*, *information*, atau konten. Untuk

mendalami elemen pesan, perlu diketahui beberapa faktor yang mempengaruhinya berikut ini:

- 1) Isi (*content*), berkaitan dengan materi pesan yang disampaikan oleh komunikator untuk mengemukakan tujuannya. Pada isi atau konten terdapat elemen dan struktur di dalamnya.
- 2) Elemen (*elements*), meliputi unsur non-verbal seperti pemilihan bahasa, gestur atau bahasa tubuh, dan lain sebagainya. Setiap pesan pasti memuat elemen ini untuk melengkapi isi pesan atau kontennya.
- 3) Perlakuan (*treatment*), yakni merujuk bagaimana cara sebuah pesan disampaikan kepada penerima atau *receiver*. Dalam hal ini seorang komunikator mesti pandai membaca situasi, karena perlakuan yang berlebihan justru hanya akan menghambat jalannya proses komunikasi.
- 4) Struktur (*structure*), menyangkut struktur pesan yang berpengaruh terhadap keefektifan penyampaian sebuah pesan. Satu pesan yang sama dengan struktur berbeda bisa memperoleh respons beragam. Satu pesan dengan struktur yang tepat mungkin akan diterima, sedangkan satu lainnya yang tidak dibekali struktur tidak.
- 5) Kode (*code*), berkaitan dengan bagaimana bentuk sebuah pesan itu dikirimkan, misalnya pemilihan bahasa sebagai alat komunikasi, gestur atau bahasa tubuh, budaya, musik, dan yang lainnya. Kode pesan dipergunakan dalam baik dalam proses pengiriman maupun penerimaan pesan. Pesan yang baik harus dilengkapi dengan kode yang jelas, sebaliknya kode tidak jelas hanya akan menimbulkan misinterpretasi.

c. *Channel* (Saluran atau Media)

Hal selanjutnya yang harus diperhatikan dalam proses komunikasi adalah pemilihan *channel* atau saluran komunikasi. Komunikator perlu memilih saluran komunikasi yang tepat untuk mengirimkan pesannya. Misalnya pada konteks komunikasi massa,

bisa digunakan media seperti koran, radio, televisi, maupun yang lainnya. Sedangkan dalam komunikasi pemasaran telah banyak digunakan media komunikasi online seperti media sosial untuk memastikan pesan dapat menjangkau khalayak yang lebih luas.

Adapun elemen saluran sendiri melibatkan beberapa proses berikut, antara lain:

- 1) *Hearing*, yakni penggunaan indra pendengaran dalam proses penerimaan pesan.
- 2) *Seeing* atau melihat, berkaitan dengan saluran komunikasi visual seperti televisi yang melibatkan unsur kasat mata untuk dilihat agar pesannya dapat diterima.
- 3) *Touching*, yakni sentuhan yang dilakukan sebagai saluran untuk berkomunikasi. Hal ini biasa terjadi ketika membeli makanan, kita akan menyentuh makanan tersebut untuk memastikan ia masih hangat atau tidak.
- 4) *Smelling*, mencium juga bisa menjadi salah satu saluran komunikasi. Contohnya ketika kita mencium bau parfum, otak kita akan mengingat kembali aroma tersebut mirip dengan milik seseorang yang mungkin pernah dikenal.
- 5) *Tasting*, indra pengecap juga merupakan salah satu saluran komunikasi. Misalnya saja saat mencicipi makanan, lidah akan mengirimkan sinyal dan otak meresponsnya sebagai sebuah informasi, di situlah proses komunikasi terjadi.

Channel dalam hal ini juga dapat dimaknai sebagai platform yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dari *source* kepada *receiver*. Media yang umum digunakan bentuknya bisa konvensional seperti koran, radio, televisi, namun bisa juga media modern contohnya internet melalui berbagai platform media sosialnya.

d. *Receiver* (Penerima)

Receiver merupakan individu maupun kelompok yang menerima pesan dari *source* atau komunikator. Sama seperti *source*, maka *receiver* juga dipengaruhi beberapa faktor berikut:

- 1) Keterampilan komunikasi (*communication skills*), dalam hal ini berarti kemampuan *receiver* ketika menerima pesan. Meliputi kemampuan untuk membaca, mendengar, menulis, serta berbicara, dan masih banyak yang lainnya.
- 2) Sikap (*attitudes*), ialah sikap yang diberikan *receiver*, baik sebelum menerima pesan maupun setelahnya.
- 3) Pengetahuan (*knowledge*), yakni pengetahuan yang dimiliki *receiver* untuk menerima pesan yang disampaikan kepadanya. Lewat elemen ini dapat diukur tingkat efektifitas dari sebuah pesan yang telah disampaikan.
- 4) Sistem sosial (*social system*), berkaitan dengan nilai-nilai, kepercayaan, agama, dan hal lainnya yang dapat mempengaruhi bagaimana *receiver* akan menerima pesan.
- 5) Budaya (*culture*), merupakan salah satu bagian dari sistem sosial yang dapat mempengaruhi proses penerimaan pesan oleh *receiver*.

3. Contoh Penerapan Modifikasi Dakwah

a. Masa Rasulullah SAW.

Risalah Islam yang diserukan Rasulullah SAW. membawa perubahan besar-besaran pada masyarakat yang kala itu masih terjebak di zaman jahiliyah. Perubahan tersebut tidak mencakup bidang akidah saja namun seluruh aspek kehidupan.⁷⁴ Pada masa ini, dakwah Nabi dibagi ke dalam dua periodisasi yaitu periode Mekah dengan fokus penanaman nilai aqidah serta periode Madinah yang

⁷⁴ Aris Saefulloh, 'Dakwah di Bumi Ngapak: Studi Tentang Upaya Penyebaran Ajaran Islam di Kabupaten Banyumas Tahun 1998-2020', *UIN Walisongo Semarang*, 2021, pp. 1–23, hlm. 105.

lebih condong pada pembentukan hukum dan sistem sosial kemasyarakatan.⁷⁵

Dakwah Nabi periode Mekah diawali dengan metode pendekatan personal atau disebut juga *manhaj da'wah fardiyyah*, yakni ketika dakwah baru disampaikan kepada orang-orang terdekat Nabi secara sembunyi-sembunyi. Pendekatan ini dipilih guna memperoleh dukungan serta menghindari penolakan atau perselisihan terlebih dari pemuka Quraisy. Setelah beberapa tokoh dan orang terpendang memeluk Islam, metode dakwah dimodifikasi menggunakan pendekatan majelis ta'limiyah. Bentuknya adalah menyediakan ruang bagi para muslim untuk berkumpul dan mendengarkan dakwah Nabi, yang kala itu dilakukan di kediaman al-Arqam bin Abi al-Arqam.

Saat dakwah mulai diketahui dan mendapat perlawanan dari orang-orang Quraisy, Nabi menggunakan pendekatan delegasi atau *manhaj bi'tsiyyah*. Diutusnya Ja'far bin Abu Thalib ke Ethiopia merupakan bentuk pendelegasian pertama dalam sejarah dakwah, tujuannya untuk memperoleh perlindungan dari Raja Najasyi. Di samping itu, Nabi juga menerapkan pendekatan *manhaj irdhiyyah* atau pendekatan penawaran. Dalam hal ini dakwah disampaikan kepada kafilah dagang atau peziarah yang datang ke Mekah. Pendekatan ini terbukti efektif, bahkan Nabi memperoleh dukungan dari dua kabilah Madinah; Aus dan Khazraj, yang nantinya menjembatani pelaksanaan hijrah kaum muslimin ke Madinah.⁷⁶

Sedangkan pada dakwah periode Madinah awal, digunakan pendekatan kemasyarakatan atau *manhaj ijtima'i*. Sejalan dengan tujuan utama yakni membangun pondasi kehidupan bermasyarakat di

⁷⁵ St. Nasriah, 'Dakwah Pada Masa Nabi Muhammad Saw. (Studi Naskah Dakwah Nabi Muhammad Pada Periode Madinah)', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 17.2 (2016), pp. 15–31 (hlm. 15), doi:10.24252/jdt.v17i2.6022.

⁷⁶ Muhammad Choirin, 'Pendekatan Dakwah Rasulullah Saw Di Era Mekkah Dan Relevansinya Di Era Modern', *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 4.2 (2021), p. 97 (hlm. 102–106), doi:10.24853/ma.4.2.97-114.

Madinah, Nabi menetapkan prinsip-prinsip baru agar tercipta sistem sosial yang sehat. Dari sana umat muslim akhirnya membentuk pemerintahan yang dipimpin langsung oleh Rasulullah SAW. Karena dianggap telah cukup terorganisir, strategi dakwah mengalami modifikasi ke pendekatan kemiliteran. Perang kemudian diizinkan untuk mencegah bahaya serta melindungi kaum muslimin.

Dari sisi ekonomi, dakwah Nabi periode Madinah menerapkan *manhaj iqtishadi*, yakni penanaman prinsip dasar ekonomi Islam yang menjunjung tinggi asas tolong menolong dan kerja sama. Sedangkan dari sisi politik menggunakan *manhaj siyasi*. Berkat kepemimpinannya, Nabi berhasil menyatukan kaum Ansar dan Muhajirin, termasuk juga penduduk Madinah yang menganut agama yang lain seperti Yahudi dan Nasrani.⁷⁷

b. Masa Walisongo di Indonesia

Kedatangan Islam di Indonesia, terkhusus tanah Jawa, mesti menghadapi kenyataan bahwa masyarakatnya masih banyak dipengaruhi ajaran Hindu-Buddha. Maka peran Walisongo sangat sentral dalam proses penyebaran agama Islam melalui dakwah yang damai tanpa kekerasan.⁷⁸ Pendekatan dakwah yang digunakan Walisongo tidak serta merta menghapus kebudayaan yang sudah ada, melainkan menyisipkan syariat Islam ke dalamnya. Ajaran Islam dimodifikasi dengan memadukan nilai-nilai Islam dan kebudayaan lokal sehingga tidak butuh waktu lama bagi masyarakat untuk menerima Islam sebagai agama mereka.⁷⁹

⁷⁷ Muhammad Choirin, 'Pendekatan Dakwah Rasulullah Di Era Madinah Dan Relevansinya Di Era Modern', *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 7.2 (2024), pp. 179–98 (hlm. 186–192).

⁷⁸ Aris Saefulloh, 'Dakwah di Bumi Ngapak: Studi Tentang Upaya Penyebaran Ajaran Islam di Kabupaten Banyumas Tahun 1998-2020', *UIN Walisongo Semarang*, 2021, pp. 1–23. hlm. 113–115.

⁷⁹ Nurul Kifayah and Luthfi Ulfa Niamah, 'Reaktualisasi Dakwah Pada Era Konsumtif Media Sosial', *Tasamuh*, 19.1 (2021), p. 90 (hlm. 87–88) <<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/download/2898/1515>>.

Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim menjadi wali yang pertama kali mendakwahkan Islam sekitar tahun 801 Hijriah atau 1392 Masehi di daerah Gresik. Selama dua tahun awal, beliau terlebih dahulu mengamati tatanan kehidupan masyarakat setempat. Baru setelahnya dakwah dimulai dengan memberikan pengajaran tentang cara perniagaan yang baik serta penanaman akhlak dan budi pekerti. Untuk mengembangkan dakwahnya, Sunan Gresik juga mendirikan masjid di daerah Loran yang kemudian menjadi pusat keagamaan pada masa itu.⁸⁰

Berikutnya ada Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Awal perjalanan dakwah beliau dimulai dengan keterlibatannya dalam pembangunan Masjid Agung Demak. Ciri khas paling melekat dari dakwah Sunan Ampel adalah penggunaan syair-syair berisi ajaran Islam. Bentuk modifikasi dakwah ini bahkan masih dilakukan hingga sekarang lewat lantunan sholawat yang dibawakan Veve Zulfikar, Nissa Sabyan, dan banyak grup lainnya.⁸¹

Sementara Sunan Kalijaga berdakwah dengan memanfaatkan kesenian wayang dan karya sastra. Dalam perwayangan, Sunan Kalijaga memodifikasi cerita Mahabarata dan Ramayana yang kemudian disisipi nilai-nilai Islam serta ditambahi tokoh-tokoh berpengaruh dalam agama Islam. Hingga saat ini pagelaran wayang masih lestari, bahkan beberapa nama seperti Gus Ulinnuha dikenal berkat pendekatan ini dalam dakwahnya.⁸²

Berbeda dengan ayahnya, Sunan Kalijaga, Sunan Muria memodifikasi tradisi masyarakat supaya bernafaskan Islam, seperti

⁸⁰ Aris Saefulloh, 'Dakwah di Bumi Ngapak: Studi Tentang Upaya Penyebaran Ajaran Islam di Kabupaten Banyumas Tahun 1998-2020', *UIN Walisongo Semarang*, 2021, pp. 1-23. hlm. 116.

⁸¹ Nurul Kifayah and Luthfi Ulfa Niamah, 'Reaktualisasi Dakwah Pada Era Konsumtif Media Sosial', *Tasamuh*, 19.1 (2021), p. 90 (hlm. 88) <<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/download/2898/1515>>.

⁸² Nurul Kifayah and Luthfi Ulfa Niamah, 'Reaktualisasi Dakwah Pada Era Konsumtif Media Sosial', *Tasamuh*, 19.1 (2021), p. 90 (hlm. 91) <<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/download/2898/1515>>.

tradisi *matang puluh* dan *nyatus dino* yakni peringatan 40 hari dan 100 hari setelah kematian. Meski keduanya merupakan tradisi sebelum Islam datang, Sunan Muria tidak menghilangkan sepenuhnya tetapi beliau menambahkan ritual keislaman seperti pembacaan sholawat, tahlil, tasbih, dan lain-lain.⁸³

Untuk mengetahui metode dakwah dari wali lainnya, berikut dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 : Nama Wali dan Metode Dakwahnya

No	Nama Wali	Metode Dakwah
1	Sunan Bonang	• Memperkenalkan gamelan • Mengarang primbon sebagai tuntunan hidup masyarakat • Mempopulerkan tembang suluk dan tombo ati
2	Sunan Giri	• Mendirikan pesantren Giri • Menciptakan permainan anak-anak seperti <i>cublak-cublak suweng</i>
3	Sunan Drajat	• Membuat petuah-petuah terpuji lewat suluk • Memperkenalkan Gamelan Singomengkok
4	Sunan Kudus	• Mempopulerkan gending Jawa • Mendirikan Masjid Menara Kudus, akulturasi Islam-Hindu • Menciptakan tembang macapat <i>Mijil</i> dan <i>Maskumambang</i>

⁸³ Nurul Kifayah and Luthfi Ulfa Niamah, 'Reaktualisasi Dakwah Pada Era Konsumtif Media Sosial', *Tasamuh*, 19.1 (2021), p. 90 (hlm. 90) <<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/download/2898/1515>>.

5	Sunan Gunung Djati	• Melakukan ekspedisi ke daerah Banten • Membangun jalan yang menghubungkan satu wilayah ke wilayah lainnya
---	--------------------	--

C. Dakwah Melalui Budaya Penginyongan

Bangsa Indonesia telah lama dikenal mempunyai budaya yang kaya serta beraneka ragam. Budaya sendiri dapat didefinisikan sebagai pola atau cara hidup secara menyeluruh yang dimiliki serta berkembang dalam kelompok masyarakat tertentu. Budaya juga dapat bantu mengidentifikasi kehadiran komunitas sosial melalui perilaku perorangan maupun kelompok. Setiap komunitas sosial tumbuh dalam budayanya masing-masing hingga menciptakan karakteristik tersendiri yang kemudian dikenal sebagai budaya lokal.⁸⁴

Salah satu contoh budaya lokal ialah Budaya Penginyongan. Istilah budaya Penginyongan digunakan untuk menjelaskan sub-kebudayaan yang ada di Jawa Tengah bagian barat, lebih tepatnya bekas Karesidenan Banyumas yang mencakup Banyumas, Cilacap, Kebumen, Banjarnegara, dan Purbalingga. Selain itu, beberapa daerah lain seperti Brebes, Tegal, Pemalang, sebagian Wonosobo dan Pekalongan juga sedikit banyak terkena pengaruh oleh kebudayaan ini.⁸⁵

Adapun Budaya Penginyongan sendiri mencakup bentuk material maupun non-material misalnya: pakaian, alat-alat rumah tangga, kesenian, upacara adat, hingga bahasa. Berikut ini merupakan bagian dari kebudayaan Penginyongan yang telah diwariskan secara turun temurun:

⁸⁴ Mahyuddin K M Nasution, 'Budaya Lokal Dan Keterbukaan Informasi', Conference: Sosialisasi Undang-Undang - WR3 USU, May, 2016, doi:10.13140/RG.2.2.28335.94886.

⁸⁵ Herdiansyah Rizky Ramadhan and Achmad Mujab Masykur, 'MEMBACA CABLAKA (Sebuah Studi Fenomenologis Pada Budaya Penginyongan)', Jurnal EMPATI, 7.3 (2020), pp. 934–44, doi:10.14710/empati.2018.21838. hlm. 101.

1. Pakaian, dikenal motif batik Banyumas yang punya keunikan tersendiri karena menampilkan ragam flora dan fauna yang hidup di lingkungan alam sekitar wilayah Banyumas. Keunikan lain juga terlihat pada penggunaan warna serta struktur motif. Sekilas warna yang dipakai memiliki kesamaan dengan batik pedalaman, namun penyusunan motifnya lebih mirip dengan batik pesisiran. Hal tersebut merupakan bentuk akulturasi, pengaruh dari wilayah Banyumas yang berbatasan langsung dengan Pekalongan, Yogyakarta, serta kebudayaan Jawa Barat.⁸⁶
2. Alat-alat rumah tangga, dikenal peralatan tradisional seperti cobek, ulekan, serta wajan tanah liat yang hingga kini masih banyak digunakan oleh masyarakat Penginyongan.
3. Kesenian, ada wayang kulit gagrag Banyumasan yang dalam pertunjukannya sangat kental dengan gaya kerakyatan. Tidak hanya di daerah Banyumas, wayang kulit gagrag Banyumasan juga tumbuh dan berkembang di Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara, serta Kebumen bagian barat. Kesenian ini merupakan sarana hiburan sekaligus upaya mempertahankan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat.⁸⁷
4. Upacara adat, masyarakat Penginyongan seringkali mengadakan upacara terlebih yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan, serta kematian. Misalnya upacara mitoni yang dilakukan ketika usia kehamilan menginjak tujuh bulan⁸⁸; begalan pada tradisi pernikahan yang berisi wejangan kepada calon pengantin; serta midodareni.
5. Bahasa, salah satu ciri khas yang membedakan Penginyongan dengan budaya Jawa lainnya terletak pada penggunaan bahasa serta cara mereka

⁸⁶ Galih Apriliyanto, 'Inovasi Batik Banyumas (Kajian Perkembangan Motif)', *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 15.2 (2019), pp. 133–54 (p. 134), doi:10.25105/dim.v15i2.5641.

⁸⁷ Aris Saefulloh, 'Dakwah di Bumi Ngapak: Studi Tentang Upaya Penyebaran Ajaran Islam di Kabupaten Banyumas Tahun 1998-2020', UIN Walisongo Semarang, 2021, pp. 1–23, hlm. 151.

⁸⁸ M Ali Syamsuddin Amin, 'Communication Activities in Mitoni Events in Layansari Village (Study of Communication Ethnography Regarding Communication Activities at the Mitoni Event in Layansari Village, Gandrungmangu District, Cilacap Regency in Requesting the Safety of Mother and Child)', *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3.2 (2020), pp. 1289–96.

berbicara. Masyarakat Penginyongan dikenal apa adanya, tidak basa-basi, cenderung blak-blakan atau disebut dengan sifat *cablaka*.⁸⁹ Hal ini pula yang memunculkan stigma bahwa masyarakat Penginyongan lucu, terlebih melihat dialek yang dipakai saat berkomunikasi yakni bahasa ngapak.

Adapun Budaya Penginyongan yang dimaksudkan dalam penelitian ini lebih fokus pada penggunaan bahasa ngapak dalam proses penyampaian dakwah. Dalam pengaplikasiannya, bahasa ngapak terdengar ceplas-ceplos dan apa adanya, berbeda dengan bahasa Jawa di daerah Surakarta atau Yogyakarta yang lembut. Penggunaannya pun kebanyakan hanya untuk kegiatan sehari-hari dan hampir tidak pernah digunakan dalam acara formal.⁹⁰ Selain itu, bahasa ngapak juga dikenal punya logat pengucapan yang khas. Umumnya masyarakat Penginyongan saat berbicara menggunakan nada suara yang keras atau disebut *cowag*. Selain itu mereka terbiasa berbicara dengan ritme yang cepat atau *gemluthuk*, setiap kata yang keluar juga *medhok* dan *mblaketaket*. Jadi tidak heran jika ketika berbicara mereka seperti agak memajukan bibir karena memang pembawaan mereka seperti itu.⁹¹

Meski demikian, saat ini banyak ditemui pendakwah yang memanfaatkan bahasa ngapak untuk menyampaikan ajaran Islam. Tidak disangka hal tersebut justru disambut baik bahkan disebut memiliki karakteristik yang unik dan relevan. Karakteristik yang dimaksud mencakup volume suara, pemilihan kata, dialek yang dipergunakan, hingga penerapan unsur-unsur bahasa lainnya.⁹²

Berbicara mengenai dakwah menggunakan bahasa ngapak, mungkin salah satu nama pendakwah yang terlintas adalah Ustadzah Mumpuni Handayayekti. Dalam penelitian yang dilakukan Ayu Rahmawati dan

⁸⁹ Chusni Hadiati, 'Redefining Cablaka" Banyumasan Way of Speaking": Is It Totally Explicature?', *Theory and Practice in Language Studies*, 4.10 (2014), p. 2082.

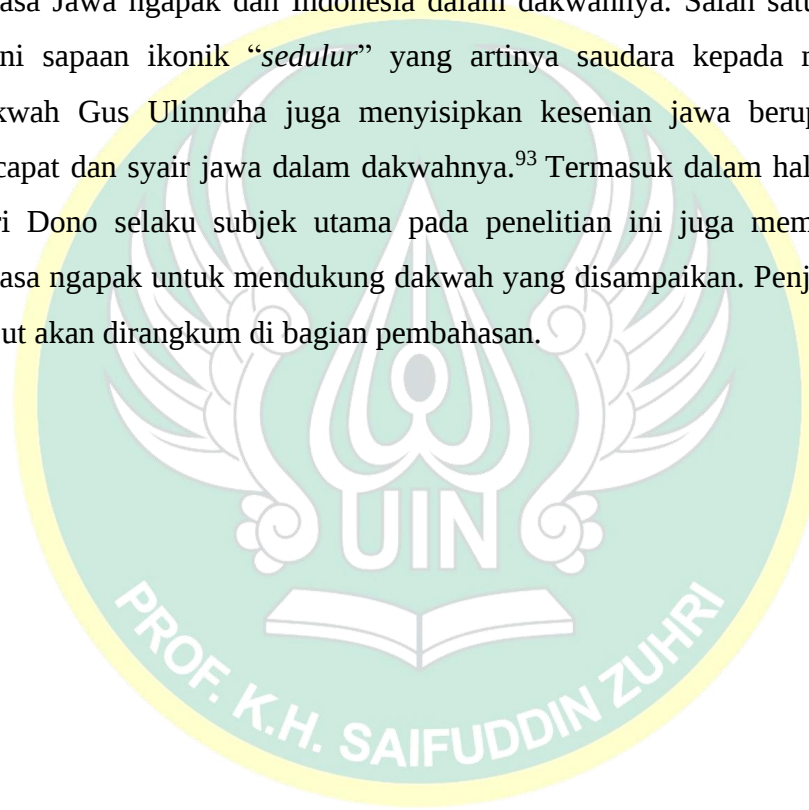
⁹⁰ Aris Saefulloh, 'Dakwah di Bumi Ngapak: Studi Tentang Upaya Penyebaran Ajaran Islam di Kabupaten Banyumas Tahun 1998-2020', *UIN Walisongo Semarang*, 2021, pp. 1–23. hlm. 165–166.

⁹¹ H Budiono Herusatoto, *Banyumas; Sejarah, Budaya, Bahasa, Dan Watak* (LKIS Pelangi Aksara, 2008), hlm. 20.

⁹² Ayu Rahmawati and Prembayun Miji Lestari, 'Pendakwah Berbahasa Jawa Ngapak Dalam Ceramah Ustadzah Mumpuni Pada Channel Youtube : Kajian Sociolinguistik', 10.2 (2024), pp. 2080–96 (hlm. 2083).

Prembayun Miji tentang *Kajian Sociolinguistik dari Ceramah Ustadzah Mumpuni di YouTube* diketahui bahwa Ustadzah Mumpuni menjadikan bahasa ngapak sebagai bahasa utama dalam pelaksanaan dakwah terutama di daerah dengan mayoritas masyarakat juga penutur bahasa ngapak. Kosakata bahasa ngapak yang digunakan Ustadzah Mumpuni beberapa di antaranya: *nyong* (saya), *koen* (kamu atau anda), *ndisit* (dulu), *dikon* (disuruh), *arepan/pan* (akan), serta masih banyak yang lainnya.

Selain itu, ada Gus Ulinuha yang menggunakan perpaduan antara bahasa Jawa ngapak dan Indonesia dalam dakwahnya. Salah satu bentuknya yakni sapaan ikonik “*sedulur*” yang artinya saudara kepada madh'u-nya. Dakwah Gus Ulinuha juga menyisipkan kesenian Jawa berupa tembang macapat dan syair Jawa dalam dakwahnya.⁹³ Termasuk dalam hal ini, Ustadz Hari Dono selaku subjek utama pada penelitian ini juga mempergunakan bahasa ngapak untuk mendukung dakwah yang disampaikan. Penjelasan lebih lanjut akan dirangkum di bagian pembahasan.



⁹³ Nabila Fatha, 'Retorika Dakwah Ustadz Ulin Nuha Dalam Program Aksi Indosiar 2019 Skripsi', 2021, hlm. 70–71.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami sebuah fenomena dari pemahaman subjek penelitian, misalnya mengenai perilaku, motivasi, persepsi, maupun yang lainnya secara menyeluruh.⁹⁴ Karakteristik utama dari jenis penelitian ini terletak pada proses penelitiannya di mana peneliti dianggap sebagai instrumen kunci yang tugasnya ialah: (1) menyajikan data dalam bentuk uraian kata-kata dan bukan angka, (2) lebih mengutamakan pada proses dibandingkan produk akhir, (3) menganalisis data secara induktif, (4) serta lebih menekankan makna atas data yang tengah diamati. Dalam penelitian kualitatif, peneliti aktif untuk turun secara langsung ke lapangan karena ia harus mencatat setiap fenomena yang ditemukan, menganalisis dokumen yang ada, hingga akhirnya menyusun laporan penelitian secara mendetail.⁹⁵ Hal ini bermaksud agar hasil penelitian tidak hanya sekadar mengukur sebuah fenomena, namun lebih jauh yakni mendapatkan pemahaman yang mendalam tentangnya.

Adapun pendekatan deskriptif dimaksudkan agar hasil penelitian dapat mendeskripsikan secara detail keadaan yang terjadi di lapangan dalam bentuk bahasa verbal atau kata-kata. Jadi penelitian kualitatif deskriptif melibatkan proses analisis dan penggambaran secara objektif atas sebuah peristiwa yang hasil akhirnya dijabarkan melalui kata-kata. Dalam konteks penelitian ini, metode kualitatif deskriptif dipilih guna mendalami tentang modifikasi

⁹⁴ Syarifah Labibah, 'Retorika Dakwah Ustadzah Mumpuni Handayayyeki Melalui Humor Di Youtube Raden Aryo Production', *Institusional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2022, hlm. 11 <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62772>>.

⁹⁵ Hadi, 'Pemeriksaan Keabsahan', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2016, pp. 74–79 (hlm. 75).

dakwah menggunakan Budaya Penginyongan yang dilakukan oleh Ustadz Hari Dono dalam Ngaji Ngapak milknya.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada peran informan, yakni individu atau kelompok yang memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi atas peristiwa yang sedang diteliti.⁹⁶ Subjek penelitian dapat berupa manusia, hewan, termasuk tanaman, bahkan bisa juga benda mati seperti sistem ataupun mesin. Nantinya, subjek penelitian inilah yang akan diobservasi serta diukur menggunakan variabel-variabel penelitian yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya ialah Ustadz Hari Dono selaku da'i beserta madh'u, baik yang menghadiri ceramah secara langsung maupun yang menyaksikan lewat tayangan YouTube.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan variabel atau fenomena yang akan menjadi fokus dari penelitian. Ia dapat berupa kejadian, proses, serta konsep yang ingin dipahami serta dijelaskan oleh peneliti. Lebih sederhananya, objek penelitian berisi pokok-pokok permasalahan yang hendak didalami agar diperoleh data yang kaya serta terkonsentrasi.⁹⁷ Dalam hal ini, objek penelitiannya ialah modifikasi dakwah menggunakan Budaya Penginyongan oleh Ustadz Hari Dono dalam Ngaji Ngapak.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti mempergunakan dua jenis sumber, yakni:

⁹⁶ Lexy J Moleong, *'Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi'*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 5.10 (2014), hlm. 132.

⁹⁷ Nia Azzuni Amanda, 'Pesan Anti Kekerasan dalam Video Global Campaign "Love Myself" Oleh Bangtan Sonyeondan (BTS) pada Youtube HYBE Labels', 2024, hlm. 47.

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan kumpulan informasi yang diperoleh langsung dari subjek atau objek penelitian. Kelebihan sumber data primer terletak pada keakuratan data serta kesesuaiannya dengan kebutuhan penelitian. Peneliti juga dimungkinkan untuk memperoleh data yang detail dan spesifik, selain itu kualitas data juga lebih bisa dipertanggung jawabkan. Pada penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari wawancara langsung kepada Ustadz Hari Dono serta madh'u.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data yang diperoleh dari karya publikasi sebelumnya. Ia dapat berupa buku, jurnal, artikel, tesis, maupun data statistik yang memiliki topik pembahasan serupa dengan penelitian. Data sekunder digunakan sebagai referensi tambahan dalam penelitian. Namun, peneliti perlu memastikan terlebih dahulu bahwa data sekunder yang digunakan valid dan dapat dipercaya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi salah satu proses paling penting karena mencakup metode yang digunakan untuk memperoleh data akurat dalam penelitian. Peneliti memanfaatkan metode yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif, yakni:

1. Observasi

Observasi ialah proses pengumpulan data secara langsung di lapangan. Nantinya peneliti melakukan pengamatan secara sistematis terhadap peristiwa yang dikaji tanpa mengajukan pertanyaan agar dapat memahami proses alami yang biasanya terjadi. Kelebihan dari metode observasi adalah data yang diperoleh lebih objektif serta tidak bias.

Adapun metode observasi sendiri dibedakan menjadi dua, yakni observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Dalam penelitian ini digunakan observasi non-partisipan, yakni jenis observasi di mana peneliti

tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diamati.⁹⁸ Proses pengamatan hanya dilakukan dari luar, peneliti kemudian mencatat setiap fenomena yang terjadi, di mana hal ini bertujuan untuk menjaga objektivitas serta menghindari adanya bias pribadi. Observasi dilakukan untuk mengamati sikap, tingkah laku, serta interaksi yang terjadi antara Ustadz Hari Dono dengan madh'u-nya.

2. Wawancara

Wawancara dapat dipahami sebagai dialog yang terjadi antara dua orang atau lebih guna mengumpulkan informasi. Secara umum, wawancara dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Dalam hal ini, jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tak terstruktur karena sifatnya yang lebih luwes, di mana susunan kata atau kalimatnya masih bisa disesuaikan sesuai kebutuhan dan kondisi saat wawancara berlangsung.⁹⁹

Peneliti melangsungkan wawancara secara mendalam kepada Ustadz Hari Dono selaku subjek dakwah guna menggali informasi terkait modifikasi dakwah yang digunakan beliau dalam Ngaji Ngapak. Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap madh'u yang menghadiri atau mendengarkan pengajian Ustadz Hari Dono untuk mengetahui respons mereka terhadap modifikasi dakwah tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah metode pengumpulan data dengan cara menghimpun serta menganalisis dokumen yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Dokumentasi dapat berupa data tulisan, gambar, maupun yang lainnya. Dokumentasi tertulis yang digunakan peneliti berasal dari buku, jurnal, artikel, serta tesis yang memiliki topik pembahasan serupa dengan penelitian. Sedangkan dokumentasi lain

⁹⁸ Afra Muliani, 'Metode Dakwah Mamah Dedeh di Indosiar dan Respon Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung' (UIN Raden Intan Lampung, 2020). hlm. 17.

⁹⁹ Aisyah Nur Fitriani, 'Fenomena Pengobatan Tradisional Air Doa: Studi Pada Praktik Pengobatan Tradisional H. Evi. Abdul Rahman Shaleh Di Dusun Mekarsari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo', *Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Yogyakarta, Yogyakarta*, 2014.

berupa gambar ketika melangsungkan wawancara dan observasi terhadap Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono.

E. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data terlaksana, selanjutnya ialah proses analisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal tersebut meliputi cara peneliti mengorganisasikan data ke dalam penelitian, menjelaskan unit-unit kerja, memasukkannya ke pola kerja, menentukan mana yang penting, serta menarik kesimpulan agar dapat dipahami dengan mudah, baik bagi peneliti maupun pembaca. Teknik analisis data tersebut meliputi:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap paling awal dari proses analisis. Tahap pengumpulan data diperoleh dari lapangan melalui proses observasi dan wawancara terhadap Ustadz Hari Dono yang dilakukan di Desa Pucung Lor RT 11 RW 03, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Selain itu, data juga dilengkapi dokumentasi berupa foto serta bentuk media lain untuk mendukung kevalidan data.

2. Reduksi Data

Reduksi data mencakup proses pemilihan, pemilahan, penyederhanaan, serta transformasi data mentah yang diperoleh selama proses penelitian. Tujuan dari proses reduksi data adalah penyederhanaan data sehingga membuat hasilnya lebih mudah dikelola serta dianalisis. Reduksi data juga dapat membantu meminimalisir kompleksitas data agar lebih mudah untuk diinterpretasi. Namun, satu hal yang harus diperhatikan bahwa proses reduksi data tidak boleh sampai menghilangkan informasi penting ataupun merusak keaslian data.

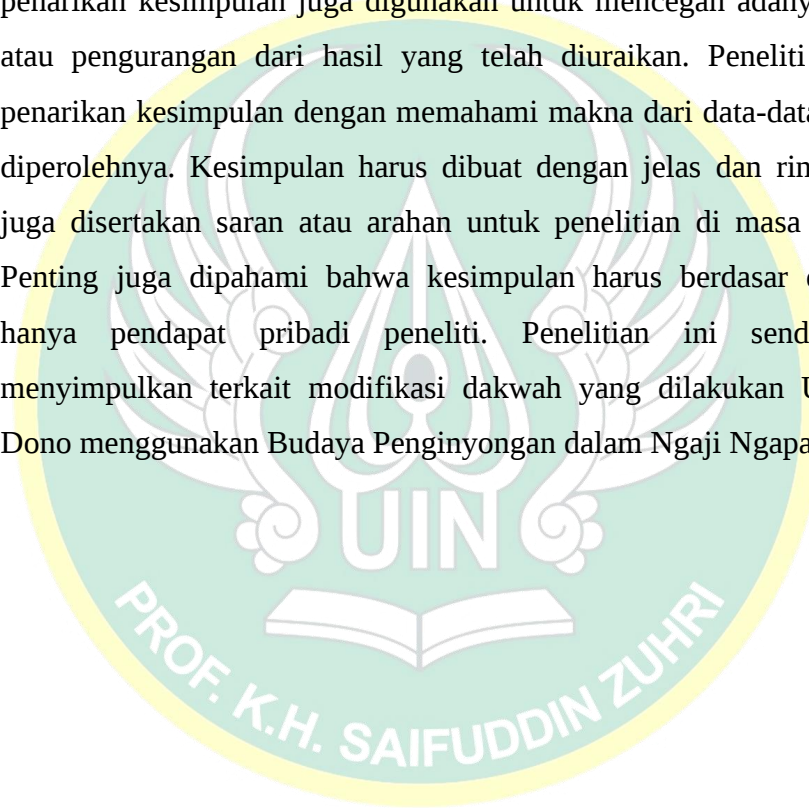
3. Penyajian Data

Setelah data direduksi menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami, peneliti kemudian menjelaskan hasil temuan tersebut untuk menjawab permasalahan secara utuh dan mendalam. Proses ini melibatkan penggunaan berbagai teknik, misalnya tabel, grafik, diagram, maupun

yang lainnya untuk bisa menjelaskan data secara jelas serta ringkas. Penyajian data merupakan bagian paling krusial, karena dari sana pembaca dapat memahami hasil temuan penelitian. Jadi, peneliti harus memastikan penyajian data dilakukan secara jelas, akurat, dan tidak menimbulkan misinterpretasi.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahapan penarikan kesimpulan merupakan tahap paling akhir dalam analisis data, di sinilah hasil temuan akan dirangkum. Selain itu, penarikan kesimpulan juga digunakan untuk mencegah adanya tambahan atau pengurangan dari hasil yang telah diuraikan. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan memahami makna dari data-data yang telah diperolehnya. Kesimpulan harus dibuat dengan jelas dan ringkas, boleh juga disertakan saran atau arahan untuk penelitian di masa mendatang. Penting juga dipahami bahwa kesimpulan harus berdasar data, bukan hanya pendapat pribadi peneliti. Penelitian ini sendiri hendak menyimpulkan terkait modifikasi dakwah yang dilakukan Ustadz Hari Dono menggunakan Budaya Penginyongan dalam Ngaji Ngapak.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ustadz Hari Dono



Gambar 4.1 : Foto Ustadz Hari Dono¹⁰⁰

Hari Wahyudi atau yang kerap dikenal dengan nama panggung Ustadz Hari Dono merupakan seorang da'i jebolan Akademi Sahur Indosiar (AKSI) tahun 2015. Julukan tersebut beliau peroleh karena perawakannya yang disebut mirip pelawak senior Warkop DKI, almarhum Dono. Ustadz Hari Dono juga turut ambil bagian dalam kompetisi dakwah #BeraksiDiRumahSaja2020 ketika pandemi Covid-19 silam. Dari kedua kompetisi tersebut, beliau berhasil melenggang hingga Top 4 bersaing dengan da'i-da'i dari seluruh penjuru Indonesia.¹⁰¹

Menilik sejarah hidup beliau, Ustadz Hari Dono merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Beliau mulai menempuh pendidikan dasar di MI Ma'arif 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Setelahnya beliau melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Nuururrohman, Kemranjen, Banyumas di bawah asuhan K.H. Ahmad Yunani NH. Di saat yang bersamaan, beliau juga menempuh pendidikan

¹⁰⁰ 'Ustadz Hari Dono' <https://www.instagram.com/hari_aksiindosiar/>.

¹⁰¹ Wikipedia, 'Beraksi Di Rumah Saja' <https://id.wikipedia.org/wiki/Beraksi_di_Rumah_Saja>.

tingkat menengah, tepatnya di SMP Ma'arif NU 1 Sirau, Kemranjen, Banyumas. Dilanjutkan ke SMA Ma'arif NU 1 Sirau, Kemranjen di bawah bimbingan K.H. Sabar Zuhdi. Tidak hanya sampai situ, studi Ustadz Hari Dono dilanjutkan ke Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto tahun 2014 sembari beliau juga mesantren di Pondok Pesantren Darussalam, yang diasuh langsung oleh almaghfurlah K.H. Chariri Shofa, M.Ag.

Berdasarkan wawancara langsung dengan Ustadz Hari Dono tanggal 14 September 2024, beliau menuturkan bahwa awalnya tidak bercita-cita menjadi seorang pendakwah, melainkan hanya memegang teguh wejangan dari kiai-nya: "*Man tafaqqoha fiddin kafahullahu rizqa*, barangsiapa yang betul 'alim agama, dalam artian mau mendalami ilmu agama, maka akan Allah akan cukupkan rezekinya".¹⁰²

Tak disangka berkat prinsip hidup tersebut serta diiringi kerja keras, kini beliau berhasil menjadi da'i kondang utamanya di area Banyumas Raya. Meski begitu, beliau selalu menampik bahwa semua ini bukan berasal dari usahanya, melainkan do'a para guru, kiai, keluarga, dan tentu saja atas kehendak Allah SWT.¹⁰³

Ketika ditemui di Pondok Pesantren Darussalam pada tanggal 14 September 2024 lalu, Ustadz Hari Dono menceritakan perjalanan dakwahnya bermula sewaktu masih menempuh pendidikan agama di Sirau. Diketahui pondoknya memang rutin mengadakan kegiatan khitobah dan Ustadz Hari Dono sering ditunjuk sebagai perwakilan kamar. Hal tersebut berlanjut hingga saat berkuliah di STAIN Purwokerto. Ketika itu, pihak Indosiar mengadakan audisi yang kebetulan bertempat di Ponpes Darussalam. Almaghfurlah Kiai Chariri yang mengetahui Ustadz Hari Dono memiliki bakat, akhirnya *dawuh* agar beliau ikut berpartisipasi. Hasilnya dari 100 lebih peserta, hanya beliau yang lolos dan

¹⁰² Wawancara dengan Ustadz Hari Dono, 14 September 2024, di Ponpes Darussalam Purwokerto.

¹⁰³ Noval Irmawan, 'Hari Wahyudi: Kesuksesan Berasal Dari Doa', *LPM Saka*, 2015 <<https://www.lpmsaka.id/2015/07/hari-wahyudi-kesuksesan-berasal-dari-doa.html>>.

diberangkatkan ke Jakarta untuk mengikuti kompetisi AKSI 2015. Namun beliau dengan rendah hati mengungkapkan bahwa itu semua hanya keberuntungan saja.



Gambar 4.2 : Ustadz Hari Dono Ketika Mengikuti Audisi AKSI 2015¹⁰⁴

Barulah ketika mengikuti ajang kompetisi AKSI 2015, nama Ustadz Hari Dono mulai dikenal dalam skala nasional. Banyak orang menyukai persona yang dibawa oleh beliau dengan budaya Banyumasan serta logat ngapak yang khas. Hingga sekarang Ustadz Hari Dono masih berkeliling ke berbagai daerah guna mendakwahkan agama Islam. Adapun mayoritas besar lokasi yang sering disambangi beliau meliputi: Banyumas, Cilacap, Purbalingga, Pemalang, Banjarnegara, Wonosobo, Magelang, Purworejo, Temanggung, Tegal, Pekalongan, Batang, Brebes, hingga yang paling timur di Pacitan dan yang paling barat adalah Bengkulu. Perjalanan dakwah Ustadz Hari mengingatkan kita agar senantiasa rendah hati dan takzim kepada guru karena kejayaan kita di masa kini tidak lepas dari bimbingan serta do'a mereka.

¹⁰⁴ Hari Dono, 'HARI DONO-Purwokerto || AUDISI AKSI INDOSIAR 2015', 2019 <<https://www.youtube.com/watch?v=N2EXSFDrRVg&t=8s>>.

B. Pemanfaatan Budaya Penginyongan dalam Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono

Budaya Penginyongan hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat wilayah eks-Karesidenan Banyumas meliputi Banyumas, Cilacap, Kebumen, Banjarnegara, dan Purbalingga. Dalam hal ini bahasa ngapak sebagai salah satu identitas masyarakat Penginyongan sudah tidak bisa dipisahkan lagi dari kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan bahasa seringkali dijadikan alat mengekspresikan budaya. Bahasa yang diwariskan secara turun temurun sedikit banyak akan mencerminkan nilai-nilai dari budaya itu sendiri, kemudian menjelma media untuk mentransmisikannya kepada pihak luar.¹⁰⁵

Selain itu, bahasa juga diperlukan agar manusia dapat menjalin komunikasi, berbagi informasi, serta menjembatani pemahaman dalam sebuah kelompok masyarakat. Maka tanpa kesepahaman bahasa bukan tidak mungkin proses komunikasi menjadi terhambat atau mengalami kendala. Dakwah sebagai bentuk komunikasi antara da'i dan madh'u juga perlu memperhatikan penggunaan bahasa yang tepat dalam penyampaian. Maka dari itu, seorang da'i harus memastikan bahasa yang dipergunakan dalam dakwahnya bisa memudahkan madh'u dalam memahami pesan yang disampaikan. Hal ini pula yang dilakukan oleh Ustadz Hari Dono dengan dakwahnya yang diketahui menggunakan bahasa ngapak sebagai bentuk modifikasi.

Dalam wawancaranya, Ustadz Hari Dono sendiri menuturkan bahwa latar belakang pemilihan bahasa ngapak berasal dari kecintaan beliau terhadap budaya sendiri. “Cintai produk sendiri, karena asli lahir dari ngapak jadi kalau *ora ngapak ora kepenak*”.¹⁰⁶

Ustadz Hari Dono juga menambahkan bahwa saat menyampaikan dakwahnya, ternyata bukan hanya masyarakat Penginyongan saja yang

¹⁰⁵ Aris Saefulloh, ‘Dakwah di Bumi Ngapak: Studi Tentang Upaya Penyebaran Ajaran Islam di Kabupaten Banyumas Tahun 1998-2020’, UIN Walisongo Semarang, 2021, pp. 1–23 (hlm. 323).

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ustadz Hari Dono, 14 September 2024, di Ponpes Darussalam Purwokerto.

menikmati dakwah ngapaknya, namun dari luar Banyumas Raya, sebut saja Indramayu, merasakan hal serupa. Hal ini merupakan bukti bahwa bahasa ngapak sudah membumi dan bisa diterima oleh berbagai kalangan.

Tabel 4.1 : Contoh Kosakata Bahasa Ngapak

Bahasa Ngapak	Bahasa Jawa Umum	Bahasa Indonesia
inyong	aku	saya
rika	kowe	kamu
batir	kanca	teman
baen, bae	wae	saja
banget	tenan	sangat
bengel	mumet	pusing
njagong	lungguh	duduk
kencot	ngelih	lapar
kepriwe	kepiye	bagaimana
maen	apik	bagus
teyeng	iso	bisa

Selain dari kosa katanya, bahasa ngapak juga dikenal punya logat pengucapan yang khas. Umumnya masyarakat Penginyongan saat berbicara menggunakan nada suara yang keras atau disebut *cowag*. Selain itu mereka terbiasa berbicara dengan ritme yang cepat atau *gemluthuk*, setiap kata yang keluar juga *medhok* dan *mblaketaket*. Jadi tidak heran jika ketika berbicara mereka seperti agak memajukan bibir karena memang pembawaan mereka seperti itu.¹⁰⁷

¹⁰⁷ H Budiono Herusatoto, *Banyumas; Sejarah, Budaya, Bahasa, Dan Watak* (LKIS Pelangi Aksara, 2008), hlm. 20.

1. Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono Secara Langsung



Gambar 4.3 : Dokumentasi Ngaji Ngapak di Desa Karang Sari, Kebasen, Banyumas

Media penyampaian dakwah Ustadz Hari Dono yang paling utama dilakukan secara langsung dalam bentuk pengajian atau ceramah, salah satu contohnya diselenggarakan di Desa Karang Sari RT 04 RW 01, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas pada 6 Oktober 2024. Pada kesempatan tersebut, Ustadz Hari Dono membawakan dakwah dengan tema “Tips Agar Hidup Aman dan Selalu Mendapatkan Hidayah Allah SWT”. Beliau menjelaskan mengenai sebuah hadis Nabi yang isinya: Barang siapa yang (1) diberi kemudahan mengucapkan terima kasih, (2) diberi cobaan, ia bersabar, (3) berbuat salah, ia meminta maaf, dan (4) jika orang lain berbuat salah terhadapnya, ia memaafkan. Jika ada yang mampu mempraktikkan keempatnya, maka hidupnya akan senantiasa aman dan mendapat hidayah dari Allah SWT.¹⁰⁸

Dalam menyampaikan dakwahnya, Ustadz Hari Dono mempergunakan cara unik yang terbukti efektif, yakni melalui candaan atau humor. Hal tersebut kemudian menjadi ciri khas tersendiri dalam setiap dakwah yang disampaikan beliau. Di sisi lain, candaan seperti itu juga mampu menjembatani interaksi antara da'i dengan madh'u. Misalnya, seringkali Ustadz Hari melemparkan pertanyaan-pertanyaan sederhana

¹⁰⁸ Observasi peneliti tanggal 6 Oktober 2024, Pada Pengajian Ustadz Hari Dono di Desa Karang Sari, Kebasen, Banyumas.

untuk memancing respons madh'u yang kemudian dihubungkan dengan gurauan khas beliau. Menurut hasil observasi peneliti, cara demikian berhasil menghidupkan suasana majelis sehingga madh'u tidak hanya berorientasi mendengarkan ceramah saja, namun terlibat dalam interaksi dan diskusi yang lebih intens.¹⁰⁹

Hal ini sebagaimana dijumpai peneliti ketika melangsungkan observasi pada ceramah Ustadz Hari di Desa Karangsari tanggal 6 Oktober 2024. Saat sedang menjelaskan materi, madh'u yang mayoritas merupakan ibu-ibu muslimat meminta Ustadz Hari Dono untuk mendiktekan ulang. Yang kemudian dibalas dengan nada bercanda seperti ini:

*Cara njenengan mending apal apa mending paham? Mending paham, wong ngapalna angel ujure nggih. Mending paham, nek apal malah bahaya njenengan dadi ustadz ora ngundang (Ustadz Hari Dono) maning. Nyong bae sing apal men ngundang maning. Nek ora ngundang nyong dadi nganggur keprimen jal?*¹¹⁰

Yang dalam Bahasa Indonesia artinya:

Menurut Bapak dan Ibu sekalian, lebih baik hafal atau paham? Lebih baik paham ya, karena menghafal juga susah ya kan. Jadi lebih baik paham, kalau hafal nanti bahaya malah Bapak dan Ibu yang jadi ustadz dan tidak mengundang (Ustadz Hari Dono) lagi. Saya saja yang hafal biar diundang lagi. Kalau tidak diundang lalu saya jadi pengangguran bagaimana coba?

Selain itu, penyampaian dakwah Ustadz Hari Dono juga mempertimbangkan karakteristik serta kebutuhan madh'u-nya. Beliau paham betul bahwa setiap kelompok orang membutuhkan pendekatan berbeda agar pesan dakwah dapat tersampaikan secara efektif. Misalnya jika mayoritas madh'u merupakan ibu-ibu muslimat, sebaiknya tidak menggunakan bahasa yang terlalu formal. Solusinya, pesan dakwah dapat disampaikan menggunakan bahasa sehari-hari dengan menyelipkan perumpamaan yang mudah dipahami.

¹⁰⁹ Observasi peneliti tanggal 6 Oktober 2024, Pada Pengajian Ustadz Hari Dono di Desa Karangsari, Kebasen, Banyumas.

¹¹⁰ Observasi peneliti tanggal 6 Oktober 2024, Pada Pengajian Ustadz Hari Dono di Desa Karangsari, Kebasen, Banyumas.

Hasil observasi peneliti berhasil menemukan contoh penggunaan perumpamaan oleh Ustadz Hari Dono dalam ceramahnya di Desa Karangsari pada 6 Oktober 2024. Ketika itu sedang dibahas materi tentang pentingnya bersyukur, yakni:

*Njenengan umpama dadi wong duite akeh, kepengen ayam bakar bisa mbayar, kepengen gurameh bakar bisa tuku, tapi lara untu. Kira-kira nggo madhang enak ora? Njenengan ora nduwe duit, kur bisa tuku lombok, bawang, uyah, diuleg disogi (minyak) jelantah ning untune waras. Nggo madang enak apa ora bu?*¹¹¹

Yang dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai:

Bapak dan Ibu sekalian ibarat kata jadi orang kaya, ingin makan ayam bakar bisa beli, ingin makan gurame bakar bisa beli, tapi sakit gigi. Kira-kira buat makan enak atau tidak? Bapak dan Ibu sekalian tidak punya uang, cuma bisa beli cabe, bawang, garam, diuleg lalu ditambahkan minyak jelantah tapi giginya sehat. Buat makan enak atau tidak bu?

Hal-hal demikian menunjukkan kelebihan dakwah Ustadz Hari Dono sehingga dapat diterima oleh semua kalangan. Tidak hanya sampai situ, pendekatan dakwah Ustadz Hari Dono diketahui juga memanfaatkan isyarat non-verbal yakni dalam bentuk gestur. Penggunaan gestur berguna untuk menekankan poin penting atau menyampaikan emosi. Adapun yang dimaksud gestur di sini mencakup gerakan tangan, gerakan kepala seperti anggukan atau gelengan, termasuk apakah Ustadz Hari duduk atau berdiri. Melalui hasil pengamatan ketika observasi di Desa Karangsari tanggal 6 Oktober 2024, Ustadz Hari memperagakan gestur ibu-ibu muslimat yang sebelumnya membawakan lagu “*Ya Lal Wathon*” dengan menggebu-gebu serta tangan dikepalkan. Yang kemudian mengundang gelak tawa para madh’u yang hadir.¹¹²

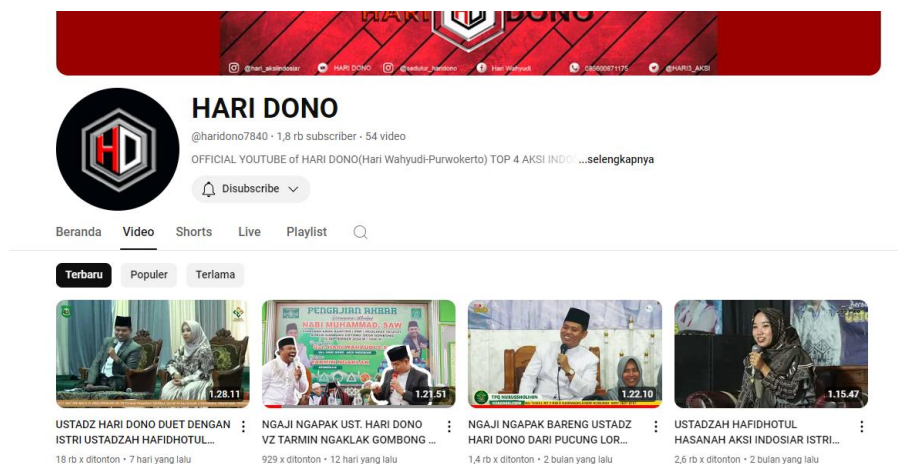
Selain itu, dakwah Ustadz Hari Dono juga menyisipkan pembacaan lagu dan sholawat. Sebagaimana yang ditemui peneliti ketika melangsungkan observasi di Desa Karangsari tanggal 6 Oktober 2024,

¹¹¹ Observasi peneliti tanggal 6 Oktober 2024, Pada Pengajian Ustadz Hari Dono di Desa Karangsari, Kebasen, Banyumas.

¹¹² Observasi peneliti tanggal 6 Oktober 2024, Pada Pengajian Ustadz Hari Dono di Desa Karangsari, Kebasen, Banyumas.

Ustadz Hari Dono menyanyikan “*Alamate Anak Sholeh*” yang kemudian diikuti oleh seluruh madh’u.¹¹³ Pemanfaatan sholawatan terbukti dapat menambah perasaan sukacita serta membangkitkan kembali semangat da’i dan madh’u. Hingga penghujung dakwah, antusias madh’u terlihat tidak pernah surut. Hal ini merupakan keberhasilan besar bagi Ustadz Hari selaku da’i.

2. Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono di YouTube



Gambar 4.4 : Akun YouTube Ustadz Hari Dono

Selain menyampaikan dakwah secara langsung lewat pengajian dari satu tempat ke tempat lain, Ustadz Hari Dono juga memanfaatkan berbagai platform media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas salah satunya YouTube. Berdasarkan hasil observasi peneliti, channel YouTube beliau yang diberi nama “HARI DONO” per 4 Oktober 2024 diketahui sudah memiliki 1,79 subscriber dengan total 54 video yang terdiri dari 43 konten video, 3 *shorts* atau video pendek, serta 8 siaran langsung dan masih akan terus bertambah. Secara umum konten di channel tersebut berisi video ceramah baik dari Ustadz Hari Dono maupun sang istri, Ustadzah Hafidhotul Hasanah, ada juga vlog, serta arsip video ketika beliau mengikuti kompetisi dakwah AKSI tahun 2015.¹¹⁴

¹¹³ Observasi peneliti tanggal 6 Oktober 2024, Pada Pengajian Ustadz Hari Dono di Desa Karangsari, Kebasen, Banyumas.

¹¹⁴ Observasi peneliti tanggal 4 Oktober 2024 di *Hari Dono* <<https://www.youtube.com/@haridono7840/featured>>.

Ngaji Ngapak sendiri merupakan salah satu segmen di channel YouTube HARI DONO berisi video-video dakwah beliau yang dibagikan dalam format video. Ciri khas Ngaji Ngapak terletak pada penggunaan bahasa ngapak untuk menyampaikan pesan dakwah. Berdasarkan observasi peneliti per tanggal 4 Oktober 2024, sudah ada 9 video Ngaji Ngapak yang diunggah dengan total 15.644 kali tayangan. Salah satu video Ngaji Ngapak terbaru diunggah pada tanggal 21 September 2024 dengan judul “NGAJI NGAPAK UST. HARI DONO VZ TARMIN NGAKLAK GOMBONG-BELIK-PEMALANG”.¹¹⁵

Adapun dalam penelitian ini, akan diambil tiga video pada segmen Ngaji Ngapak untuk diteliti lebih lanjut mengenai penggunaan Budaya Penginyongan dalam bentuk bahasa ngapak pada dakwah Ustadz Hari Dono. Ketiga video tersebut ialah sebagai berikut:

- a. NGAJI NGAPAK BARENG USTADZ HARI DONO DARI PUCUNG LOR CILACAP



Gambar 4.5 : Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono di TPQ Nurussolihin, Karangklesem¹¹⁶

Video di atas diunggah ke channel YouTube HARI DONO pada 24 Juli 2024, yang mana merupakan rekaman ceramah Ustadz

¹¹⁵ Observasi peneliti tanggal 4 Oktober 2024 di *Hari Dono* <<https://www.youtube.com/@haridono7840/featured>>.

¹¹⁶ *Hari Dono*, ‘NGAJI NGAPAK BARENG USTADZ HARI DONO DARI PUCUNG LOR CILACAP’, 2024 <https://www.youtube.com/watch?v=l0QwYMR_ohY&t=929s>.

Hari Dono dalam rangka memperingati Tahun Baru Hijriyyah 1446 H serta Haflah Akhirussanah Ke-1 TPQ Nurussholihin, Karangklesem pada Senin, 22 Juli 2024. Dengan *viewers* per 4 Oktober 2024 yang sudah mencapai 1,4 ribu, Ustadz Hari Dono membawakan tema mengenai pentingnya menuntut ilmu agama atau mengaji. Tema tersebut dirasa sesuai melihat sebagian besar madh'u merupakan santri TPQ Nurussholihin beserta walinya.

Penyampaian dakwah Ustadz Hari Dono sendiri dilakukan secara bertahap. Pada awal dakwah, beliau tidak langsung membahas materi berat atau rumit namun terlebih dahulu melakukan bonding terhadap madh'u-nya. Hal tersebut dicapai dengan melibatkan percakapan ringan, membagikan kisah lucu, atau mempergunakan *statement* untuk mencairkan suasana. Dengan begitu Ustadz Hari dapat memastikan kesiapan madh'u untuk menerima pesan dakwah yang akan disampaikan. Setelah dirasa siap, barulah beliau masuk ke penyampaian isi dakwah dengan memperhatikan kesesuaian materi dengan kebutuhan madh'u.

Hal ini sebagaimana yang dijumpai peneliti dalam observasi video Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono saat mengisi ceramah di TPQ Nurussholihin. Di mana dakwah dimulai dengan percakapan ringan ditambah sedikit bumbu humor ala Ustadz Hari Dono:

*Tesih kemutan kulo, Pak? Riyin nate ngaji teng Pondok Azzahro tahun 2015 utawi 2016. Kira-kira cara njenengan ngganteng ngendi mbiyen karo siki? Ngganteng siki nggih? Karena siki wis payu, nek riyin teksih bujangan, tesih ireng, njlengongos, seniki mpun mandan lumayan, glowing, ya senajan untune kulo kados niki tapi bojone cantik.*¹¹⁷

Yang dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai:

Masih ingat saya, Pak? Dulu pernah ngaji di Pondok Azzahro tahun 2015 atau 2016. Kira-kira menurut Bapak dan Ibu sekalian ganteng mana antara dulu dengan sekarang? Ganteng sekarang ya? Karena sekarang sudah laku, kalo dulu masih

¹¹⁷ Observasi peneliti tanggal 4 Oktober 2024 di Hari Dono <<https://www.youtube.com/@haridono7840/featured>>.

bujangan, masih hitam, dekil, kalo sekarang sudah lumayan glowing, ya walaupun giginya saya seperti ini tapi istri saya cantik.

Dari video tersebut terdengar jelas gelak tawa dari madh'u yang menyaksikan. Dakwah kemudian dilanjutkan dengan penyampaian isi, yang mana Ustadz Hari Dono menggunakan perumpamaan bahasa Jawa 'aos' dan 'gabug' sebagai berikut:

*Kiai-kiai Jawa riyin mendet (kata) ngaos niku saking kata dasar aos. Aos niku isi, aos niku nek cara wong Cilacap ya pari sing sae, lawane aos niku gabug. Lah mulane putra-putri panjenengan ken ngaos teng TPQ Nurussolihin tujuane jane ora muluk-muluk, termasuk njenengan pada niki rawuh ngaos, muga-muga kondur dadi wong sing aos.*¹¹⁸

Yang dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai:

Kiai-kiai Jawa zaman dulu mengambil kata mengaji itu dari kata dasar 'aos'. 'Aos' itu artinya isi, 'aos' kalo menurut orang Cilacap itu padi yang bagus, lawan katanya itu 'gabug'. Makanya putra-putri Bapak dan Ibu sekalian diminta mengaji di TPQ Nurussolihin tujuan sebenarnya tidak macam-macam, termasuk Bapak dan Ibu sekalian berangkat mengaji, semoga pulang menjadi orang yang 'aos'.

Selain itu, diketahui Ustadz Hari Dono juga terampil dalam hal penyesuaian bahasa. Beliau paham betul kapan harus menggunakan bahasa informal yakni ngapak untuk menciptakan keakraban, serta kapan pula harus menggunakan bahasa yang lebih formal yaitu krama alus untuk menunjukkan penghormatan. Kemampuan ini membuat Ustadz Hari Dono dapat terhubung secara emosional dengan madh'u-nya sehingga dakwahnya dapat memberikan efek lebih besar. Hal tersebut sebagaimana dijumpai peneliti ketika mengobservasi video Ngaji Ngapak di TPQ Nurussolihin. Di mana Ustadz Hari memadukan bahasa ngapak dan bahasa krama sebagai berikut: "Kepenek ora ngajine, Pak Lurah? Aos lan gabug. Niku wis kena nggo cerita nang ibu-ibu. Mengkin kondur karo kancane lutik-lutikan 'yu,

¹¹⁸ Observasi peneliti tanggal 4 Oktober 2024 di Hari Dono <<https://www.youtube.com/@haridono7840/featured>>.

yu, rika gabug ya ora tau aring mesjid' kaya kuwe".¹¹⁹ (Mudah kan ngajinya, Pak Lurah? 'Aos' dan 'gabug'. Itu sudah bisa jadi cerita ibu-ibu. Nanti kalau pulang sama temannya colek-colekan 'mba, mba, kamu *gabug* ya tidak pernah berangkat ke masjid' seperti itu)

Ceramah di TPQ Nurussolihin tidak luput disisipi dengan pembacaan sholawat berjudul "*Tiket Suargo*" yang diiringi oleh grup hadroh. Kemudian ada pula interaksi yang dilakukan Ustadz Hari Dono dengan menghadirkan para santri TPQ untuk maju ke panggung membacakan surat al-Fatihah.¹²⁰

b. **NGAJI NGAPAK | USTADZ HARI DONO | TIGA DOA YG DIAMINKAN ROSULULLOH SAW**



Gambar 4.6 : Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono di IT Telkom Purwokerto¹²¹

Pada video di atas, Ustadz Hari Dono mengisi ceramah di acara Raisa Special Edition "Tabligh Akbar Ramadhan 1445 H" IT Telkom Purwokerto tanggal 25 Maret 2024, yang kemudian diunggah ke YouTube HARI DONO pada 27 Maret 2024. Berbeda dari video sebelumnya, kali ini Ustadz Hari Dono menyambangi IT Telkom

¹¹⁹ Observasi peneliti tanggal 4 Oktober 2024 di *Hari Dono* <<https://www.youtube.com/@haridono7840/featured>>.

¹²⁰ Observasi peneliti tanggal 4 Oktober 2024 di *Hari Dono* <<https://www.youtube.com/@haridono7840/featured>>.

¹²¹ *Hari Dono*, 'NGAJI NGAPAK | USTADZ HARI DONO | TIGA DOA YG DIAMINKAN ROSULULLOH SAW', 2024 <<https://www.youtube.com/watch?v=tLDhEUCvELg&t=489s>>.

Purwokerto dengan membawakan tema “Tiga Doa yang Diaminkan Rasulullah SAW” yang dihadiri oleh dosen, karyawan, serta mahasiswa.

Acara ini diadakan guna memeriahkan peringatan bulan Ramadhan di IT Telkom Purwokerto, yang mana Ustadz Hari Dono dipercaya untuk mengisi kultum sebelum berbuka. Melihat latar belakang madh'u yang beragam, Ustadz Hari Dono lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia namun tetap mempertahankan ciri khas ngapak beliau. Dengan begitu pesannya dapat dipahami oleh semua madh'u yang hadir. Kemampuan adaptasi seperti ini penting guna memastikan pesan dakwah tetap relevan dan efektif.¹²²

Hal ini sebagaimana dijumpai peneliti ketika melangsungkan observasi pada video Ngaji Ngapak yang bertempat di IT Telkom Purwokerto yakni:

Ini mohon maaf Bu Rektor, bahasanya campur-campur *nggih*, karena biasa ngaji dengan *pasukan derep* (memanen padi secara tradisional) Republik Indonesia, *tukang tani dadine kaya yayaha*. Jadi ini bahasanya campur-campur *nggih*, mohon maaf karena saya makhluk kasar tidak seperti orang yang hadir mungkin ini ada makhluk halusny.¹²³

Dakwah kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, bahwa Rasulullah pernah mengumpulkan para sahabatnya. Setelah semua sahabat berkumpul, kemudian Rasulullah naik ke mimbar yang memiliki tiga anak tangga. Ustadz Hari bercerita sembari mempraktikkan gerakan saat menaiki tangga. Kemudian diceritakan kembali bahwa setiap menaiki tangga, Rasulullah mengangkat tangan dan mengucapkan “aamiin”. Para sahabat pun bertanya “Ya Rasulullah, *njenengan ngamini nopo?*” (Ya Rasulullah, anda sedang mengamini apa?)

¹²² Observasi peneliti tanggal 4 Oktober 2024 di Hari Dono <<https://www.youtube.com/@haridono7840/featured>>.

¹²³ Observasi peneliti tanggal 4 Oktober 2024 di Hari Dono <<https://www.youtube.com/@haridono7840/featured>>.

Ndilalah Rasulullah itu orangnya baik, tidak ‘kamu nanya?’ (menggunakan logat bercanda yang sedang viral ala Dilan KW). *Bocah enom ora susah kaya kuwe kuweh*, mbok inalillahi masuk kuburan (ditanyai) ‘man robbuka’ (lalu menjawab dengan) ‘kamu nanya?’.¹²⁴

Ustadz Hari Dono kembali melanjutkan bahwa malaikat Jibril telah datang ke Rasulullah untuk mengaminkan tiga doa, yakni: (1) celakalah bagi orang yang bertemu bulan Ramadhan tapi belum diampuni, (2) celakalah bagi mereka yang punya orang tua tapi tidak masuk surga, dan (3) celakalah bagi orang yang mendengar nama Rasulullah SAW tapi tidak membaca sholawat.

Dalam proses observasi video ini juga ditemukan beberapa istilah ngapak khas Cilacap yang digunakan Ustadz Hari Dono yakni: *cilaka mencrit* artinya separah-parahnya celaka, ada juga *pekot* yang berarti bodoh, serta *pedot* atau putus.¹²⁵

c. **NGAJI NGAPAK | EMPAT RESEP BERKELUARGA AGAR HIDUP BAHAGIA | USTADZ HARI DONO**



Gambar 4.7 : Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono dalam Walimatul ‘Ursy di Sikapat¹²⁶

¹²⁴ Observasi peneliti tanggal 4 Oktober 2024 di *Hari Dono* <<https://www.youtube.com/@haridono7840/featured>>.

¹²⁵ Observasi peneliti tanggal 4 Oktober 2024 di *Hari Dono* <<https://www.youtube.com/@haridono7840/featured>>.

¹²⁶ *Hari Dono*, ‘Ngaji Ngapak | Empat Resep Berkeluarga Agar Hidup Bahagia | Ustadz Hari Dono’, 2024 <<https://www.youtube.com/watch?v=Vn0KXkFr-WQ>>.

Ditemani istrinya, Ustadzah Hafidhotul Hasanah, Ustadz Hari Dono membawakan ceramah bertajuk “Empat Resep Berkeluarga Agar Hidup Bahagia,” dalam acara walimatul ‘ursy di Sikapat, Desa Besuki, Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo tanggal 30 Januari 2024. Sedangkan untuk videonya sendiri diunggah pada 2 Februari 2024 di channel YouTube HARI DONO.

“*Niku ngelakoni papat, udu bojone sing papat*”. (Itu melakukan empat hal, bukan istrinya yang empat). Hasil dari observasi peneliti, dakwah diawali dengan penjelasan mengenai 4 resep berkeluarga supaya hidup bahagia, antara lain: (1) memiliki istri solehah, (2) istri menghormati suami dalam keadaan apa pun, (3) istri menjaga kehormatan suami, dan (4) suami dan istri menjaga kehormatan keluarga. Dalam menyampaikan dakwah tersebut, Ustadz Hari Dono banyak melibatkan interaksi dengan kedua pengantin serta keluarga. Selain itu, beliau juga banyak menggunakan gestur mulai dari gerakan tangan, kontak mata secara langsung, hingga mimik wajah.¹²⁷

Saat observasi juga didapati beberapa istilah ngapak khas Cilacap yang digunakan Ustadz Hari Dono yakni: *kewes* yang artinya enak dipandang, *reget* artinya kotor, kemudian *melong-melong* artinya berkilau-kilau biasanya karena ada minyak atau semacamnya, serta *gering* atau kurus, dan masih banyak lagi yang lainnya.¹²⁸

C. Modifikasi Dakwah Ustadz Hari Dono dalam Perspektif Model Komunikasi SMCR Berlo

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan. Jika dikaitkan dalam konteks dakwah, da'i menempati peran komunikator sedangkan madh'u sebagai

¹²⁷ Observasi peneliti tanggal 4 Oktober 2024 di Hari Dono <<https://www.youtube.com/@haridono7840/featured>>.

¹²⁸ Observasi peneliti tanggal 4 Oktober 2024 di Hari Dono <<https://www.youtube.com/@haridono7840/featured>>.

komunikasikan. Selaku sumber pesan, da'i memegang peranan penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik. Penggunaan analisis model komunikasi SMCR Berlo ini dapat membantu memahami sejauh mana da'i selaku komunikator mengerti kebutuhan madh'u sehingga efektivitas pesan dakwah dapat tercapai.¹²⁹

Kaitannya dengan penelitian ini, Ustadz Hari Dono selaku komunikator juga perlu memperhatikan 4 elemen dalam model komunikasi Berlo untuk memastikan modifikasi dakwahnya berjalan dengan baik. Adapun keempat elemen tersebut ialah: *Source*, *Message*, *Channel*, dan *Receiver*. Berikut rangkuman hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap pengaplikasian model komunikasi SMCR dalam modifikasi dakwah Ustadz Hari Dono.

1. *Source* (Sumber)

Source merupakan seseorang yang memberikan informasi, dalam hal ini yang disebut sumber ialah Ustadz Hari Dono itu sendiri. Ustadz Hari Dono dikenal sebagai da'i asal Cilacap sekaligus Top 4 dari kompetisi dakwah Akademi Sahur Indosiar (AKSI) 2015 dan 2020. Hingga saat ini beliau masih aktif mendakwahkan agama Islam ke berbagai wilayah utamanya daerah Bralingmascakeb meliputi: Banyumas, Cilacap, Purbalingga, Pemalang, Banjarnegara, dan sekitarnya,

Berikut merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi elemen *source* atau sumber dalam modifikasi dakwah Ustadz Hari Dono:

- a. Keterampilan komunikasi (*communication skills*), dalam penyampaian dakwah Ustadz Hari Dono menggunakan metode *imitation*. Beliau biasanya meniru dakwah beberapa kiai seperti almukarom Syeikh Zuhurul Anam Hisyam dari Leler, K.H. Fahmi Amrullah Hadzik, serta kiai dan muasis NU lainnya. Tidak hanya sampai situ, Ustadz Hari Dono kemudian meneliti lagi sumber dari materi tersebut bahkan

¹²⁹ Feny Oktavia, 'Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk', *Ilmu Komunikasi*, 4.1 (2016), pp. 239–53 <[https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/03/Jurnal_Fenny_Oktavian_\(03-02-16-08-53-37\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/03/Jurnal_Fenny_Oktavian_(03-02-16-08-53-37).pdf)>.

mendiskusikannya dengan Enjang Burhanuddin Yusuf, menantu almaghfurlah K.H. Chariri Shofa. Barulah ketika sudah dapat dipastikan kesahihannya, beliau sampaikan materi tersebut kepada madh'u-nya.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Hari Dono ketika diwawancarai di Ponpes Darussalam pada 14 September 2024, yakni:

Cara dakwahnya lebih gampang dengan menirukan pidato orang. Jadi ibarat kata menu makanan tinggal makan lalu dicari sumber makanannya dari apa, contoh gudeg, dimakan enak, nanti tinggal diteliti sumbernya dari buah nangka. Saya sendiri lebih suka gaya ceramah almukarom Syeikh Zuhurul Anam Hisyam Leler, K.H. Fahmi Amrullah Hadzik, serta kiai-kiai dan muasis NU lainnya. Setelah menentukan itu, nanti materinya diteliti lagi sumbernya dari mana, biasanya dengan mengkomunikasikan langsung bersama Enjang Burhanuddin Yusuf, menantu almaghfurlah K.H. Chariri Shofa.¹³⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi yang dikuasai Ustadz Hari Dono meliputi kemampuan berbicara, mendengarkan, menulis, membaca, hingga berdiskusi. Kemampuan membaca, menulis, serta berdiskusi lebih dominan digunakan Ustadz Hari Dono ketika mempersiapkan materi dakwah.¹³¹ Sedangkan kemampuan berbicara dan mendengarkan dapat dilihat saat penyampaian dakwah berlangsung. Hal ini didukung dari pernyataan madh'u-nya ketika diwawancarai. Seluruh narasumber menyetujui jika Ustadz Hari Dono memiliki kemampuan berbicara serta mendengarkan yang baik.

Sebagaimana yang diterangkan oleh Ibu Sari Nur Ikhsanti ketika diwawancarai pada 20 September 2024:

Secara interaksi dengan madh'u-nya bagus, termasuk juga cara penyampaian dakwahnya. Yang mendengarkan jadi nggak ngantuk soalnya ada lucu-lucunya. Terus secara penyampaian juga masuk soalnya sambil ada leluconnya, jadi nggak serius

¹³⁰ Wawancara dengan Ustadz Hari Dono, 14 September 2024, di Ponpes Darussalam Purwokerto.

¹³¹ Observasi peneliti tanggal 4 Oktober 2024 terhadap hasil wawancara narasumber.

banget tapi ya (materinya) masuk. Dalam dakwahnya juga beliau mengadakan sesi tanya jawab, misalkan ada yang bertanya juga nanti dijawab oleh Ustadz Hari secara jelas.¹³²

Penguasaan atas keterampilan komunikasi juga memungkinkan Ustadz Hari Dono untuk melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan serta preferensi madh'u, yang dalam hal ini diwujudkan melalui modifikasi dakwah menggunakan bahasa ngapak. Melihat latar belakang beliau yang asli Cilacap, tidak heran jika Ustadz Hari sangat mahir saat berbicara dengan bahasa ngapak. Hal ini menjadi salah satu kekuatan dakwah beliau sekaligus ciri khas yang melekat. Penggunaan bahasa ngapak ketika berbicara atau berinteraksi dengan madh'u juga mampu menciptakan hubungan emosional yang lebih dalam. Selain itu, pesan dakwahnya menjadi lebih mudah dipahami sehingga efektivitas dakwah pun dapat tercapai.

Kemampuan komunikasi Ustadz Hari Dono menggunakan bahasa ngapak juga dijumpai peneliti ketika melangsungkan observasi di Desa Karangsari pada 6 Oktober 2024. Dalam dakwah tersebut beliau tengah menjelaskan materi mengenai bersyukur yang juga diselipi dengan perumpamaan sehari-hari supaya mudah dipahami:

*Njenengan umpama dadi wong duit akeh, kepengen ayam bakar bisa mbayar, kepengen gurameh bakar bisa tuku, tapi lara untu. Kira-kira nggo madhang enak ora? Njenengan ora nduwe duit, kur bisa tuku lombok, bawang, uyah, diuleg disogi (minyak) jelantah ning untune waras. Nggo madang enak apa ora bu?*¹³³

- b. Sikap (*attitudes*), maksudnya ialah sikap *source* atau Ustadz Hari Dono terhadap madh'u-nya yang dapat memberikan perubahan makna atas pesan dakwah yang disampaikan. Sikap tersebut terdiri dari kognitif, afektif, serta konatif. Adapun secara kognitif, Ustadz Hari

¹³² Wawancara dengan Ibu Sari Nur Ikhsanti, 20 September 2024, di Pucung Lor, Desa Babakan, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.

¹³³ Observasi peneliti tanggal 6 Oktober 2024, Pada Pengajian Ustadz Hari Dono di Desa Karangsari, Kebasen, Banyumas.

Dono menunjukkan pemahaman mendalam mengenai ajaran dan nilai-nilai agama Islam, beliau mampu memberikan penjelasan logis berdasarkan sumber sahih guna mendukung materi yang disampaikan. Kemudian secara afektif, Ustadz Hari Dono berhasil menciptakan perasaan dekat dengan madh'u, dengan kata lain beliau mampu terhubung secara emosional sehingga dakwahnya terasa lebih relevan. Terakhir, secara konatif dakwah Ustadz Hari Dono berupaya untuk menginspirasi madh'u untuk mulai menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya melalui metode *uswatun hasanah* atau pemberian contoh yang baik.¹³⁴

Adapun contoh penerapan sikap kognitif dijumpai peneliti ketika melangsungkan observasi pada ceramah Ustadz Hari Dono di Desa Karangsari pada 6 Oktober 2024, yakni: “*Kulo mboten ngarang, senajan ora pinter kan cekelane hadis. dalil, wong ustadz koh*”.¹³⁵ (Saya tidak mengarang, walaupun tidak pinter pegangannya kan hadis, dalil, namanya juga ustadz). Yang kemudian dilanjutkan Ustadz Hari dengan menyampaikan penjelasan hadis mengenai tips supaya hidup aman dan selalu mendapatkan hidayah Allah SWT.

Selanjutnya, penerapan afektif ditemui ketika: “*Tek paringi contoh nggih bu. Biasane ngeten Pak Lurah, wong desa nek ora diwei contoh ora paham, nggih. Tek paringi contoh*”¹³⁶ (Saya kasih contoh ya bu. Biasanya begini Pak Lurah, orang desa kalau tidak dikasih contoh tidak paham. Saya kasih contoh). Dalam ungkapan ini terkandung perasaan saling memahami dilandasi perasaan dekat, yang dinamakan dengan afektif.

Sedangkan tahap konatif, peneliti menemukannya dalam dakwah Ustadz Hari yakni: “*Kulo alhamdulillah kiye lagi ngerumat*

¹³⁴ Observasi peneliti tanggal 6 Oktober 2024, Pada Pengajian Ustadz Hari Dono di Desa Karangsari, Kebasen, Banyumas.

¹³⁵ Observasi peneliti tanggal 6 Oktober 2024, Pada Pengajian Ustadz Hari Dono di Desa Karangsari, Kebasen, Banyumas.

¹³⁶ Observasi peneliti tanggal 6 Oktober 2024, Pada Pengajian Ustadz Hari Dono di Desa Karangsari, Kebasen, Banyumas.

*bocah sekitar satus nang ngumah, Pak Lurah. Monggo, mengkin konduri teng mriko kapan-kapan nggih bu. Mbok kepengen survei langsung”.*¹³⁷(Saya alhamdulillah sedang mengurus (mengajar ngaji) anak-anak sekitar seratus orang di rumah, Pak Lurah. Silakan nanti didatangi ke sana kapan-kapan ya Bu. Siapa tahu ingin survei langsung). Dari sana terlihat bahwa Ustadz Hari Dono sedang memberikan teladan bagaimana beliau mengajar ilmu agama secara gratis kepada anak-anak. Selain itu, beliau juga mengajak partisipasi para madh'u barangkali ingin mengunjungi majelis ta'lim-nya.

Kelebihan dari dakwah Ustadz Hari Dono ialah bahwa beliau mampu mengemas penjelasan hadis hingga contoh pengaplikasiannya ke dalam bahasa ngapak sehingga lebih mudah dipahami. Sebagaimana diketahui, tafsir hadis dijelaskan para praktisi menggunakan bahasa ilmiah yang cenderung rumit dan memerlukan upaya lebih untuk bisa dimengerti. Untuk itu, pengemasan dalam bahasa ngapak dianggap efektif karena mudah diterima oleh madh'u serta memberikan efek lebih bagi masyarakat. Terlebih ditambah dengan contoh implementasinya sehingga dapat menjadi teladan untuk dipraktikkan secara langsung oleh madh'u.

- c. Pengetahuan (*knowledge*), lebih cenderung pada pengetahuan yang dimiliki *source* mengenai subjek pesan sehingga dapat mengemas pesan sedemikian rupa agar punya efek lebih. Adapun bagi Ustadz Hari Dono sendiri, penyampaian dakwah bukan hanya tentang isi pesan saja, namun hal-hal lain seperti gestur juga diperlukan guna menekankan makna pesan yang ingin disampaikan. Ketika masih mengikuti kompetisi dakwah AKSI, Ustadz Hari Dono juga bercerita pernah mempelajari *acting*. Di sana beliau belajar bagaimana cara menyampaikan sebuah pesan, bagaimana anggota tubuh harus menyesuaikan, kemudian raut wajah, dan lain sebagainya. Ustadz Hari

¹³⁷ Observasi peneliti tanggal 6 Oktober 2024, Pada Pengajian Ustadz Hari Dono di Desa Karang Sari, Kebasen, Banyumas.

Dono mengungkapkan perlu waktu lama untuk berlatih sampai benar-benar bisa.

Hal ini sebagaimana disampaikan Ustadz Hari Dono ketika diwawancarai di Ponpes Darussalam Purwokerto tanggal 14 September 2024, yakni:

Penyampaian dakwah harus dilengkapi dengan gestur untuk menekankan pesan dakwah yang ingin disampaikan. Kan ada dalam ilmu dakwah yang dinamakan gestur, karena dulu juga diajari *acting* ketika di Indosiar. Jadi mempelajari cara penyampaian pesan harus seperti apa, tubuh harus menyesuaikan, raut wajah, dan lain sebagainya. Itu perlu latihan yang lumayan lama.¹³⁸

Adapun gestur khas ngapak dalam dakwah Ustadz Hari Dono terlihat dari cara beliau berbicara. Hal ini dikarenakan mayoritas orang ngapak memiliki gaya bicara yang ikonik. Misalnya penggunaan nada suara yang keras, atau yang dikenal dengan istilah *cowag*. Ritme berbicara yang cepat, seperti sedang tergesa-gesa atau *gempluthuk*. Ditambah dengan logat Jawa yang kental dan *medhok*. Ada juga istilah *mbleketaket* yang artinya terlalu larut dalam obrolan. Begitu pun dengan Ustadz Hari Dono, seringkali cara penyampaian dakwahnya *medhok* dan *gempluthuk* sampai terlihat memonyongkan mulut ke depan.¹³⁹

- d. Sistem sosial (*social system*), meliputi beberapa aspek seperti nilai-nilai, kepercayaan, budaya, serta pemahaman umum yang dipegang suatu masyarakat. Dikarenakan Ustadz Hari Dono dan mayoritas madh'u merupakan orang Jawa, maka penyampaian dakwah sangat menjunjung tinggi tata krama. Ustadz Hari menegaskan bahwa dakwah itu seperti presentasi makalah, seorang da'i hanya bertugas menyampaikan informasi saja namun semua dikembalikan ke madh'u, tidak boleh ada paksaan bagi mereka untuk memilih yang mana.

¹³⁸ Wawancara dengan Ustadz Hari Dono, 14 September 2024, di Ponpes Darussalam Purwokerto.

¹³⁹ H Budiono Herusatoto, *Banyumas; Sejarah, Budaya, Bahasa, Dan Watak* (LKIS Pelangi Aksara, 2008), hlm. 20.

Sebagaimana diungkapkan Ustadz Hari Dono ketika diwawancarai pada 14 September 2024 di Ponpes Darussalam:

Ada nilai-nilai yang dipegang teguh, termasuk kaitannya bahwa saya adalah orang Jawa dan dalam budaya Jawa kental akan tata krama. Karena melihat kenyataan sekarang, disayangkan sekali ada beberapa oknum yang berdakwah dengan cara mencaci maki dan lain sebagainya, tentu itu kurang pas. Jadi dakwah itu seperti sedang presentasi sebuah makalah, intinya dakwah itu menginformasikan bahwa ada info dari Nabi Muhammad perihal sesuatu, “infonya seperti ini, *monggo* bapak-bapak mau milih mana”. Jadi bukan memakai metode yang terkesan memaksa, tapi memberi informasi saja dan selebihnya dikembalikan ke madh'u akan memilih metode yang mana. Intinya seperti menyajikan menu, menginformasikan ada ini dan itu.¹⁴⁰

Hal ini senada dengan Budaya Penginyongan yang dikenal sangat menjunjung tinggi *unggah ungguh*. Mayoritas sub-kebudayaan Jawa memang menganggap tata krama atau *unggah ungguh* sebagai hal mutlak yang mesti dipegang teguh. Bahkan jika diperhatikan, dakwah Ustadz Hari Dono yang biasanya menggunakan bahasa ngapak pun tetap melakukan penyesuaian jika madh'u-nya lebih tua, tokoh masyarakat, atau yang sebagainya. Maka sebagai solusi, Ustadz Hari Dono memadukan penggunaan bahasa krama dengan bahasa ngapak. Misalnya saat menyampaikan pesan dakwah atau berinteraksi beliau menggunakan bahasa krama, sedangkan bahasa ngapak hanya dipakai ketika sedang bercanda saja. Sebagaimana hasil observasi peneliti pada salah satu video Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono di YouTube sebagai berikut:

Tesih kemutan kulo, Pak? Riyin nate ngaji teng Pondok Azzahro tahun 2015 utawi 2016. Kira-kira cara njenengan ngganteng ngendi mbiyen karo siki? Ngganteng siki nggih? Karena siki wis payu, nek riyin teksih bujangan, tesih ireng,

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ustadz Hari Dono, 14 September 2024, di Ponpes Darussalam Purwokerto.

*njlengongos, seniki mpun mandan lumayan, glowing, ya senajan untune kulo kados niki tapi bojone cantik.*¹⁴¹

Kalimat “...Riyin nate ngaji teng Pondok Azzahro...” merupakan contoh penggunaan bahasa krama, sedangkan kalimat “...siki wis payu...tesih ireng, njlengongos...” adalah bahasa ngapak yang dipakai dalam konotasi untuk bercanda.

- e. Budaya (*culture*), merupakan salah satu aspek dalam sistem sosial. Latar belakang budaya perlu diperhatikan karena mempengaruhi cara individu dalam membentuk serta menerima pesan. Ustadz Hari Dono mengungkapkan bahwa latar belakangnya sebagai orang Jawa membuat beliau terbiasa berkomunikasi dengan cara yang lembut sehingga hal tersebut terbawa ketika berdakwah. Menurut beliau budaya harus tetap dilekatkan dalam bentuk akhlak dan tutur kata sehingga jangan sampai menyampaikan hal-hal yang sekiranya tidak baik, termasuk kata-kata kasar.

Hal ini sebagaimana diungkapkan Ustadz Hari Dono ketika ditemui untuk wawancara pada 14 September di Ponpes Darussalam:

Latar belakang kebudayaan sangat berpengaruh dalam menyusun dan menerima pesan. Contohnya saja, orang Jawa ketika dalam penyampaian terlalu keras nantinya kurang bisa diterima. Karena pada dasarnya orang Jawa itu dari dulu sudah lembut hatinya. Jadi dakwah sifatnya cukup hanya menginformasikan, maka budaya harus tetap dilekatkan terutama dalam bentuk akhlak serta tutur kata, jangan sampai mengucapkan hal-hal yang sekiranya memang tidak baik untuk dituturkan, termasuk juga kata kata kasar.¹⁴²

Walaupun orang ngapak dikenal dengan sifat *cablaka* yang cenderung ceplas ceplos dan blak-blakkan, perlu digaris bawahi bahwa sifat ini tidak boleh diterapkan sepenuhnya pada konteks dakwah. Meski jujur dan terus terang merupakan nilai-nilai yang baik, namun bahasa yang digunakan dalam berdakwah mesti dipilah dan

¹⁴¹ Observasi peneliti tanggal 4 Oktober 2024 di Hari Dono <<https://www.youtube.com/@haridono7840/featured>>.

¹⁴² Wawancara dengan Ustadz Hari Dono, 14 September 2024, di Ponpes Darussalam Purwokerto.

dipilih terlebih dahulu. Tidak hanya memperhatikan penggunaan bahasa, Ustadz Hari juga memilih cara penyampaian yang lembut dan santun. Dengan memperhatikan kedua hal tersebut, beliau mampu melakukan penyesuaian dakwah tanpa kehilangan ciri khas ngapaknya.

2. *Message* (Pesan)

Elemen pesan merujuk pada isi atau substansi yang dikirim dari *source* kepada *receiver*. Bentuknya beragam misalnya: teks, suara, video, maupun media lainnya. Dalam dakwah Ustadz Hari Dono yang disampaikan secara langsung melalui acara pengajian, maka bentuk pesannya ialah suara. Sedangkan pada penyampaian dakwah Ustadz Hari di YouTube melalui segmen Ngaji Ngapak bentuknya adalah video. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi pesan dakwah Ustadz Hari Dono:

- a. Isi (*content*), berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh *source* atau Ustadz Hari Dono yakni pesan dakwah berisi ajaran agama Islam dengan tema akidah, akhlak, ibadah, serta muamalah. Adapun proses penyusunannya terbagi ke dalam empat tahapan: (1) mengambil materi dari orang-orang yang memiliki kredibilitas baik terutama dari guru atau kiai, (2) dicek terlebih dahulu mengenai kesahihannya, (3) dimodifikasi tanpa melalaikan sumber, dan (4) dituliskan poin-poin utamanya.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Hari Dono ketika diwawancarai pada 14 September 2024, yakni:

Satu, mengambil ilmu dari orang-orang yang kredibilitasnya baik, terutama guru-guru. Kedua, dicek terlebih dahulu, jadi kalau mau menyampaikan sesuatu harus dicek sumbernya benar atau tidak. Setelah itu dimodifikasi, tanpa melalaikan sumbernya itu dari mana. Dengan kata lain ya meracik kembali. Terakhir, ditulis poin poinnya.¹⁴³

¹⁴³ Wawancara dengan Ustadz Hari Dono, 14 September 2024, di Ponpes Darussalam Purwokerto.

Tentu saja, isi dakwah Ustadz Hari Dono tidak luput dari penggunaan bahasa ngapak sebagai salah satu ciri khas beliau. Melalui pemanfaatan bahasa ngapak tersebut, Ustadz Hari dapat terhubung secara emosional dengan madh'u-nya yang mayoritas memiliki latar belakang budaya serupa. Sehingga pesan dakwah beliau pun dapat diterima dengan baik serta mampu memberi dampak yang lebih besar. Contoh isi dakwah Ustadz Hari Dono yang dominan menggunakan bahasa ngapak dapat dilihat pada video ceramah beliau di TPQ Nurussolihin sebagai berikut:

*Kiai-kiai Jawa riyin mendet (kata) ngaos niku saking kata dasar aos. Aos niku isi, aos niku nek cara wong Cilacap ya pari sing sae, lawane aos niku gabug. Lah mulane putra-putri panjenengan ken ngaos teng TPQ Nurussolihin tujuane jane ora muluk-muluk, termasuk njenengan pada niki rawuh ngaos, muga-muga kondur dadi wong sing aos.*¹⁴⁴

- b. Elemen (*elements*), meliputi unsur-unsur non-verbal seperti pemilihan bahasa, gestur, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut penting guna melengkapi isi pesan atau konten. Begitu pun dalam dakwah Ustadz Hari Dono, setelah menyiapkan materi biasanya beliau akan merenungi terlebih dahulu terkait bagaimana cara penyampaiannya nanti. Bisa saja yang awalnya menggunakan bahasa ilmiah, beliau sederhanakan menggunakan bahasa sehari-hari. Di saat seperti inilah bahasa ngapak mengambil peranannya untuk mengemas pesan dakwah yang mudah dipahami oleh madh'u yang kebanyakan merupakan masyarakat Penginyongan.

Sebagaimana pernyataan Ustadz Hari Dono ketika diwawancarai pada 14 September 2024:

Jadi setelah materi dipersiapkan, biasanya akan direnungi dulu sambil berfikir bagaimana cara penyampaiannya, yang mungkin awalnya menggunakan bahasa langit nanti disederhanakan. Karena mayoritas madh'u kan orang-orang petani, jadi bagaimana caranya mereka bisa senang ikut

¹⁴⁴ Observasi peneliti tanggal 4 Oktober 2024 di Hari Dono <<https://www.youtube.com/@haridono7840/featured>>.

mengaji setelah itu mau melakukan pesan-pesan yang disampaikan.¹⁴⁵

Selain itu, Ustadz Hari juga memanfaatkan gestur untuk menekankan isi pesan yang disampaikan. Bentuknya bisa gerakan tangan, gerakan kepala, posisi badan, hingga ekspresi wajah. Dalam salah satu video Ngaji Ngapak, sewaktu mengisi ceramah di IT Telkom Purwokerto diketahui Ustadz Hari Dono menunjukkan beberapa macam gestur seperti mengangkat tangan selayaknya muslim ketika berdoa, lalu berdiri sambil mempraktikkan gerakan menaiki tangga. Hal ini sebagaimana hasil observasi dari peneliti pada akun YouTube HARI DONO¹⁴⁶



Gambar 4.8 : Penggunaan Gestur dalam Dakwah Ustadz Hari Dono¹⁴⁷

Salah satu gestur khas ngapak dalam dakwah Ustadz Hari Dono ialah cara beliau berbicara ditambah dengan ekspresi wajahnya yang khas. Beliau terkadang menggunakan nada suara yang keras saat berbicara, atau yang dikenal dengan istilah *cowag*. Ritme berbicara yang cepat, seperti sedang tergesa-gesa atau *gempluthuk*. Ditambah dengan logat Jawa yang kental dan *medhok*. Ada juga istilah

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ustadz Hari Dono, 14 September 2024, di Ponpes Darussalam Purwokerto.

¹⁴⁶ Observasi peneliti tanggal 4 Oktober 2024 di Hari Dono <<https://www.youtube.com/@haridono7840/featured>>.

¹⁴⁷ Hari Dono, 'NGAJI NGAPAK | USTADZ HARI DONO | TIGA DOA YG DIAMINKAN ROSULULLOH SAW'.

mbleketaket yang artinya terlalu larut dalam obrolan. Jika diperhatikan, gaya dakwah Ustadz Hari Dono termasuk yang menggebu-gebu atau *gemluthuk* dengan logat yang *medhok*. Maka tidak heran jika saat berbicara, beliau sampai memajukan mulut ke depan.¹⁴⁸

- c. Perlakuan (*treatment*), merujuk bagaimana cara sebuah pesan disampaikan kepada *receiver*. Dalam penyampaian dakwah, Ustadz Hari Dono akan menyesuaikan tergantung acara dan madh'u. Misalnya jika beliau mengisi ceramah di acara maulid Nabi dengan latar belakang madh'u mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, maka dakwahnya didesain bagaimana caranya menghadirkan sosok petani yang cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

Hal ini sebagaimana penuturan Ustadz Hari Dono ketika diwawancarai di Ponpes Darussalam pada 14 September 2024, sebagai berikut:

Cara penyampaian dakwah harus disesuaikan tergantung acara dan karakteristik madh'unya. Misalnya kalau acara Maulid Nabi ya bagaimana cara menanamkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad dalam perspektif pekerjaan madh'u. Jadi bagaimana caranya menghadirkan sosok petani yang cinta kepada Nabi dan mau melakukan sunnahnya.¹⁴⁹

Begitu pun saat menyampaikan dakwah kepada masyarakat Penginyongan, Ustadz Hari Dono juga melakukan penyesuaian mulai dari penggunaan bahasa ngapak hingga gaya dakwah beliau yang humoris. Hal ini dikarenakan mayoritas orang ngapak memiliki karakteristik yang santai dan jenaka, maka gaya dakwah yang penuh humor menjadi pilihan tepat. Dengan begitu, madh'u akan merasa nyaman serta terbuka dalam menerima pesan dakwah yang disampaikan. Lebih jauh, hal tersebut dapat memberi dampak yang lebih besar dalam upaya penyebaran ajaran agama Islam.

¹⁴⁸ H Budiono Herusatoto, *Banyumas; Sejarah, Budaya, Bahasa, Dan Watak* (LKIS Pelangi Aksara, 2008), hlm. 20.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ustadz Hari Dono, 14 September 2024, di Ponpes Darussalam Purwokerto.

- d. Struktur (*structure*), menyangkut struktur yang berpengaruh terhadap keefektifan penyampaian sebuah pesan. Dua pesan bisa saja sama, namun dengan struktur berbeda maka umpan balik yang diperoleh bisa beragam. Struktur pesan dalam dakwah Ustadz Hari Dono dimulai dengan adanya mukadimah, kemudian dilanjutkan sholawatan agar *fresh*. Baru setelah madh'u dianggap siap, Ustadz Hari masuk ke inti pembahasan. Ustadz Hari Dono mengungkapkan bahwa madh'u tidak bisa dipaksa untuk langsung menerima materi dakwah, akan tetapi da'i harus pandai membuat senang hati mereka dulu supaya ilmu lebih mudah untuk masuk.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Hari Dono ketika diwawancarai di Ponpes Darussalam tanggal 14 September 2024 sebagai berikut:

Awal penyampaian dakwah dengan mukadimah dulu, misalnya pentingnya mengaji. Setelah itu diselingi sholawatan supaya *refresh*, baru setelah itu masuk ke ngaji. Jadi tidak langsung duduk lalu menyampaikan pesan dakwah mentah mentah, ibarat makan langsung dipaksa masuk makanannya (*dijejeli*), tapi dibuat senang hatinya dulu karena kalau begitu lebih mudah ilmunya untuk masuk.¹⁵⁰

Struktur dakwah yang demikian sangat sesuai jika diterapkan kepada madh'u dengan latar belakang Penginyongan. Dikarenakan karakteristik mereka yang santai dan penuh jenaka, maka mengawali dakwah dengan perbincangan dan candaan alih-alih langsung masuk ke dalam materi dapat membantu mereka mempersiapkan diri sebelum menerima pesan dakwah. Candaan seperti itu juga terbukti dapat menarik perhatian madh'u, yang tadinya sedang tidak fokus atau bahkan mengantuk jadi tertarik untuk memperhatikan. Dengan demikian bukan tidak mungkin kalau tingkat ketersampaian pesan dakwah menjadi lebih tinggi.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Ustadz Hari Dono, 14 September 2024, di Ponpes Darussalam Purwokerto.

- e. Kode (*code*), berkaitan dengan bagaimana bentuk sebuah pesan itu disampaikan, misalnya pemilihan bahasa sebagai alat komunikasi, penggunaan gestur, budaya, musik, dan yang lainnya. Adapun dalam dakwah Ustadz Hari Dono selain menggunakan bahasa ngapak, beliau seringkali mengutip kata-kata Jawa seperti: “*aku udu sapa-sapa, aku ora nduwe apa-apa, aku ora bisa ngapa-ngapa*” (aku bukan siapa-siapa, aku tidak punya apa-apa, aku tidak bisa apa-apa). Biasanya Ustadz Hari Dono juga menggunakan lagu-lagu Jawa yang dikarang oleh kiai dari Sragen, kemudian lagu lawas seperti *sluku-sluku bathok* serta lagu lain karangan dari Sunan Kalijaga.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Hari Dono ketika diwawancarai di Ponpes Darussalam pada 14 September 2024:

Selain Bahasa ngapak, dipakai juga kata-kata Jawa. Contohnya “*aku udu sapa sapa, aku ora nduwe apa apa, aku ora bisa ngapa ngapa*”, ketiga kata itu merupakan bentuk penghambaan terhadap Allah. Jadi walau sudah punya nama tapi masih memegang kata-kata itu maka kita akan jadi rendah hati. Biasanya juga digunakan lagu-lagu jawa yang biasa dikarang oleh Kiai dari Sragen, lagu-lagu lawas seperti *Sluku Sluku Bathok* dan lain-lain karangan Sunan Kalijaga.¹⁵¹

Adapun salah satu syi’ir Jawa yang seringkali dinyanyikan dalam dakwah Ustadz Hari Dono berjudul “*sluku sluku bathok*,” liriknya ialah sebagai berikut:

*Sluku-sluku bathok
Bathoke ela-elo
Si Rama menyang Solo
Leh-olehe payung mutha
Mak jenthit lolo-lobah
Wong mati ora obah
Yen obah, medeni bocah
Yen urip, goleka dhuwit*¹⁵²

¹⁵¹ Wawancara dengan Ustadz Hari Dono, 14 September 2024, di Ponpes Darussalam Purwokerto.

¹⁵² Hari Dono, ‘MAKNA SLUKU-SLUKU BATHOK??? FULL VERSION HARI DONO’, 2020 <<https://www.youtube.com/watch?v=s4Qk1Yzkn24>>.

3. *Channel* (Saluran atau Media)

Selanjutnya, *source* juga perlu menentukan saluran komunikasi yang tepat untuk mengirimkan pesannya. Saluran dapat berupa media komunikasi massa seperti koran, radio atau televisi. Akan tetapi yang paling umum digunakan sekarang yakni melalui internet dan media sosial. Berikut ini beberapa faktor yang dapat mempengaruhi saluran atau media:

- a. *Hearing*, yakni penggunaan indra pendengaran dalam proses penerimaan pesan. Dikarenakan bentuk dakwah Ustadz Hari Dono merupakan komunikasi lisan yakni ceramah, maka *hearing* menjadi salah satu faktor utama yang paling banyak digunakan. Melalui *hearing*, Ustadz Hari Dono dapat memastikan bahwa dakwahnya berjalan secara efektif, di sisi lain *hearing* juga membantu madh'u fokus terhadap isi dakwah agar mereka dapat memahami pesan yang disampaikan.¹⁵³ Adapun proses *hearing* sendiri banyak melibatkan penggunaan bahasa ngapak sebagai media penyampaian pesan dakwah Ustadz Hari supaya lebih mudah dipahami oleh madh'u-nya.
- b. *Seeing* atau melihat, berkaitan dengan penggunaan saluran komunikasi yang melibatkan unsur kasat mata agar pesannya bisa diterima. Dari hasil observasi, terutama penyampaian dakwah Ustadz Hari Dono melalui platform YouTube, tentu melibatkan proses *seeing* supaya dapat memahami pesan dakwah yang disampaikan.¹⁵⁴ Melalui tahapan *seeing* juga madh'u dapat mengidentifikasi gestur Ustadz Hari Dono, termasuk gaya penyampaian beliau yang *gemluthuk*.
- c. *Touching*, yakni sentuhan yang dilakukan sebagai saluran untuk berkomunikasi. Di zaman modern seperti sekarang, “sentuhan” dapat merujuk pada bentuk tidak langsung seperti lewat brosur atau pamflet yang dibagikan di media sosial. Dalam hal ini Ustadz Hari Dono aktif

¹⁵³ Observasi peneliti tanggal 6 Oktober 2024, Pada Pengajian Ustadz Hari Dono di Desa Karangsari, Kebasen, Banyumas.

¹⁵⁴ Observasi peneliti tanggal 4 Oktober 2024 di Hari Dono <<https://www.youtube.com/@haridono7840/featured>>.

membagikan pamflet berisi jadwal pengajian di akun TikTok sehingga memudahkan madh'u yang ingin hadir menyaksikan ceramah beliau.



Gambar 4.9 : Pamflet Ngaji Bareng Ustadz Hari Dono di TikTok¹⁵⁵

- d. *Smelling*, indra penciuman juga dapat menjadi salah satu saluran komunikasi. Namun dalam dakwah Ustadz Hari Dono *smelling* tidak digunakan karena pada dasarnya dakwah hanya sebatas suara, visualisasi, dan tidak memiliki bau.
- e. *Tasting*, indra pengecap melalui lidah juga bisa digunakan sebagai saluran komunikasi. Karena dakwah Ustadz Hari Dono tidak melibatkan benda yang dapat dirasakan maka *tasting* juga tidak digunakan.

Selain hal-hal yang telah dijelaskan sebelumnya, penyampaian dakwah Ustadz Hari Dono juga menggunakan dua jenis media, yakni media konvensional dalam bentuk pengajian atau ceramah secara langsung serta media sosial yang meliputi platform YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, dan Twitter.

Meski telah memasuki era digital, Ustadz Hari Dono tetap menekankan pentingnya pertemuan langsung dalam mengaji atau yang disebut sebagai *musyafahah*. Hal ini disebut memiliki efek berbeda dibandingkan pengajian online, terutama dalam hal berkah. Beliau menyampaikan bahwa: “Jadi antara berhadapan langsung dengan online

¹⁵⁵ Hari Dono, ‘Jadwal Ngaji Bareng Ustadz Hari Dono September 2024’ <https://www.tiktok.com/@hari_aksiindosiar/photo/7409584535479864582>.

itu akan berbeda. Artinya, berbeda dalam hal berkah. Maka harus bertemu, dengan begitu juga akan terjalin silaturahmi, ada ikatan tersendiri”.¹⁵⁶

Senada dengan pernyataan beliau, hasil wawancara dengan madh'u juga memperoleh hasil serupa. Seperti yang disampaikan oleh narasumber pertama, Fitri Nur Aini yakni:

Menurut saya, meskipun kita hidup di zaman yang sudah modern namun pengajian dan ceramah masih tetap diperlukan karena berkah ngaji tidak bisa digantikan lewat pengajian di media sosial. Selain itu, pengajian langsung juga memungkinkan adanya silaturahmi baik antar sesama madh'u, termasuk juga memungkinkan adanya interaksi dengan ustadz secara langsung dalam tanya-jawab.¹⁵⁷

Di sisi lain, media sosial juga diperlukan karena beberapa orang menghadapi kendala ketika mengikuti pengajian langsung seperti malu, keterbatasan waktu, hingga lokasi yang jauh. Sehingga baik pengajian langsung maupun pengajian online keduanya sama-sama penting. Oleh karena itu, Ustadz Hari Dono menghadirkan segmen Ngaji Ngapak sebagai solusi bagi madh'u yang terkendala untuk hadir langsung. Adapun proses pembuatan konten Ngaji Ngapak yakni: pertama, beliau membawa orang media untuk meliput dakwahnya. Setelahnya, video mentah tersebut diedit terlebih dahulu guna mengantisipasi hal-hal yang mungkin dapat memicu perdebatan. Baru setelah dirasa siap, video di-upload ke channel YouTube HARI DONO.

Hal ini sebagaimana dijelaskan langsung oleh Ustadz Hari Dono ketika diwawancarai pada 14 September 2024:

Proses pembuatan konten Ngaji Ngapak, pertama, ketika ngaji bawa orang media untuk merekam. Setelah itu dianalisis dulu, jika ada bahasa yang kurang tepat nanti diedit dulu karena dikhawatirkan akan memicu perdebatan., jadi diedit dulu. kalau dirasa sudah pas baru diupload.¹⁵⁸

¹⁵⁶ Wawancara dengan Ustadz Hari Dono, 14 September 2024, di Ponpes Darussalam Purwokerto.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Fitri Nur Aini, 21 September 2024, di Neo Image Purwokerto

¹⁵⁸ Wawancara dengan Ustadz Hari Dono, 14 September 2024, di Ponpes Darussalam Purwokerto.

4. *Receiver* (Penerima)

Receiver merupakan individu ataupun kelompok yang menerima pesan dari *source*. Dalam hal ini berarti peran *receiver* ditempati oleh madh'u. yang mendengarkan ceramah Ustadz Hari Dono, baik secara langsung maupun lewat video dakwah yang diunggah ke channel YouTube HARI DONO. Sama seperti elemen lainnya, *receiver* juga dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

- a. Keterampilan komunikasi (*communication skills*), dalam hal ini berarti kemampuan *receiver* dalam menerima pesan yang meliputi kemampuan membaca, mendengar, menulis, berbicara, dan yang lainnya. Adapun kebanyakan madh'u lebih dominan menggunakan kemampuan mendengar ketika menyimak dakwah Ustadz Hari Dono. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Sustiana, "Keterampilan komunikasi yang disiapkan ketika mendengarkan dakwah Ustadz Hari Dono lebih dominan mendengarkan kemudian memahami apa yang disampaikan oleh beliau".¹⁵⁹

Selain itu, terkhusus bagi madh'u yang mendengarkan dakwah melalui platform YouTube, diketahui juga menggunakan kemampuan membaca dan menulis untuk dapat mengakses video dakwah Ustadz Hari ini. Sebagaimana hasil observasi peneliti terhadap salah satu narasumber, Fitri Nur Aini, ketika dijumpai di Neo Image Purwokerto pada 21 September 2024.¹⁶⁰

Kemampuan berkomunikasi madh'u, terutama kaitannya dengan proses penerimaan pesan, semakin dipermudah dengan penggunaan bahasa ngapak oleh Ustadz Hari Dono. Hal tersebut dikarenakan madh'u dapat lebih mudah memahami isi pesan dakwah. Ini didukung dengan hasil observasi peneliti yang menemukan bahwa ketika Ustadz Hari mencoba berinteraksi dengan madh'u

¹⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Sustiana, 20 September 2024, di Pucung Lor, Desa Babakan, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.

¹⁶⁰ Observasi peneliti tanggal 21 September 2024 terhadap Fitri Nur Aini, di Neo Image Purwokerto.

menggunakan bahasa ngapak, antusias mereka terlihat jelas dalam bentuk menjawab pertanyaan, tertawa, bertanya, dan lain sebagainya.¹⁶¹ Di sisi lain, bahasa ngapak juga berperan dalam proses internalisasi pesan dakwah sehingga dapat langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, sudah pasti bahwa pesan dakwah Ustadz Hari memberikan dampak positif yang luar biasa.

- b. Sikap (*attitudes*), ialah sikap yang diberikan *receiver* baik sebelum menerima pesan maupun setelahnya. Elemen sikap ini dapat dibagi ke dalam tiga tahapan yakni kognitif, afektif, serta konatif. Proses kognitif terlihat dari perubahan pengetahuan yang dialami oleh madh'u, dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Selanjutnya terjadi proses penerimaan oleh madh'u yang dibagi menjadi suka atau tidak suka, yang dinamakan afektif. Barulah tahap terakhir yakni konatif dimana ada upaya untuk mengamalkan isi dakwah.

Adapun penerapan sikap kognitif sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Sari Nur Ikhsanti ketika diwawancarai pada 20 September 2024, yakni: “Ada perubahan, pastinya jadi ada tambahan ilmu dari yang sebelumnya tidak tahu jadi tahu jadi lebih paham. Cara beribadah gimana, kita jadi tahu, ilmunya jadi bertambah”.¹⁶²

Pada tahap afektif, berdasarkan observasi peneliti didapati hasil bahwa dakwah Ustadz Hari dono cenderung disukai oleh madh'u.¹⁶³ Sedangkan upaya perubahan yang masuk ke dalam konatif diungkapkan oleh Fitri Nur Aini ketika diwawancarai pada 21 September 2024, yakni sebagai berikut:

Tentu ada perbedaan antara sebelum dan sesudah mendengarkan ceramah Ustadz Hari dono. Saya jadi mengetahui asal usul mengapa menuntut ilmu agama penting untuk menjadikan kita sebagai umat-Nya yang “aos” atau berisi dalam hal ilmu. Hal tersebut juga memotivasi saya untuk lebih

¹⁶¹ Observasi peneliti tanggal 6 Oktober 2024, Pada Pengajian Ustadz Hari dono di Desa Karang Sari, Kebasen, Banyumas.

¹⁶² Wawancara dengan Ibu Sari Nur Ikhsanti, 20 September 2024, di Pucung Lor, Desa Babakan, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.

¹⁶³ Observasi peneliti tanggal 4 Oktober 2024 terhadap hasil wawancara narasumber.

giat dalam menuntut ilmu baik umum maupun agama dan menjadi muslim yang lebih baik lagi.¹⁶⁴

Ketiga tahapan di atas tentu tidak lepas dari keberhasilan metode penyampaian dakwah Ustadz Hari Dono yang memanfaatkan bahasa ngapak dan gestur yang khas. Kedua hal tersebut membantu madh'u lebih mudah memahami serta menginternalisasikan pesan dakwah ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bahasa ngapak terbukti mampu membuat madh'u lebih terbuka untuk memahami pesan, menerimanya, hingga kemudian mengamalkan isinya.

- c. Pengetahuan (*knowledge*), yakni pengetahuan yang dimiliki *receiver* dalam menerima pesan yang disampaikan kepadanya. Hasil wawancara dengan narasumber menyatakan bahwa pesan dakwah yang disampaikan Ustadz Hari Dono mudah dipahami bagi madh'u-nya. Hal tersebut didukung karena penggunaan bahasa ngapak, gestur, serta guyonan khas dari beliau. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Sustiana ketika diwawancarai pada 20 September 2024: “Iya, dapat memahami pesan dakwah yang disampaikan Ustadz Hari Dono”.¹⁶⁵

Adapun bahasa ngapak menjadi salah satu faktor utama keberhasilan madh'u dalam memahami pesan dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Hari Dono. Sebagai bahasa sehari-hari, penyampaian dakwah menggunakan bahasa ngapak lebih akrab serta relevan bagi masyarakat Penginyongan. Sehingga tidak heran jika keseluruhan narasumber mengungkapkan bahwa dakwah Ustadz Hari Dono mudah dipahami melihat metode dakwah beliau yang dominan menggunakan bahasa ngapak, ditambah gestur dan candaan juga.

- d. Sistem sosial (*social system*), berkaitan dengan nilai-nilai, kepercayaan, budaya hingga pemahaman umum yang berlaku di masyarakat. Dikarenakan mayoritas madh'u merupakan orang Jawa, maka penting bagi Ustadz Hari Dono untuk tetap memperhatikan tata

¹⁶⁴ Wawancara dengan Fitri Nur Aini, 21 September 2024, di Neo Image Purwokerto.

¹⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Sustiana, 20 September 2024, di Pucung Lor, Desa Babakan, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.

krama atau *unggah ungguh* dalam berdakwah. Hal ini menjadi dilema tersendiri karena cukup bertentangan dengan ciri khas beliau yang ceplas-ceplos dengan bahasa ngapak. Meski demikian, Ustadz Hari Dono telah berhasil mengatasi tantangan tersebut dengan kemampuan adaptasi bahasanya.

Hal ini sebagaimana disebutkan Ibu Sari Nur Ikhsanti ketika diwawancarai pada 20 September 2024, yakni:

Iya, karena kan saya latar belakangnya orang Jawa jadi masih menjunjung tinggi tata krama dan di dakwahnya Ustadz Hari juga tidak selalu menggunakan bahasa ngapak, tapi pakai juga bahasa krama, gitu. Kalau leluconnya kan pakainya bahasa ngapak, tapi tetap ada unggah-unggahnya, jadi sangat sesuai dengan budaya Jawa yang saya pegang.¹⁶⁶

Contoh adaptasi bahasa yang dilakukan Ustadz Hari Dono di mana beliau mengkombinasikan antara krama dan ngapak sesuai dengan situasi ialah sebagai berikut:

*Tesih kemutan kulo, Pak? Riyin nate ngaji teng Pondok Azzahro tahun 2015 utawi 2016. Kira-kira cara njenengan ngganteng ngendi mbiyen karo siki? Ngganteng siki nggih? Karena siki wis payu, nek riyin teksih bujangan, tesih ireng, njlengongos, seniki mpun mandan lumayan, glowing, ya senjata untune kulo kados niki tapi bojone cantik.*¹⁶⁷

Kalimat “...Riyin nate ngaji teng Pondok Azzahro...” merupakan contoh penggunaan bahasa krama, sedangkan kalimat “...siki wis payu...tesih ireng, njlengongos...” adalah bahasa ngapak yang dipakai dalam konotasi untuk bercanda.

- e. Budaya (*culture*), merupakan salah satu bagian dari sistem sosial yang dapat mempengaruhi proses penerimaan pesan oleh *receiver*. Dalam hal ini budaya Jawa memegang peranan penting karena sebagian besar madh'u merupakan orang Jawa. Sehingga penyampaian dakwah yang mengutamakan kelemah lembut, sesuai dengan adat yang berlaku di

¹⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Sari Nur Ikhsanti, 20 September 2024, di Pucung Lor, Desa Babakan, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.

¹⁶⁷ Observasi peneliti tanggal 4 Oktober 2024 di Hari Dono <<https://www.youtube.com/@haridono7840/featured>>.

Jawa, punya kemungkinan untuk memberikan dampak yang lebih signifikan.

Hal ini sebagaimana dijelaskan Ibu Sari Nur Ikhsanti ketika diwawancarai pada 20 September 2024:

Makanya dari itu kan saya suka dakwah Ustadz Hari Dono karena beliau juga terkadang pakai bahasa krama, cara beliau menghargai orang yang lebih tua, cara beliau berbakti kepada orang tua, itu kan menjadi landasan kepercayaan saya kepada beliau. Dan itu semua sudah sesuai dengan latar belakang saya sebagai orang Jawa.¹⁶⁸

Cara penyampaian dakwah yang lemah lembut menjadi salah satu faktor pendorong kesuksesan dakwah Ustadz Hari Dono. Hal tersebut sesuai dengan budaya Penginyongan di mana masyarakatnya telah terbiasa berkomunikasi dengan lemah lembut. Selain itu, kelembutan ternyata mampu membuat madh'u merasa lebih dihargai sehingga timbul kepercayaan diri, lalu berujung pada kesiapan menerima pesan dakwah untuk kemudian diamalkan. Jadi bukan saja berperan dalam proses penerimaan pesan, namun lebih jauh berefek pada keinginan untuk menginternalisasikan pesan dakwah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

D. Analisis Model Komunikasi SMCR dalam Modifikasi Dakwah Ustadz Hari Dono

Pengaplikasian model komunikasi SMCR Berlo dalam modifikasi dakwah Ustadz Hari Dono dilakukan dengan cara menguraikan setiap elemen sebagaimana telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya. Maka tahapan berikutnya ialah menganalisis hasil pengaplikasian tersebut untuk menemukan kesesuaian antara teori dan praktik. Diharapkan tahapan ini juga dapat mengungkap kelebihan serta kekurangan dari modifikasi dakwah guna memastikan selalu dilakukan penyesuaian. Berikut merupakan analisis model komunikasi SMCR dalam modifikasi dakwah Ustadz Hari Dono:

¹⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Sari Nur Ikhsanti, 20 September 2024, di Pucung Lor, Desa Babakan, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.

1. *Source* (Sumber)

Dalam hal ini, peran *source* ditempati oleh Ustadz Hari Dono selaku pengirim pesan dakwah kepada madh'u. *Source* dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi: keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya. Adapun keterampilan komunikasi yang digunakan Ustadz Hari Dono mulai dari proses persiapan materi hingga penyampaian pesan dakwah meliputi: kemampuan berbicara, mendengarkan, menulis, membaca hingga berdiskusi. Yang mana semuanya melibatkan penggunaan bahasa ngapak Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan narasumber, salah satunya Ibu Sari Nur Ikhsanti yang mengungkapkan bahwa: “Secara interaksi dengan madh'u-nya bagus, termasuk juga cara penyampaian dakwahnya. Yang mendengarkan jadi nggak ngantuk soalnya ada lucu-lucunya...”¹⁶⁹

Selanjutnya, elemen sikap menjadi salah satu faktor yang dapat mengubah makna atas pesan yang disampaikan. Yang mana dalam dakwah Ustadz Hari Dono terbagi menjadi tiga tahapan yakni: (1) kognitif, berupa pemahaman mendalam mengenai ajaran Islam yang disampaikan, (2) afektif, keterhubungan secara emosional dengan madh'u, dan (3) konatif, pemberian contoh yang baik. Berdasarkan hasil observasi langsung, ketiga tahapan tersebut peneliti temukan dalam dakwah Ustadz Hari Dono yang berlangsung di Desa Karang Sari pada 6 Oktober 2024.¹⁷⁰

Setelah menguasai keterampilan komunikasi dan sikap, Ustadz Hari Dono juga dituntut memiliki kecakapan pengetahuan tentang pengemasan pesan yang efektif. Dalam hal ini penggunaan bahasa ngapak serta penambahan gestur menjadi hal yang vital. Namun, dibekali dengan pengetahuan komunikasi bahasa ngapak yang mumpuni, Ustadz Hari mampu menciptakan suasana majelis yang efektif dan kondusif. Selain itu, ditambah gestur ngapaknya yang khas, seperti *cowag* dan *gemluthuk*, juga

¹⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Sari Nur Ikhsanti, 20 September 2024, di Pucung Lor, Desa Babakan, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.

¹⁷⁰ Observasi peneliti tanggal 6 Oktober 2024, Pada Pengajian Ustadz Hari Dono di Desa Karang Sari, Kebasen, Banyumas.

membantu untuk menekankan poin-poin penting dalam dakwah beliau sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik.¹⁷¹

Sedangkan pada elemen sistem sosial dan budaya, dikarenakan latar belakang Ustadz Hari Dono dan mayoritas madh'u kebanyakan serupa, maka dakwah beliau didominasi dengan penggunaan kebudayaan Jawa. Hal ini dapat menjadi kelebihan sekaligus tantangan tersendiri. Terlebih melihat dakwah Ustadz Hari Dono yang telah merambah ke skala nasional sehingga jangkauan audiens bukan hanya masyarakat Jawa saja. Untuk itu, diperlukan formulasi yang sesuai untuk menyesuaikan dakwah dengan kultur setempat tanpa menghilangkan ciri khas ngapak yang sudah ada.¹⁷²

2. *Message (Pesan)*

Pesan merujuk pada substansi atau isi dakwah, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: isi, elemen, perlakuan, struktur, dan kode. Secara isi, dakwah Ustadz Hari Dono mengandung ajaran agama Islam bertema akidah, akhlak, ibadah, hingga. Dalam proses penyampaian, terdapat elemen-elemen meliputi penggunaan bahasa ngapak sebagai ciri khas dan penambahan gestur guna menekankan poin-poin penting. Penggunaan gestur ini dapat berupa gerakan badan, gerakan kepala, maupun ekspresi wajah. Salah satu contohnya peneliti temukan ketika melakukan observasi pada video Ngaji Ngapak di channel YouTube HARI DONO, di mana beliau mempraktikkan gerakan saat menaiki anak tangga sambil menengadahkan tangan ke atas seperti berdoa.¹⁷³

Dilanjutkan elemen kode, yakni pemilihan berbagai faktor seperti bahasa, budaya, musik, maupun yang lainnya. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, dakwah Ustadz Hari identik dengan penggunaan bahasa ngapak. Akan tetapi, di samping itu beliau juga sering memanfaatkan kata-kata Jawa, lagu-lagu atau syi'ir Jawa, termasuk juga

¹⁷¹Observasi peneliti tanggal 4 Oktober 2024 terhadap hasil wawancara narasumber.

¹⁷² Observasi peneliti tanggal 4 Oktober 2024 terhadap hasil wawancara narasumber.

¹⁷³ Observasi peneliti tanggal 4 Oktober 2024 di *Hari Dono* <<https://www.youtube.com/@haridono7840/featured>>.

sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Salah satu yang paling sering beliau gunakan ialah kata-kata berbunyi: “*aku udu sapa-sapa, aku ora nduwe apa-apa, aku ora bisa ngapa-ngapa*”.¹⁷⁴

Kemudian, ada proses penyampaian dakwah yang harus memperhatikan struktur pesan. Biasanya Ustadz Hari Dono menggunakan struktur yang tidak jauh berbeda yakni: pertama, terlebih dahulu melakukan bonding terhadap madh'u sekaligus untuk mengukur kesiapan mereka dalam menerima pesan dakwah. Baru setelah dirasa siap, pesan dakwah disampaikan dengan memperhatikan relevansi terhadap madh'u yang dituju. Struktur tersebut sangat sesuai untuk diterapkan kepada masyarakat Penginyongan, dikarenakan karakteristik mereka yang santai dan penuh jenaka. Justru penyampaian dakwah yang demikian dapat bantu meningkatkan pemahaman atas pesan dakwah yang disampaikan.

Terakhir, faktor perlakuan yang menyangkut bagaimana sebuah pesan dakwah disampaikan kepada madh'u. Dalam praktiknya, Ustadz Hari Dono selalu menyesuaikan pesan tergantung acara serta karakteristik madh'u. Namun faktor ini tidak bisa berdiri sendiri karena mesti melibatkan penilaian madh'u untuk mengukur kesesuaian antara teori dengan praktiknya.¹⁷⁵ Adapun penilaian madh'u sifatnya sangat subjektif, bisa jadi madh'u satu merasa proses penyampaian dakwah sudah sesuai sedangkan yang lainnya tidak.

3. *Channel* (Saluran atau Media)

Pada dasarnya elemen *channel* melibatkan penggunaan panca indra yakni: *hearing*, *seeing*, *touching*, *smelling*, dan *tasting*. Namun dikarenakan dakwah merupakan komunikasi lisan, maka hanya ada tiga faktor yang dipergunakan yakni: (1) melihat, terjadi baik ketika menghadiri pengajian secara langsung maupun lewat video di platform YouTube, salah satunya dengan mengidentifikasi gestur, (2) mendengar, bisa mendengarkan ceramah secara langsung atau mendengarkannya

¹⁷⁴ Wawancara dengan Ustadz Hari Dono, 14 September 2024, di Ponpes Darussalam Purwokerto.

¹⁷⁵ Observasi peneliti tanggal 4 Oktober 2024 terhadap hasil wawancara narasumber.

dalam bentuk video yang sudah diunggah ke YouTube, proses ini banyak melibatkan penggunaan bahasa ngapak, dan (3) menyentuh, jika dalam pengajian langsung “sentuhan” yang dimaksud dapat berupa spanduk, pamflet dan lain-lain.¹⁷⁶

Sedangkan untuk media penyampaian dakwah digunakan dua jenis, meliputi: media konvensional melalui pengajian secara langsung serta media sosial lewat platform YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, dan Twitter. Meski begitu, keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Misalnya pengajian langsung dapat menjembatani silaturahmi antara da'i dan madh'u, berbeda apabila melalui platform media sosial yang tidak melibatkan interaksi fisik. Namun di sisi lain, jangkauan media sosial mencakup seluruh dunia serta medianya dapat diputar berulang-ulang, berbeda dengan pengajian langsung yang berlaku hanya pada saat itu.¹⁷⁷

4. *Receiver* (Penerima)

Receiver merupakan pihak yang menerima pesan dakwah dari Ustadz Hari Dono selaku *source*. Dalam hal ini, mayoritas madh'u memiliki latar belakang masyarakat Penginyongan dengan segmentasi para bapak dan ibu yang bermata pencaharian sebagai petani. Oleh karena itu, pemilihan bahasa ngapak sebagai strategi penyampaian dakwah dinilai paling sesuai mempertimbangkan kebutuhan serta kemampuan madh'u. Lebih jauh, penggunaan bahasa ngapak secara tidak langsung menunjukkan kecintaan terhadap budaya sendiri sekaligus sebagai upaya untuk menciptakan kedekatan antara da'i dan madh'u.

Menurut model komunikasi SMCR, elemen pesan dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi: keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial dan budaya. Dari segi penguasaan keterampilan komunikasi, mayoritas madh'u menggunakan kemampuan mendengar saat menyimak dakwah Ustadz Hari Dono. Terlebih hal ini didukung dengan

¹⁷⁶ Observasi peneliti tanggal 4 Oktober 2024 terhadap hasil wawancara narasumber.

¹⁷⁷ Observasi peneliti tanggal 4 Oktober 2024 terhadap hasil wawancara narasumber.

penyampaian dakwah Ustadz Hari Dono yang menggunakan bahasa ngapak. Salah satu narasumber, Ibu Sustiana, saat diwawancarai mengungkapkan hal sebagai berikut: “Keterampilan komunikasi yang disiapkan ketika mendengarkan dakwah Ustadz Hari Dono lebih dominan mendengarkan kemudian memahami apa yang disampaikan oleh beliau”.¹⁷⁸

Adapun elemen sikap mencakup perlakuan yang diberikan *receiver* baik sebelum maupun sesudah menerima pesan. Yang kemudian dibagi menjadi tiga tahapan: (1) kognitif, perubahan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu, (2) afektif, proses penerimaan meliputi suka atau tidak suka, dan (3) konatif, upaya untuk mempraktikkan isi pesan dakwah. Menurut hasil wawancara dan observasi peneliti, madh'u Ustadz Hari Dono menunjukkan respons positif menyangkut tiga tahapan tersebut. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan narasumber untuk memahami pesan yang disampaikan kepadanya, yang masuk ke dalam elemen pengetahuan.

Sedangkan pada sistem sosial dan budaya, penggunaan kebudayaan Jawa atau lebih tepatnya Penginyongan terbukti memudahkan dalam proses penerimaan pesan. Terlebih melihat narasumber dalam penelitian ini didominasi orang Jawa, Maka dengan menerapkan *unggah ungguh* ditambah cara penyampaian dakwahnya yang lemah lembut, keduanya dianggap sebagai kombinasi yang menghantarkan pada keberhasilan dakwah Ustadz Hari Dono. Yang mana berimbas bukan saja pada kemampuan madh'u dalam menerima pesan, namun juga menghadirkan keinginan bagi mereka untuk bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷⁹

¹⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Sustiana, 20 September 2024, di Pucung Lor, Desa Babakan, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.

¹⁷⁹ Observasi peneliti tanggal 4 Oktober 2024 terhadap hasil wawancara narasumber.

E. Perbandingan Hasil Kajian Modifikasi Dakwah Menggunakan Budaya Penginyongan

Adapun tabel berikut disusun untuk menyajikan data secara sistematis mengenai hasil kajian terkait topik “Modifikasi Dakwah Menggunakan Budaya Penginyongan,” kemudian menganalisis serta membandingkannya dengan milik peneliti agar ditemukan aspek kebaruan serta perbedaannya.

Tabel 4.2 : Perbandingan Hasil Kajian

No.	Peneliti	Pendekatan	Hasil
1	Nur Khoerun Nisa (2024)	Model Komunikasi SMCR	Modifikasi dakwah Ki Dalang Ulinnuha menggunakan wayang kulit dipadukan sholat terbukti efektif
2	Aris Saefulloh (2021)	Metode Etnografi	• Perkembangan Islam di Kabupaten Banyumas pasca reformasi mengalami perubahan • Da'i menjadi bagian penting dalam perubahan sosial masyarakat Banyumas • Teknologi informasi yang berkembang menambah metode serta media dakwah
3	Yuni Liawati (2023)	Kualitatif Deskriptif	Ustadzah Mumpuni menggunakan gaya komunikasi tegas (<i>asertif style</i>)
4	Nurhasanah (2019)	Kualitatif Deskriptif	Organisasi Forum Pemuda Cinta Dakwah mengefektifkan dan mengefisienkan penyebaran dakwah
5	Qoniah Nur Wijayani (2022)	Model Komunikasi SMCR	Komunikasi pemasaran PT Lion Wings Indonesia dalam bentuk iklan di media sosial dianalisis dari perspektif model komunikasi SMCR
6	Herdiansyah	<i>Interpretative</i>	Konsep <i>cablaka</i> didasari oleh

	Rizky R. dan Achmad Mujab Masykur (2018)	<i>Phenomenological Analysis</i> (IPA)	perasaan mawas diri masyarakat Penginyongan yang merasa bahwa mereka kaum rakyat jelata
7	Isrofiah Laela Khasanah dan Heri Kurnia (2023)	Kualitatif Deskriptif Analitis	Dialek ngapak merupakan pengembangan pemikiran atau persepsi terhadap dengan pola yang ada pada dialek ngapak itu sendiri
8	Ayu Rahmawati dan Prembayun Miji Lestari (2024)	Teori Gorys Keraf Setiawan	• Dakwah bahasa Jawa ngapak memiliki karakteristik penggunaan bahasa Jawa ngapak meliputi: sapaan, pemilihan singkatan, perpaduan bahasa Arab, Indonesia, dan krama • Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna serta perpaduan unsur humor yang meliputi unsur humor ekspresi, humor etis, humor estesis, dan humor dari segi materi/bahan
9	Hamzah Junaid (2013)	Kualitatif Deskriptif	• Keuniversalan Islarn berarti kehadirannya tidak hanya diperuntukkan pada satu etnis, golongan. dan ras tertentu saja • Ajaran dasar dalam Islam adalah mutlak dan tidak akan mengalami perubahan • Ajaran Islam berfungsi untuk membimbing masyarakat ke arah yang lebih baik demi kemaslahatan
10	Syarifah	Teori Bentuk dan	Bentuk-bentuk humor yang

	Labibah (2022)	Jenis Humor Setiawan	digunakan oleh Ustadzah Mumpuni saat berdakwah: (1)Bentuk humor ekspresi, (2)Bentuk humor indrawi (3)Bentuk humor materi atau bahan (4)Bentuk humor etis (5)Bentuk Humor estetis
11	Nabila Fatha Zainatul Hayah (2021)	Kerangka Analisis Retorika Aristoteles	Dakwah Ustadz Ulin Nuha menggunakan semua unsur-unsur retorika yang ada dalam Teori Aristoteles dalam dakwahnya, yang terdiri dari <i>ethos</i> , <i>pathos</i> dan <i>logos</i>
12	Afra Muliani (2020)	Kualitatif Deskriptif	Respons mahasiswa setelah mendengarkan dakwah Mamah Dedeh beragam, ada yang ingin meniru metode dakwahnya serta mengimplementasikan pesan dakwahnya dalam kehidupan sehari-hari
13	Halimatus Sakdiah (2015)	Kualitatif Deskriptif	Keterampilan interpersonal mutlak harus dimiliki seorang da'i bila ingin sukses dalam melakukan dakwah persuasif terhadap madh'u
14	Imam Munawar (2020)	Analisis Teori Sistem Sosial Talcott Parsons	Ada hubungan dan interaksi Islam dengan dengan budaya lokal serta pesan moral dalam sebuah pementasan seni <i>Kenthongan</i> dengan budaya lokal di Banyumas
15	Mike Meiranti (2022)	Kualitatif Deskriptif	Realitas perkembangan dakwah saat ini, masih banyak da'i yang belum memanfaatkan media sebagai sarana dakwahnya serta konsep dakwah masih konvensional

16	Desti Dwi Rahmawati (2024)	Model Komunikasi SMCR	• Modifikasi dakwah Ustadz Hari Dono menggunakan bahasa ngapak terbukti efektif • Model komunikasi SMCR digunakan untuk mengukur sejauh mana Ustadz Hari Dono mampu mengerti kebutuhan madh'u sehingga dapat mengemas pesan dakwah secara efektif
----	----------------------------	-----------------------	--

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa penelitian ini memiliki aspek kebaruan dan perbedaan dari kajian-kajian terdahulu. Adapun perbedaan tersebut meliputi subjek penelitian, dalam hal ini belum pernah ada penelitian yang mengkaji Ustadz Hari Dono sebagai narasumber. Selain itu, model komunikasi SMCR pada penelitian ini juga diuraikan satu per satu kemudian diimplementasikan dalam dakwah Ustadz Hari Dono sehingga data lebih rinci dan jelas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai modifikasi dakwah melalui Budaya Penginyongan, lebih tepatnya bahasa ngapak, oleh Ustadz Hari Dono dalam Ngaji Ngapak, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pendekatan inovatif yang dilakukan Ustadz Hari Dono dengan memanfaatkan bahasa ngapak dalam modifikasi dakwahnya terbukti efektif dan dapat diterima oleh sebagian besar madh'u. Bukan saja bagi masyarakat Penginyongan, namun orang-orang dari luar Banyumas Raya juga merasakan hal serupa. Hal ini membuktikan bahwa bahasa ngapak telah membumi sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan.

Selain itu, penggunaan bahasa ngapak juga menjadi daya tarik tersendiri dalam dakwah Ustadz Hari Dono. Apalagi ditambah dengan gestur khas ngapak seperti penggunaan nada suara yang keras atau *cowag*, ritme berbicara yang cepat dan terburu-buru atau *gempluthuk*, serta *mblaketaket* atau terlalu larut dalam obrolan. Hal-hal tersebut menjadikan pesan yang disampaikan Ustadz Hari lebih relevan serta memiliki dampak lebih besar terhadap madh'u.

Model komunikasi SMCR (*Source, Message, Channel, Receiver*) digunakan peneliti untuk mengukur sejauh mana Ustadz Hari Dono mampu mengerti kebutuhan madh'u sehingga dapat mengemas pesan dakwah secara efektif. Adapun keempat elemen yang dikaji dalam penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut: (1) *Source*, yang dipengaruhi faktor keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial dan budaya. Keterampilan komunikasi didominasi kemampuan Ustadz Hari Dono dalam berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, serta berdiskusi. Yang didukung penguasaan sikap, gestur, serta pemanfaatan Budaya Penginyongan dalam

bentuk bahasa ngapak. (2) *Message*, yang dipengaruhi oleh isi, elemen, perlakuan, struktur, dan kode. Adapun isi dakwah Ustadz Hari Dono mengandung ajaran Islam bertemakan akidah, akhlak, hingga muamalah yang disampaikan dengan bahasa ngapak beserta elemen non-verbal lain seperti gestur. Penyampaian dakwah tersebut juga disesuaikan dengan kebutuhan madh'u kemudian diperhatikan struktur pesannya, serta diselingi dengan penggunaan budaya dalam bentuk lain misalnya sholawatan. (3) *Channel*, yang melibatkan penggunaan panca indera yakni *hearing*, *seeing*, *touching*, *smelling*, dan *tasting*. Dikarenakan dakwah merupakan komunikasi lisan maka hanya ada tiga faktor yang dipergunakan yakni: melihat, mendengar, serta menyentuh. Sedangkan untuk media penyampaian dakwah digunakan dua jenis yakni: media konvensional melalui pengajian secara langsung serta media sosial. (4) *Receiver*, yang dipengaruhi faktor keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya. Pada elemen *receiver*, kemampuan komunikasi yang dominan ialah mendengar serta memahami. Pemahaman atas pesan dakwah tersebut juga dibantu oleh penguasaan sikap, pengetahuan, serta pemanfaatan Budaya Penginyongan dalam bentuk bahasa ngapak.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai modifikasi dakwah melalui Budaya Penginyongan dalam Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono, peneliti hendak memberikan beberapa saran kepada pihak yang terkait yakni sebagai berikut:

1. Bagi Ustadz Hari Dono, diharap untuk mempertahankan ciri khas ngapak dalam dakwahnya namun dengan catatan harus memastikan bahwa penggunaannya sesuai kapasitas pemahaman madh'u, melihat dakwah beliau yang telah merambah ke skala nasional.
2. Bagi madh'u Ustadz Hari Dono, disarankan agar memanfaatkan kedua media dakwah Ustadz Hari dengan baik, termasuk yang konvensional

melalui pengajian secara langsung ataupun media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, dan Twitter.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat mendalami terkait penggunaan platform media sosial Ustadz Hari Dono dalam menyebarkan dakwahnya. Dikarenakan setiap platform media sosial punya fitur unik sekaligus demografi audiens yang berbeda-beda, sehingga berpengaruh terhadap jenis konten yang diproduksi. Jika melihat media sosial Ustadz Hari Dono yang lumayan lengkap, kiranya penelitian ini sangat mungkin untuk direalisasikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Suja'i, Khairan Muhammad Arif, Ahmad Luthfi, 'Urgensi Manajemen Dalam Dakwah', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.1 (2022), pp. 37–50, doi:10.34005/tahdzib.v5i1.1950
- Al-Qur'an Surah Al-Ashr Ayat 1-3*
- Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 13*
- Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125*
- Amin, M Ali Syamsuddin, 'Communication Activities in Mitoni Events in Layansari Village (Study of Communication Ethnography Regarding Communication Activities at the Mitoni Event in Layansari Village, Gandrungmangu District, Cilacap Regency in Requesting the Safety of Mother and Child)', *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3.2 (2020), pp. 1289–96
- Anshari, Endang Saifuddin, 'Kuliah Al-Islam', *Jakarta: Rajawali*, 1992
- Apriliyanto, Galih, 'Inovasi Batik Banyumas (Kajian Perkembangan Motif)', *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 15.2 (2019), pp. 133–54, doi:10.25105/dim.v15i2.5641
- Arifin, *Psikologi Dakwah* (Bumi Aksara, 2000)
- Astuti, Puji, 'Hari Wahyudi, Idola Baru Di AKSI Indosiar 2015', *Liputan6.Com*, 2015
- Aziz, Moh Ali, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Prenada Media, 2024)
- Azzuni Amanda, Nia, 'PESAN ANTI KEKERASAN DALAM VIDEO GLOBAL CAMPAIGN “ LOVE MYSELF ” OLEH BANGTAN SONYEONDAN (BTS) PADA YOUTUBE HYBE LABELS', 2024
- | | | | |
|---|---------|------|-------|
| ‘Channel | YouTube | Hari | Dono’ |
| <https://www.youtube.com/@haridono7840/featured> | | | |
- Choirin, Muhammad, 'Pendekatan Dakwah Rasulullah Di Era Madinah Dan Relevansinya Di Era Modern', *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 7.2 (2024), pp. 179–98
- , 'Pendekatan Dakwah Rasulullah Saw Di Era Mekkah Dan Relevansinya

- Di Era Modern', *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 4.2 (2021), p. 97, doi:10.24853/ma.4.2.97-114
- Dinus ac.id, 'Model Komunikasi SMCR', *Repository.Dinud.Ac.Id* <[https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/PERTEMUAN_6_MODEL_KOMUNIKASI_SMCR_\(DAVID_K.BERLO\).pdf](https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/PERTEMUAN_6_MODEL_KOMUNIKASI_SMCR_(DAVID_K.BERLO).pdf)>
- Dono, Hari, 'HARI DONO-Purwokerto || AUDISI AKSI INDOSIAR 2015', 2019 <<https://www.youtube.com/watch?v=N2EXSFDvRVg&t=8s>>
- , 'Jadwal Ngaji Bareng Ustadz Hari Dono September 2024' <https://www.tiktok.com/@hari_aksiindosiar/photo/7409584535479864582>
- , 'MAKNA SLUKU-SLUKU BATHOK??? FULL VERSION HARI DONO', 2020 <<https://www.youtube.com/watch?v=s4Qk1Yzkn24>>
- , 'Ngaji Ngapak | Empat Resep Berkeluarga Agar Hidup Bahagia | Ustadz Hari Dono', 2024 <<https://www.youtube.com/watch?v=Vn0KXkFr-WQ>>
- , 'Ngaji Ngapak | Ustadz Hari Dono | Tiga Doa Yg Diaminkan Rosululloh SAW', 2024 <<https://www.youtube.com/watch?v=tLDhEUCvELg>>
- , 'NGAJI NGAPAK | USTADZ HARI DONO |TIGA DOA YG DIAMINKAN ROSULULLOH SAW', 2024 <<https://www.youtube.com/watch?v=tLDhEUCvELg&t=489s>>
- , 'NGAJI NGAPAK BARENG USTADZ HARI DONO DARI PUCUNG LOR CILACAP', 2024 <https://www.youtube.com/watch?v=l0QwYMR_ohY&t=929s>
- Echols, John M, *Kamus Inggris Indonesia* (PT Gramedia Pustaka Utama, 2022)
- Fatha, Nabila, 'Retorika Dakwah Ustadz Ulin Nuha Dalam Program Aksi Indosiar 2019 Skripsi', 2021
- Feny Oktavia, 'Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk', *Ilmu Komunikasi*, 4.1 (2016), pp. 239–53 <[https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/03/Jurnal_Fenny_Oktavian_\(03-02-16-08-53-37\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/03/Jurnal_Fenny_Oktavian_(03-02-16-08-53-37).pdf)>
- Fitriani, Aisyah Nur, 'Fenomena Pengobatan Tradisional Air Doa: Studi Pada Praktik Pengobatan Tradisional H. Evi. Abdul Rahman Shaleh Di Dusun Mekarsari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo', *Skripsi, Fakultas*

Ilmu Sosial Yogyakarta, Yogyakarta, 2014

Hadi, 'Pemeriksaan Keabsahan', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2016, pp. 74–79

Hadiati, Chusni, 'Redefining Cablaka" Banyumasan Way of Speaking": Is It Totally Explicature?', *Theory and Practice in Language Studies*, 4.10 (2014), p. 2082

Herusatoto, H Budiono, *Banyumas; Sejarah, Budaya, Bahasa, Dan Watak* (LKIS Pelangi Aksara, 2008)

'Ustadz Hari Dono' <https://www.instagram.com/hari_aksiindosiar/>

Irmawan, Noval, 'Hari Wahyudi: Kesuksesan Berasal Dari Doa', *LPM Saka*, 2015 <<https://www.lpmsaka.id/2015/07/hari-wahyudi-kesuksesan-berasal-dari-doa.html>>

Isrofiah Laela Khasanah, and Heri Kurnia, 'Melestarikan Budaya Banyumasan Melalui Dialek Bahasa Ngapak', *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 7.2 (2023), pp. 43–53, doi:10.22225/kulturistik.7.2.7135

Junaid, Hamzah, 'Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal', *Jurnal Diskursus Islam*, 1.1 (2013), pp. 56–73

Kifayah, Nurul, and Luthfi Ulfa Niamah, 'Reaktualisasi Dakwah Pada Era Konsumtif Media Sosial', *Tasamuh*, 19.1 (2021), p. 90 <<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/download/2898/1515>>

Labibah, Syarifah, 'Retorika Dakwah Ustadzah Mumpuni Handayayyekti Melalui Humor Di Youtube Raden Aryo Production', *Institusional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2022 <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62772>>

LIAWATI, YUNI, 'GAYA KOMUNIKASI DAKWAH USTADZAH MUMPUNI MENGGUNAKAN BAHASA JAWA BANYUMASAN' (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2023)

Masturi, Ade, 'Dakwah Di Tengah Pluralisme Agama', *Dakwah, Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 21.1 (2017), pp. 1–18

Meiranti, Mike, 'Modifikasi Penerapan Konsep - Konsep Dasar Komunikasi Publik Dalam Kegiatan Dakwah Kontemporer', *INTERCODE – Jurnal Ilmu*

- Komunikasi*, 02.01 (2022), pp. 1–7
- Miftakhuddin, ‘Dakwah Dalam Perspektif Komunikasi Pembangunan Miftakhuddin STAI Luqman Al Hakim Surabaya’, *An-Nida’: Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 10.1 (2022), pp. 119–38
- Minda, Jurnal Matlamat, and Umat Dakwah, ‘Reorientasi Konsep Umat Dakwah Untuk Merawat Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia’, 2.2 (2022), pp. 1–9
- Moleong, Lexy J, ‘Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi’, *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 5.10 (2014)
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Dakwah* (Pustaka Firdaus, 1999)
- Muliani, Afra, ‘METODE DAKWAH MAMAH DEDEH DI INDOSIAR DAN RESPON MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG’ (UIN Raden Intan Lampung, 2020)
- Mulkan, Abd. Munir, *Ideologisasi Gerakan Dakwah* (Sipress, 1996)
- Munawar, Imam, ‘Dakwah Dengan Kenthongan Wong Banyumasan’, *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 12.1 (2020), pp. 1–19, doi:10.34001/an.v12i1.1207
- Nasriah, St., ‘Dakwah Pada Masa Nabi Muhammad Saw. (Studi Naskah Dakwah Nabi Muhammad Pada Periode Madinah)’, *Jurnal Dakwah Tabligh*, 17.2 (2016), pp. 15–31, doi:10.24252/jdt.v17i2.6022
- Nasution, Mahyuddin K M, ‘Budaya Lokal Dan Keterbukaan Informasi’, *Conference: Sosialisasi Undang-Undang - WR3 USU*, May, 2016, doi:10.13140/RG.2.2.28335.94886
- Negara, Lembaga Administrasi, ‘Modul Pendidikan Dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat III’ (Teknik, 2008)
- Nisa, Nur Khoerun, *Modifikasi Dakwah Melalui Pagelaran Seni Ki Dalang Ulin Nuha*, 2024 <www.uinsaizu.ac.id>
- Nurhasanah, ‘Pola Dakwah Transformasional Pada Organisasi Forum Pemuda Cinta Dakwah’, 2019
- Nursalikah, Ani, ‘Indonesia Kini Nomor Dua, Ini Negara Dengan Populasi

- Muslim Terbanyak Di Dunia', *Republika*, 2024
<<https://khazanah.republika.co.id/berita/sbd2jv366/indonesia-kini-nomor-dua-ini-negara-dengan-populasi-muslim-terbanyak-di-dunia>>
- Nurshabrina, Qonita, 'Dakwah Nabi Nuh 'Alaihissalam: Studi Tafsir Tematik Dakwah Nabi Nuh Dalam Surat Nuh', *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.1 (2021), pp. 19–26, doi:10.58404/uq.v1i1.9
- 'Pengertian Modifikasi', *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
<<https://kbbi.web.id/modifikasi>>
- Permata Sari Dewi, Anggun, 'MODEL KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ASING DI MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN RADEN INTAN LAMPUNG', 2017
- Purwanti, Sari, 'IMPLEMENTASI DAKWAH DI MAJELIS TAKLIM MASJID NURUL IMAN TANJUNG SARI TAMBAK AJI NGALIYAN SEMARANG' (UIN Walisongo Semarang, 2019)
- Rahmawati, Ayu, and Prembayun Miji Lestari, 'Pendakwah Berbahasa Jawa Ngapak Dalam Ceramah Ustadzah Mumpuni Pada Channel Youtube : Kajian Sociolinguistik', 10.2 (2024), pp. 2080–96
- Ramadhan, Herdiansyah Rizky, and Achmad Mujaab Masykur, 'MEMBACA CABLAKA (Sebuah Studi Fenomenologis Pada Budaya Penginyongan', *Jurnal EMPATI*, 7.3 (2020), pp. 934–44, doi:10.14710/empati.2018.21838
- Roqib, Moh, 'Diseminasi Kerukunan Umat Beragama Model Pesantren Mahasiswa Di Purwokerto', *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 15.2 (2018), pp. 312–24, doi:10.24090/ibda.v15i2.2017.pp312-324
- Roseta, Charolin Indah, 'Dakwah Antarbudaya: Perubahan Sosial Budaya Pada Proses Islamisasi Jawa Abad Xv', *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 1.2 (2020), pp. 163–86, doi:10.55372/inteleksiajpid.v1i2.45
- Saefulloh, Aris, 'Cyberdakwah Sebagai Media Alternatif Dakwah', *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 7.1 (2014), p. 138, doi:10.15642/islamica.2012.7.1.138-160
- SAEFULLOH, ARIS, 'Dakwah Di Bumi Ngapak: Studi Tentang Upaya Penyebaran Ajaran Islam Di Kabupaten Banyumas Tahun 1998-2020', UIN

- Walisongo Semarang, 2021, pp. 1–23
- Sakdiah, Halimatus, 'Urgensi Interpersonal Skill Dalam Dakwah Persuasif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 14.27 (2015), pp. 1–10
- Saputra, Wahidin, *'Pengantar Ilmu Dakwah'* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan, 1994)
- Suparta, Munzier, and Harjani Hefni, 'Metode Dakwah, Ke' (Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2009)
- 'Surat Yunus Ayat 25: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap', *NU Online* <<https://quran.nu.or.id/yunus/25>>
- 'Surat Yusuf Ayat 33: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap', *NU Online* <<https://quran.nu.or.id/yusuf/33>>
- Suryanto, S M, *'Pengantar Ilmu Komunikasi, Bandung: CV', Pustaka Setia*, 2015
- Tajuddin, Yuliyatun, 'Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah', *Addin*, 8.2 (2015)
- Wijayani, Qoniah Nur, 'Aplikasi Model Komunikasi Berlo Dalam Komunikasi Pemasaran PT. Lion Wings Indonesia', *Jurnal Komunikasi*, 16.1 (2022), pp. 101–20
- Wikipedia, 'Beraksi Di Rumah Saja' <https://id.wikipedia.org/wiki/Beraksi_di_Rumah_Saja>
- Winastwan, Rheza Ega, and Annisa Nur Fatwa, 'Pojoy Penginyongan Perpustakaan Uin Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Sebagai Sarana Pelestarian Budaya Lokal Banyumas', *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17.1 (2022), p. 58, doi:10.14421/fhrs.2022.171.58-75

LAMPIRAN

Lampiran 1

A. Pedoman Wawancara Ustadz Hari Dono

1. Pertanyaan Peneliti

- a. Boleh diceritakan mengenai biografi ustadz?
- b. Boleh diceritakan bagaimana perjalanan dakwah ustadz?
- c. Apa latar belakang ustadz memilih bahasa ngapak dalam berdakwah?
- d. Apa saja keterampilan komunikasi yang ustadz persiapkan ketika berdakwah?
- e. Menurut ustadz, apakah penyampaian dakwah perlu dilengkapi dengan sikap atau gestur untuk menekankan pesan yang ingin disampaikan?
- f. Bagaimana cara ustadz mengemas pesan supaya dapat tersampaikan dengan baik kepada madh'u?
- g. Apakah cara penyampaian pesan ustadz dipengaruhi oleh nilai-nilai dan pemahaman yang sudah terlebih dahulu dipegang teguh?
- h. Seberapa berpengaruh latar belakang budaya terhadap cara ustadz menyusun atau menerima pesan?
- i. Bagaimana ustadz menyiapkan materi untuk dakwah?
- j. Selain materi, hal apa yang juga dipersiapkan oleh ustadz?
- k. Bagaimana cara ustadz menyesuaikan cara penyampaian pesan kepada madh'u yang memiliki karakteristik berbeda?
- l. Apakah ada struktur pesan tersendiri yang biasanya ustadz gunakan untuk menyampaikan pesan?
- m. Selain bahasa ngapak, apakah ustadz menggunakan Budaya Penginyongan lain dalam bentuk berbeda, misalnya lagu, musik, dan lain-lain?
- n. Bagaimana pandangan ustadz mengenai penggunaan media konvensional dalam berdakwah?
- o. Lalu pendapat ustadz mengenai pemanfaatan media sosial untuk berdakwah?

- p. Terkait Ngaji Ngapak sebagai salah satu segmen di YouTube ustadz, bagaimana proses mulai dari perekaman sampai ke penguploadan ke YouTube?

2. Jawaban

- a. Nama lengkap Hari Wahyudi, nama panggung Hari Dono karena dimiripkan dengan pelawak dari grup Warkop DKI, Alm. Dono. Anak pertama dari dua bersaudara, adik bernama Fuad Akbar. Pendidikan berangkat dari MI Ma'arif 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Setelah itu melanjutkan ke pondok pesantren Nuururrohmaan, Kemranjen, Banyumas yang diasuh oleh K.H. Ahmad Yunani NH. Di sana juga beliau menempuh pendidikan tingkat SMP dan SMA, tepatnya SMP Ma'arif NU 1 Sirau, Kemranjen, Banyumas. Setelah itu lanjut di SMA Ma'arif NU 1 Sirau Kemranjen yang diasuh oleh K.H. Sabar Zuhdi. Setelah itu melanjutkan ke STAIN Purwokerto tahun 2014 (masuk) dan mesantren juga di Pondok Pesantren Darussalam, yang diasuh oleh almaghfurlah K.H. Chariri Shofa, M.Ag.
- b. Awalnya tidak ada cita-cita karena mengalir saja di pondok, karena mendapat wejangan dari kyai bahwa "*man tafaqqoha fiddin kafahullahu rizqa*, barangsiapa yang betul betul 'alim agama, dalam artian mau mendalami ilmu agama, maka akan dicukupi rezekinya". Ketika pendidikan di Sirau dulu kan ada kegiatan khitobah, awal mula latihan dari pondok. Jadi yang awalnya tugas untuk kegiatan kamar, kemudian ditunjuk menjadi kyai-kyai-an untuk acara tersebut. Setelah itu lanjut kuliah di Purwokerto, kemudian tahun 2015 almaghfurlah Kiai Chariri *dawuh* bahwa santrinya diminta untuk ikut audisi karena kebetulan audisinya diadakan di ponpes Darussalam. Kemudian Kiai Chariri menunjuk Ustadz Hari agar ikut berpartisipasi, alhasil dari dawuh itulah beliau berangkat lomba di Indosiar tahun 2015. Alhamdulillah dari peserta 100 lebih, hanya beliau yang lolos. "...kan berarti kan, anu

begja lah ya”. Hingga sekarang masih diberi kesehatan, kelancaran, masih terus keliling untuk mendakwahkan agama Islam. Untuk mayoritas besar lokasi yang sudah disambangi ya Bralingmascakeb, meliputi: Banyumas, Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara, Wonosobo, Magelang, Purworejo, Temanggung, Pemalang, Tegal, Pekalongan, Batang, Brebes, paling jauh di timur itu Pacitan Jawa Timur, kalo ke barat itu Bengkulu.

- c. Cintai produk sendiri, karena asli lahir dari ngapak jadi kalau “*ora ngapak ora kepenak*”. Lalu dari pengalaman yang sudah sudah, ketika kemarin diundang di Indramayu, ternyata orang sana malah menyukai bahasa ngapak, jadi bahasa ngapak itu sudah membumi atau dengan kata lain bahasa ngapak itu mudah dipahami.
- d. Cara dakwah Ustadz Hari Dono lebih gampang dengan menirukan pidato orang. Jadi ibarat kata menu makanan tinggal makan lalu dicari sumber makanannya dari apa, contoh gudeg tinggal dimakan enak nanti tinggal diteliti sumbernya dari buah nangka. Jadi beliau lebih suka gaya ceramah almukarom Syeikh Zuhri Anam Hisyam Leler, Gus Fahmi, kiai kiai dan muasis NU, setelah itu materinya diteliti lagi sumbernya dari mana dengan cara mengkomunikasikannya langsung dengan Gus Enjang, menantu Kiai Chariri.
- e. Penyampaian dakwah harus dilengkapi dengan gestur untuk menekankan pesan dakwah yang ingin disampaikan. Kan ada dalam ilmu dakwah yang dinamakan gestur, karena dulu juga diajari *acting* ketika di Indosiar. Jadi mempelajari bagaimana cara penyampaian pesan harus seperti apa, tubuh harus menyesuaikan, raut wajah, dan lain sebagainya. Itu perlu latihan yang lumayan lama.
- f. Dalam mengemas pesan agar dapat tersampaikan dengan baik haruslah berangkat dari hati. Karena semua hal yang berangkat dari hati maka akan diterima oleh hati pula. Maka yang perlu

ditekankan apalagi untuk dakwah itu betul-betul harus belajar berangkat dari niatan *lillahi ta'ala*. Maka beliau sebelum berangkat untuk mengisi pengajian, wajib untuk *tawassul* kepada para guru guru yang sudah mengajari ilmu agama. Jadi berangkat naik mobil, doa kemudian dilanjut *tawassul*, hadiah fatimah untuk Rasulullah dan guru-guru. Karena itu untuk melatih bahwa “saya itu bisa berdakwah itu bukan karena saya yang pintar, tapi karena ini *wasilah* untuk menjalankan estafet dakwah para kiai-kiai”.

- g. Ada nilai-nilai yang dipegang teguh oleh Ustadz Hari Dono, termasuk kaitannya bahwa beliau adalah orang Jawa dan dalam budaya Jawa kental akan tata krama. Karena melihat kenyataan sekarang, disayangkan sekali ada beberapa oknum yang berdakwah dengan cara mencaci maki dan lain sebagainya, tentu itu kurang pas. Jadi dakwah itu seperti sedang presentasi sebuah makalah, intinya dakwah itu menginformasikan bahwa ada info dari Nabi Muhammad perihal sesuatu, “infonya seperti ini, *monggo* bapak bapak mau milih mana”. Jadi bukan memakai metode yang terkesan memaksa, tapi memberi informasi saja dan selebihnya dikembalikan ke madh'u akan memilih metode yang mana. Intinya seperti menyajikan menu, menginformasikan ada ini dan itu.
- h. Latar belakang kebudayaan sangat berpengaruh dalam menyusun dan menerima pesan. Contohnya saja, orang Jawa ketika dalam penyampaian terlalu keras nantinya kurang bisa diterima. Karena pada dasarnya orang Jawa itu dari dulu sudah lembut hatinya. Jadi dakwah sifatnya cukup hanya menginformasikan, maka budaya harus tetap dilekatkan terutama dalam bentuk akhlak serta tutur kata, jangan sampai mengucapkan hal-hal yang sekiranya memang tidak baik untuk dituturkan, termasuk juga kata kata kasar.
- i. Satu, mengambil ilmu dari orang-orang yang kredibilitasnya baik, terutama guru-guru. Kedua, dicek terlebih dahulu, jadi kalau mau

menyampaikan sesuatu harus dicek sumbernya benar atau tidak. Setelah itu dimodifikasi, tanpa melalaikan sumbernya itu dari mana. Dengan kata lain ya meracik kembali. Terakhir, ditulis poinnya.

- j. Jadi setelah materi dipersiapkan, biasanya akan direnungi dulu sambil berfikir bagaimana cara penyampaian yang mungkin awalnya menggunakan bahasa langit nanti disederhanakan. Karena mayoritas madh'u beliau kan orang orang petani, jadi bagaimana caranya mereka bisa senang ikut mengaji setelah itu mau melakukan pesan-pesan yang disampaikan.
- k. Cara penyampaian dakwah harus disesuaikan tergantung acara dan karakteristik madh'unya. Misalnya kalau acara Maulid Nabi ya bagaimana cara menanamkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad dalam perspektif pekerjaan madh'u. Jadi bagaimana caranya menghadirkan sosok petani yang cinta kepada Nabi dan mau melakukan sunnahnya.
- l. Awal penyampaian dakwah dengan mukadimah dulu, misalnya pentingnya mengaji. Setelah itu diselingi sholawatan supaya *refresh*, baru setelah itu masuk ke ngaji. Jadi tidak langsung duduk lalu menyampaikan pesan dakwah mentah mentah, ibarat makan langsung dipaksa masuk makanannya (*dijejeli*), tapi dibuat senang hatinya dulu karena kalau begitu lebih mudah ilmunya untuk masuk.
- m. Selain Bahasa ngapak, dipakai juga kata-kata Jawa. Contohnya “*aku udu sapa sapa, aku ora nduwe apa apa, aku ora bisa ngapa ngapa*”, ketiga kata itu merupakan bentuk penghambaan terhadap Allah. Jadi walau sudah punya nama tapi masih memegang kata kata itu maka kita akan jadi rendah hati. Biasanya juga digunakan lagu-lagu jawa yang biasa dikarang oleh Kiai dari Sragen, lagu-lagu lawas seperti *Sluku Sluku Bathok* dan lain-lain karangan Sunan Kalijaga.

- n. Media konvensional dalam berdakwah itu tentu diperlukan karena ngaji itu perlu, disebut juga musyafahah. Karena hal itu akan memberikan efek yang berbeda. Jadi antara berhadapan langsung dengan online itu akan berbeda. Artinya, berbeda dalam hal berkah. Maka harus bertemu, dengan begitu juga akan terjalin silaturahmi, ada ikatan tersendiri.
- o. Media online juga diperlukan, karena orang juga ada yang semangat berangkat ada juga yang tidak. Atau mungkin ingin berangkat namun masih malu karena suatu hal. Jadi ngaji secara langsung ya perlu, secara online juga perlu. Ustadz Hari sendiri kalau ngaji itu harus direkam nanti dipublikasikan. Jadi ada kelebihannya masing-masing, yang ketemu berkahnya luar biasa, sedangkan yang kedua ketika direkam dan diupload di satu sisi bisa mengoreksi kesalahan yang mungkin tidak sengaja dilakukan, di samping itu juga berguna untuk syiar Islam agar dapat menjangkau khalayak yang lebih luas.
- p. Proses pembuatan konten Ngaji Ngapak, pertama, Ustadz Hari ketika ngaji bawa orang media untuk merekam, setelah itu dianalisis dulu. Jika ada bahasa yang kurang tepat nanti diedit dulu karena dikhawatirkan akan memicu perdebatan. Jadi diedit dulu kalau dirasa sudah pas baru diupload.

B. Pedoman Wawancara Madh'u

1. Pertanyaan Peneliti

- a. Boleh diperkenalkan terlebih dahulu nama dan alamat asal?
- b. Anda pernah menghadiri pengajian Ustadz Hari Dono dimana? Atau melalui media apa?
- c. Menurut anda, bagaimana keterampilan komunikasi Ustadz Hari Dono ketika berdakwah?
- d. Apakah penggunaan gestur dalam dakwah Ustadz Hari Dono untuk menekankan sebuah pesan membuat anda lebih mudah memahaminya?

- e. Apakah menurut anda Ustadz Hari Dono telah berhasil dalam mengemas pesan yang efektif?
 - f. Apakah penggunaan bahasa ngapak, lagu, musik, disertai pembawaan yang humoris membuat pesan dakwah lebih mudah dipahami?
 - g. Menurut anda, bagaimana dakwah yang disampaikan secara konvensional seperti menggelar pengajian, ceramah, dan lain-lain?
 - h. Lalu bagaimana dengan dakwah yang disampaikan melalui media sosial?
 - i. Bagaimana pendapat anda mengenai segmen Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono di channel YouTube-nya? (untuk yang menyaksikan dakwah lewat YouTube)
 - j. Apa saja keterampilan komunikasi yang anda persiapkan untuk mendengarkan dakwah Ustadz Hari Dono?
 - k. Bagaimana sikap anda sebelum dan sesudah mendengarkan dakwah Ustadz Hari Dono? Apakah ada perbedaan?
 - l. Apakah anda paham dengan pesan dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Hari Dono?
 - m. Apakah cara anda menerima pesan dipengaruhi oleh nilai-nilai dan pemahaman yang sudah terlebih dahulu dipegang teguh?
 - n. Seberapa berpengaruh latar belakang budaya terhadap cara anda dalam menerima pesan?
2. Jawaban Narasumber 1, Fitri Nur Aini
- a. Fitri Nur Aini, dari Purbalingga, saya juga seorang mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
 - b. Saya mendengarkan ceramah Ustadz Hari Dono melalui channel YouTube-nya.
 - c. Menurut saya, keterampilan komunikasi yang paling menonjol dari Ustadz Hari Dono adalah kemampuan berbicaranya saat menyampaikan pesan dakwah. Beliau bisa menyesuaikan konteks serta kondisi kapan harus menggunakan krama alus, kapan harus

menggunakan bahasa ngoko sehingga dakwahnya itu pas ketika serius keliatan seriusnya tapi ketika bercanda juga dapet lucunya. Untuk keterampilan lain, beliau juga saya lihat membaca catatan berisi nama-nama tokoh masyarakat yang menghadiri pengajian untuk memastikan tidak ada yang terlewat serta ada juga yang berisi poin-poin dakwah secara garis besar. Beberapa kali juga interaksinya dengan madh'u melibatkan kemampuan mendengarkan di mana menurut saya Ustadz Hari Dono mampu menciptakan suasana yang dekat dan hangat.

- d. Menurut saya, penggunaan gestur Ustadz Hari Dono memudahkan saya untuk memahami pesan dakwah. Mulai dari mimik wajah, gerakan badan serta tangan, hingga interaksinya dengan madh'u membuat pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas.
- e. Menurut saya, Ustadz Hari Dono telah berhasil dalam mengemas pesan dakwah dan menjadikan proses dakwah itu sendiri menyenangkan untuk diikuti. Di awal-awal dakwahnya, beliau banyak melemparkan humor-humor yang segar dan mudah dipahami menjadikan saya selaku madh'u betah untuk mendengarkan. Kemudian ketika memasuki isi dakwah, Ustadz Hari Dono menyampaikan dengan santai tapi tetap berbobot, mungkin hal ini sudah disesuaikan dengan madh'u dimana video yang saya lihat beliau ceramah di acara Haflah Akhirussanah TPQ, yang mana sebagian besar madh'u-nya adalah santri dan wali santri. Selain itu, ceramah Ustadz Hari Dono juga diselengi dengan pembacaan sholawat, jadi menurut saya pemilihan strategi dakwah dan cara pengemasannya sudah sangat sesuai.
- f. Menurut saya iya, penggunaan bahasa ngapak, gestur, humor, serta pembacaan sholawat membuat pesan dakwah yang disampaikan lebih mudah dipahami. Selain itu, jalannya dakwah juga jadi lebih menyenangkan untuk diikuti.

- g. Menurut saya, meskipun kita hidup di zaman yang sudah modern namun pengajian dan ceramah langsung masih tetap diperlukan karena berkah yang diperoleh tentu berbeda. Apalagi kalau ngaji online kebanyakan kan disambi dengan kegiatan lain, jadi lumayan sulit untuk bisa fokus sepenuhnya.
- h. Di sisi lain penggunaan media sosial juga diperlukan, terutama untuk anak muda seperti saya yang ingin berangkat pengajian namun terkadang terkendala oleh waktu atau jarak. Dengan adanya pilihan ngaji melalui media sosial bisa menjadi solusi, tapi tentu saya juga memilih dan memilah ustadz yang akan saya dengarkan ceramahnya dan memastikan mereka itu terpercaya.
- i. Menurut saya, segmen Ngaji Ngapak di channel YouTube Ustadz Hari Dono termasuk salah satu video ceramah yang bisa dibilang sangat niat, mulai dari kualitas video, suara, hingga editing sudah sangat bagus. Jadi saya yang menontonnya juga nyaman, selain itu pesan dakwah yang disampaikan jadi lebih jelas. Channel YouTube-nya juga masih aktif mengunggah konten hingga sekarang.
- j. Keterampilan komunikasi yang saya persiapkan lebih banyak ke kemampuan untuk mendengarkan serta memahami isi pesan dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Hari Dono. Namun sudah sangat terbantu dengan penggunaan bahasa ngapak sehingga pesan dakwahnya dapat lebih mudah dipahami oleh saya.
- k. Tentu ada perbedaan antara sebelum dan sesudah mendengarkan ceramah Ustadz Hari Dono. Saya jadi mengetahui asal usul mengapa menuntut ilmu agama penting untuk menjadikan kita sebagai umat-Nya yang “aos” atau berisi dalam hal ilmu. Hal tersebut juga memotivasi saya untuk lebih giat dalam menuntut ilmu baik umum maupun agama dan menjadi muslim yang lebih baik lagi.

- l. Saya dapat memahami pesan dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Hari Dono, apalagi dibantu dengan penggunaan bahasa ngapak, gestur, serta humor yang menjadikan dakwah tersebut selain mudah dipahami namun juga menyenangkan untuk diikuti.
 - m. Cara saya menerima pesan dakwah tentu dipengaruhi oleh beberapa nilai yang sudah saya pegang, misalnya saya menganggap dakwah Ustadz Hari Dono sopan karena memperhatikan unggah-ungguh saat berbicara dengan orang yang lebih tua.
 - n. Sangat berpengaruh, apalagi dalam budaya Jawa umumnya dalam berkomunikasi digunakan tutur kata yang lemah lembut. Hal ini sudah sesuai dengan gaya penyampaian Ustadz Hari Dono yang tidak hanya menggunakan tutur kata dan bahasa yang halus, namun juga diselipi humor sehingga mudah diterima karena sesuai dengan latar belakang madh'u-nya.
3. Jawaban Narasumber 2, Ibu Sari Nur Ikhsanti
 - a. Ibu Sari Nur Ikhsanti, asal dari Pucung Lor, Desa Babakan, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.
 - b. Mengikuti pengajian Ustadz Hari Dono secara langsung, terakhir kali saat rutinan ahad pon tanggal 8 September 2024 bertempat di Pucung Lor.
 - c. Secara interaksi dengan madh'u-nya bagus, termasuk juga cara penyampaian dakwahnya. Yang mendengarkan jadi nggak ngantuk soalnya ada lucu-lucunya. Terus secara penyampaian juga masuk soalnya sambil ada leluconnya, jadi nggak serius banget tapi ya (materinya) masuk. Dalam dakwahnya juga beliau mengadakan sesi tanya jawab, misalkan ada yang bertanya juga nanti dijawab oleh Ustadz Hari secara jelas.
 - d. Dakwahnya pakai gestur, gerakan tangannya ya ada, kalau rutinan di sini juga kadang duduk kadang berdiri jadi ya nggak mesti sih.

Dengan adanya gestur juga membuat saya lebih memahami pesan dakwah yang disampaikan. Pesan jadi lebih jelas dan tegas.

- e. Dakwah Ustadz Hari Dono sudah berhasil, nyatanya job-nya banyak, sudah dikenal oleh masyarakat luas. Jadi mengisi dakwah bukan hanya di kalangan sini aja, tapi sudah ke Jawa Barat, sudah jauh lah, sudah padat.
- f. Ciri khas beliau kan memang menggunakan bahasa ngapak, ya tentu ada, selain itu juga ada sholawatan. Jadinya ya lebih paham karena kan pakai bahasa ngapak, bahasa sendiri gitu jadi mudah diterima (pesan dakwahnya).
- g. Masih penting, soalnya kan bisa bertemu dengan teman-teman, berkumpul, bisa bercanda bareng bareng. Masih penting.
- h. Dakwah yang disampaikan lewat media sosial perlu juga, karena anak muda zaman sekarang kan sudah jarang mengikuti pengajian langsung. Mereka kan sekarang pegangannya *handphone*, jadi penyampaian lewat situ juga perlu biar anak muda zaman sekarang juga jadi tahu cara pengajian Islam seperti apa.
- i. –
- j. Ketika menghadiri ceramah Ustadz Hari Dono, lebih fokus ke mendengarkan dan memahami sih.
- k. Ada perubahan, pastinya jadi ada tambahan ilmu dari yang sebelumnya tidak tahu jadi tahu jadi lebih paham. Cara beribadah gimana, kita jadi tahu, ilmunya jadi bertambah.
- l. Menurut saya pribadi sih gampang dipahami.
- m. Iya, karena kan saya latar belakangnya orang Jawa jadi masih menjunjung tinggi tata krama dan di dakwahnya Ustadz Hari juga tidak selalu menggunakan bahasa ngapak, tapi pakai juga bahasa krama, gitu. Kalau leluconnya kan pakainya bahasa ngapak, tapi tetap ada unggah-ungguhnya, jadi sangat sesuai dengan budaya Jawa yang saya pegang.

- n. Iya berpengaruh, makanya dari itu kan saya suka dakwah Ustadz Hari Dono karena beliau juga terkadang pakai bahasa krama, cara beliau menghargai orang yang lebih tua, cara beliau berbakti kepada orang tua, itu kan menjadi landasan kepercayaan saya kepada beliau. Dan itu semua sudah sesuai dengan latar belakang saya sebagai orang Jawa.

4. Jawaban Narasumber 3, Ibu Sustiana

- a. Ibu Sustiana dari Desa Mergawati, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.
- b. Mengikuti pengajian Ustadz Hari Dono terakhir kali di rutinan ahad pon di Pucung Lor Desa Babakan, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.
- c. Cara penyampaian dakwahnya mudah dipahami, karena ada lucunya, namanya juga Hari “Dono”(nama salah satu pelawak). Interaksi dengan madh'u juga bagus, ada sesi tanya jawab jadi bikin tidak mengantuk.
- d. Dalam dakwahnya Ustadz Hari memakai gestur, dan itu membuat pesannya lebih mudah dipahami.
- e. Dakwah Ustadz Hari Dono mudah dipahami, terkadang ada lagu atau sholawatan juga jadi dakwahnya lebih santai.
- f. Penggunaan bahasa ngapak ditambah ada lagu dan sholawatan membuat dakwah lebih mudah dipahami, lebih mudah diingat. Terlebih penggunaan bahasa ngapak membuat pesan dakwah mudah diterima karena bahasa tersebut sudah biasa digunakan sehari-hari.
- g. Menurut saya perlu banget, apalagi anak muda zaman sekarang apa apa hape, alangkah lebih baiknya itu datang langsung ke pengajian. Jadi kalau ada unek-unek atau pertanyaan bisa langsung ditanyakan dan langsung mendapatkan jawaban saat itu juga. Kalau di internet (ngajinya) kan bingung mau tanya ke siapa.

- h. Sedangkan dakwah melalui media sosial juga perlu dan penting. Saya juga sering menonton dakwah lewat media sosial. Jadi ya seimbang antara dakwah yang langsung sama dakwah yang melalui media sosial.
- i. –
- j. Keterampilan komunikasi yang disiapkan ketika mendengarkan dakwah Ustadz Hari Dono lebih dominan mendengarkan kemudian memahami apa yang disampaikan oleh beliau.
- k. Ada perubahan, jelas ada, ada usaha juga untuk mengamalkan isi dakwah yang disampaikan Ustadz Hari Dono.
- l. Iya, dapat memahami pesan dakwah yang disampaikan Ustadz Hari Dono.
- m. Beliau kan kalau berdakwah seringnya pake bahasa ngapak, tapi di samping itu juga menggunakan bahasa krama. Ya itu penting juga sih ya, kan sesuai dengan budaya saya sebagai orang Jawa.
- n. Sebagai orang Jawa saya suka mendengarkan ceramah Ustadz Hari Dono yang lemah lembut serta diimbangi ada leluconnya. Apalagi pake bahasa sehari-hari juga ya jadi lebih mudah untuk dipahami. Ya sebenarnya si seimbang ada ngapaknya, ada kramanya, ada Bahasa Indonesianya juga.

Lampiran 2

DOKUMENTASI

Gambar 1: Wawancara dengan Ustadz Hari Dono



Gambar 2: Wawancara dengan Narasumber 1, Fitri Nur Aini



Gambar 3: Wawancara dengan Narasumber 2, Ibu Sari Nur Ikhsanti



Gambar 4: Wawancara dengan Narasumber 3, Ibu Sustiana



M.H. SAIFUDDIN

Inform Consent

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN (INFORMED CONSENT)

Kepada Yth. Ustadz Hari Dono
di Tempat

Dengan hormat,

Saya Desti Dwi Rahmawati, Mahasiswa S-1 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Bermaksud akan melakukan observasi dan wawancara mengenai **"Modifikasi Dakwah Melalui Budaya Penginyongan dalam Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono"**. Keseluruhan dari informasi yang saudara/i berikan akan dijamin kerahasiaannya. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti meminta kesediaannya untuk menjawab beberapa pertanyaan dengan menandatangani kolom di bawah ini.

Atas kesediaan dan kerjasamanya penulis ucapkan terima kasih.

Informan



Hari Widyad

Penulis



(Desti Dwi Rahmawati)

Inform Consent

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN (INFORMED CONSENT)

Kepada Yth. *Fitri Nur Aini*
di Tempat

Dengan hormat,

Saya Desti Dwi Rahmawati, Mahasiswa S-1 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Bermaksud akan melakukan observasi dan wawancara mengenai **"Modifikasi Dakwah Melalui Budaya Penginyongan dalam Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono"**. Keseluruhan dari informasi yang saudara/i berikan akan dijamin kerahasiaannya. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti meminta kesediaannya untuk menjawab beberapa pertanyaan dengan menandatangani kolom di bawah ini.

Atas kesediaan dan kerjasamanya penulis ucapkan terima kasih.

Informan



(*Fitri Nur Aini*)

Penulis



(Desti Dwi Rahmawati)

Inform Consent

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN (INFORMED CONSENT)

Kepada Yth. *Sari Nur Khisanti*
di Tempat

Dengan hormat,

Saya Desti Dwi Rahmawati, Mahasiswa S-1 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Bermaksud akan melakukan observasi dan wawancara mengenai **“Modifikasi Dakwah Melalui Budaya Penginyongan dalam Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono”**. Keseluruhan dari informasi yang saudara/i berikan akan dijamin kerahasiaannya. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti meminta kesediaannya untuk menjawab beberapa pertanyaan dengan menandatangani kolom di bawah ini.

Atas kesediaan dan kerjasamanya penulis ucapkan terima kasih.

Informan



(*Sari Nur Khisanti*)

Penulis



(Desti Dwi Rahmawati)

Inform Consent

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN (INFORMED CONSENT)

Kepada Yth. *Susiana*
di Tempat

Dengan hormat,

Saya Desti Dwi Rahmawati, Mahasiswa S-1 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Bermaksud akan melakukan observasi dan wawancara mengenai "**Modifikasi Dakwah Melalui Budaya Penginyongan dalam Ngaji Ngapak Ustadz Hari Dono**". Keseluruhan dari informasi yang saudara/i berikan akan dijamin kerahasiaannya. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti meminta kesediaannya untuk menjawab beberapa pertanyaan dengan menandatangani kolom di bawah ini.

Atas kesediaan dan kerjasamanya penulis ucapkan terima kasih.

Informan



(*Susiana*)

Penulis



(Desti Dwi Rahmawati)

BIOGRAFI PENULIS

A. Identitas Diri

Nama : Desti Dwi Rahmawatis
NIM : 2017102012
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Tempat Tanggal Lahir : Purbalingga, 21 Desember 2002
Alamat : Kajongan RT 01 RW 09, Bojongsari, Purbalingga
Nama Ayah : Achmad Soberi
Nama Ibu : Siti Puji Amini
E-mail : destidwr21@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : MI Ma'arif NU 02 Kajongan
SMP/MTs : MTs Ma'arif NU 06 Bojongsari
SMA/SMK/MA : SMK Ma'arif NU Bobotsari
S1 : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 11 Oktober 2024



Desti Dwi Rahmawati

NIM. 2017102012